

HARMONI SOSIAL

Jurnal Pendidikan IPS

- Perbedaan Metode Debat dan Ceramah terhadap Penguasaan Konsep IPS ditinjau dari Berpikir Kritis Siswa
Immawati Nur Aisyah Rivai, Taat Wulandari
- Efektivitas Studi Lapangan di Kawasan Mangrove dalam Meningkatkan Hasil Belajar Geografi pada Siswa SMA
Aprilliana Widiani, Hastuti
- Keefektifan Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Ditinjau dari Keterpaan Media Elektronik SISWA SMA
Stefania Octaviana Meo, Muhsinatun Siasah Masruri
- Pengembangan LKPD Terintegrasi Karakter dengan Pendekatan *Discovery* sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar
Asmaul Husna, Endang Mulyani
- Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru SMA
Diana Pramesti, Muhyadi
- Efektivitas Tradisional Talempong Pacik terhadap Peningkatan Disiplin, Toleransi, dan Kerjasama Siswa
Yaumil Ikhsan, Kun Setyaning Astuti
- Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru, Pola Asuh Orang Tua, dan Iklim Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa
Pius Herman Tuwa, Nahiyah Jaidi Faraz
- Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah dalam Pembelajaran IPS di SMP
Ali Miftakhu Rosyad, Darmiyati Zuchdi
- Pengaruh Konformitas, Keterampilan Sosial dan Persepsi terhadap Sinetron Anak Jalanan terhadap Perilaku Agresif
Ali Susanto, Muh. Farozin



9 772460 791002



9 772356 180002





HARMONI SOSIAL

Jurnal Pendidikan IPS

Penerbit

Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia (HISPISI)

bekerja sama dengan

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Editro in Chief : Zamroni
Associate Editors : Aman
Editorial Board : Sukidjo
: Sukirno
Mukminan
Adi Cilik Pierewan
Samsuri
Taat Wulandari

SEMUA TULISAN YANG ADA DALAM HARMONI SOSIAL JURNAL PENDIDIKAN IPS
BUKAN MERUPAKAN CERMINAN SIKAP DAN ATAU PENDAPAT DEWAN REDAKSI

TANGGUNGJAWAB TERHADAP ISI DAN ATAU AKIBAT DARI TULISAN
TETAP TERLETAK PADA PENULIS

Alamat Sekretariat Redaktur dan Tata Usaha:
Program Studi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Jln. Colombo Karangmalang Yogyakarta 55281
Homepage: <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>
Email journal.pps@uny.ac.id jurnalppsuny@yahoo.com

Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS terbit 2 kali setahun
pada bulan Maret dan September

HARMONI SOSIAL
JURNAL PENDIDIKAN IPS
Volume 5, Nomor, 1 March 2018

Table of Contents

1. Perbedaan Metode Debat dan Ceramah terhadap Penguasaan Konsep IPS ditinjau dari Berpikir Kritis Siswa	1-11
Immawati Nur Aisyah Rivai, Taat Wulandari	
2. Efektivitas Studi Lapangan di Kawasan Mangrove dalam Meningkatkan Hasil Belajar Geografi pada Siswa SMA	12-19
Aprilliana Widiani, Hastuti	
3. Keefektifan Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Ditinjau dari Keterpaan Media Elektronik SISWA SMA	20-29
Stefania Octaviana Meo, Muhsinatun Siasah Masruri	
4. Pengembangan LKPD Terintegrasi Karakter dengan Pendekatan <i>Discovery</i> sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar	30-42
Asmaul Husna, Endang Mulyani	
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru SMA	43-56
Diana Pramesti, Muhyadi	
6. Efektivitas Tradisional Talempong Pacik terhadap Peningkatan Disilpin, Toleransi, dan Kerjasama Siswa	57-66
Yaumil Ikhsan, Kun Setyaning Astuti	
7. Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru, Pola Asuh Orang Tua, dan Iklim Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa	67-78
Pius Herman Tuwa, Nahiyah Jaidi Faraz	
8. Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah dalam Pembelajaran IPS di SMP	79-92
Ali Miftakhu Rosyad, Darmiyati Zuchdi	
9. Pengaruh Konformitas, Keterampilan Sosial dan Persepsi terhadap Sinetron Anak Jalanan terhadap Perilaku Agresif	93-104
Ali Susanto, Muh. Farozin	



**PERBEDAAN METODE DEBAT DAN CERAMAH TERHADAP PENGUASAAN
KONSEP IPS DITINJAU DARI BERPIKIR KRITIS SISWA**

Immawati Nur Aisyah Rivai¹*, Taat Wulandari¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta

¹Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: immawatirivai@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan: (1) penguasaan konsep IPS yang dihasilkan oleh metode debat dan metode ceramah; (2) penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis tinggi antara metode debat dan metode ceramah; (3) penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis rendah antara metode debat dan metode ceramah; dan (4) interaksi pengaruh metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap penguasaan konsep IPS. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* dengan desain faktorial 2x2. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive random sampling* dan terpilih kelas VIII 1 dan VIII 2. Validitas instrumen tes penguasaan konsep diukur dengan *expert judgement* dan reliabilitasnya diukur dengan metode *iteman*. Validitas angket diukur dengan analisis faktor dan reliabilitasnya diukur dengan *Cronbach's Alpha*. Normalitas data diuji dengan *Kolmogorov-Smirnov*. Homogenitas data diukur dengan *Levene test*. Uji hipotesis penelitian menggunakan teknik Analisis Varian 2x2 pada signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep yang dihasilkan oleh metode debat dan ceramah dalam pembelajaran IPS; (2) terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep IPS pada kemampuan berpikir kritis tinggi antara metode debat dan ceramah; (3) terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep IPS pada kemampuan berpikir kritis rendah antara metode debat dan ceramah; dan (4) terdapat interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dan berpikir kritis siswa terhadap penguasaan konsep IPS.

Kata kunci: *Metode Debat, metode ceramah, berpikir kritis, penguasaan Konsep IPS*

**THE DIFFERENCE DEBATE AND LECTURE METHODS IN THE MATERY OF
CONCEPT OF SOCIAL STUDIES AND CRITICAL THINKING OF THE STUDENT**

Abstract

This research aims to determine significant differences: (1) mastery of the concepts social studies produced by debate method and a lecture method; (2) mastery of the concept of critical thinking skills high on the methods of debate and a lecture; (3) mastery of concepts at lower critical thinking skills among the methods of debate and a lecture; and (4) the interaction effect of teaching methods and critical thinking skills to mastery of concepts social studies. This research was quasi experiment using the 2x2 factorial design. This study population is all students of SMP Negeri 23 Makassar. Sampling using purposive random sampling and elected VIII grade 1 and VIII 2 that use the lecture method. The validity of the assessment instruments mastery of concepts measured by expert judgment and reliability was measured by using the iteman method. The validity of the questionnaire was measured by Cronbach's Alpha. The data normality was tested by Kolmogorov-Smimov. The data homogeneity was tested by Levene test. The hypothesis testing using was perprmed using the analysis of variance 2x2 at significantly 0.05. The results showed that: (1) there is a significant difference mastery of concepts generated by the methods of debate and lectures .in teaching social studies; (2) there are significant differences in the social studies concept mastery higher critical thinking skills among the methods of debate and lectures; (3) there are significant differences in the social studies concept mastery poor critical thinking skills among the methods of debate and lectures; and (4) there is a significant interaction between method of learning and critical thinking of students towards mastery of concepts social studies.

Keywords: *debate method, lecture method, critical thinking, concepts mastery social*

Pendahuluan

Dalam kegiatan suatu negara pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan membangkitkan kualitas sumber daya manusia.

Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa kearah kedewasaan yang kelak mampu berdiri sendiri dan mengejar cita-cita. Agar semua kebutuhan dapat tercapai yang perlu diperhatikan adalah pelaksanaan pengajaran yang meliputi pemilihan materi yang sesuai dengan tujuan, metode pengajaran serta strategi pembelajaran yang efektif disamping evaluasi untuk mengukur kualitas keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sebagian besar pendidikan di sekolah-sekolah berpusat pada guru yang berarti semua mengarah pada guru, jika kita tinjau lebih jauh pada pendekatan tersebut siswa lebih banyak mendengar, menghafal bahan-bahan yang diberikan oleh gurunya dan mengulanginya pada waktu ujian. Hasil dominan guru adalah siswa cenderung kurang semangat dalam belajar atau kurang motivasi belajar sehingga minat belajar siswa kurang, karena siswa akan belajar mengikuti instruksi guru dan menyelesaikan sendiri-sendiri sesuai dengan perintah guru.

Realita yang ada di masyarakat menunjukkan adanya berbagai permasalahan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan sosial memang sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sekarang ini banyak terjadi permasalahan sosial dan kriminalitas seperti perampokan, pencurian, pembunuhan, kekerasan, tawuran antarpelajar, bahkan sampai kasus korupsi yang ironisnya dilakukan oleh orang yang memiliki intelektualitas tinggi dan orang-orang kalangan menengah ke atas. Permasalahan tersebut seharusnya menjadi renungan bagi masyarakat apakah yang menjadi penyebab permasalahan dan upaya yang dapat dilakukan. Bagi segenap kalangan masyarakat, semua mempunyai peran dalam menangani masalah tersebut. Permasalahan sosial yang begitu kompleks merupakan tanggung jawab masyarakat yang hidup berbangsa dan bernegara. Di dalam masyarakat terdapat ber-

bagai elemen sosial dan lembaga seperti lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga adat istiadat, lembaga sosial, sampai dengan militer, perlu turun tangan untuk menjadikan masyarakat yang dapat hidup teratur. Masing-masing memiliki peran yang berbeda untuk memberikan kontribusi menuju negara yang damai dan teratur.

Sehubungan dengan penyelesaian masalah yang ada di masyarakat, guru yang bertugas sebagai pendidik harus dapat memberikan perannya melalui pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di kelas harus bersifat efektif. Efektif yaitu tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan sebagaimana dirumuskan dalam standar kompetensi. Hasil belajar yang dicapai meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran yang berasal dari dalam dan dari luar. Menurut Ismail (2008, p. 31) Faktor tersebut antara lain kualitas pengaturan unsur-unsur belajar dengan memperhatikan metode-metode pembelajaran dan efektivitasnya. Ada banyak metode yang digunakan untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran agar dapat berjalan secara efektif, antara lain metode pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran aktif, metode debat, dan sebagainya.

Metode yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa adalah metode debat. Metode ini dapat diterapkan oleh guru untuk melatih siswa agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat (Ismail, 2008, p. 81). Metode debat menekankan siswa untuk belajar mandiri dengan tujuan siswa memperoleh pengetahuan atau temuan yang didapatkan dalam sebuah kelompok belajar.

Di dalam era terbuka seperti sekarang ini, debat bisa menjadi sangat penting artinya. Debat memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan demokrasi tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Menurut Silberman (2006, p. 141) di dunia pendidikan, debat bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan terutama jika anak didik diharapkan mampu mengemukakan pendapat

yang pada dasarnya bertentangan dengan diri mereka sendiri.

Debat merupakan forum yang sangat tepat dan strategis untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan mengasah keterampilan berbicara. Debat juga dapat memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi kehidupan manusia. Dalam mengajar bila menggunakan teknik atau metode penyajian debat, ialah sebuah metode dimana pembicara dari pihak yang pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka, dapat diikuti dengan suatu tanggapan atau tidak perlu dan anggota kelompok dapat juga bertanya kepada peserta debat atau pembicara.

Secara sederhana debat bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang atau pihak lain agar mereka mau percaya dan akhirnya melaksanakan, bertindak, mengikuti atau setidaknya mempunyai kecenderungan sesuai apa yang diinginkan dan dikehendaki oleh pembicara atau penulis, melihat jenis komunikasinya lisan atau tulisan. Dengan demikian, debat merupakan sarana yang paling fungsional untuk menampilkan, meningkatkan dan mengembangkan komunikasi verbal dan melalui debat pembicara dapat menunjukkan sikap intelektualnya.

Metode debat menekankan aktivitas siswa pada pemecahan masalah. Guru sebagai fasilitator menyampaikan masalah apa yang akan dipecahkan dan didebatkan oleh siswa, kemudian disimpulkan. Metode ini dapat melatih siswa dalam berpikir, menemukan dan mengkritisi. Jadi metode debat diharapkan mampu diterapkan siswa untuk menelaah dan menyelesaikan permasalahan sehingga tercapai hasil yang baik belajar yang efektif apabila siswa telah terbiasa untuk menelaah masalah dan berpikir kritis dalam pembelajaran, maka secara tidak langsung siswa hal tersebut akan menjadi sebuah pembiasaan dalam berpikir. Siswa akan beripikir rasional dan berusaha mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah, baik dalam pembelajaran di kelas, di sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu guru diharapkan mampu untuk menerapkan metode debat dalam pembelajaran.

Salah satu pembelajaran di SMP/MTs adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS dapat dikatakan mencapai tujuan apabila terdapat interaksi antara siswa dengan lingkungan sosialnya. IPS merupakan pembelajaran yang terintegrasi dari beberapa

disiplin ilmu, antara lain geografi, sosiologi, sejarah, ekonomi dan antropologi yang dikemas dalam suatu tema-tema tertentu. Pembelajaran IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep serta generalisasi yang menyangkut isu sosial yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran IPS harus sesuai kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran IPS dapat berguna dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Disebut sebagai mata pelajaran yang mengarahkan siswa dalam memecahkan masalah sosial karena objek kajian IPS adalah fenomena yang ada di masyarakat, di mana masyarakat tidak akan pernah lepas dari berbagai masalah. Disebut sebagai mata pelajaran yang dapat membentuk karakter yaitu karena IPS mengajarkan mengenai bagaimana hidup dalam lingkungan masyarakat dengan baik. Tujuan dari IPS adalah agar peserta didik dapat menelaah fenomena sosial yang ada di masyarakat dan membentuk warga negara yang baik (Kosasih 1994 dalam Trianto 2011, p. 173). Kajian IPS didasarkan atas dasar realita dan fenomena sosial. Pembelajaran IPS penting dalam pembentukan pengetahuan dan sikap seringkali dianggap kurang penting oleh para siswa. Hal tersebut dikarenakan mata pelajaran IPS tidak termasuk dalam deretan mata pelajaran SMP/MTs yang diujikan secara nasional. Pembelajaran IPS yang seakan dinomorduakan sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan hanya menekankan pada hafalan semata. Tidak hanya itu, metode pembelajaran yang dipakai oleh guru seringkali menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tanpa ada inovasi dalam penerapannya. Jika tidak ada inovasi dalam proses pembelajarannya, bukan tidak mungkin tujuan pembelajaran di kelas tidak tercapai dan pada jangka panjang akan berdampak pada sulitnya mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pencapaian tujuan pendidikan nasional tentunya mencakup berbagai komponen. Salah satunya adalah guru yang berperan penting dalam pembelajaran di sekolah dan berperan penting bagi tercapainya pendidikan yang lebih baik. Kompetensi guru IPS menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran IPS itu sendiri. Kompetensi guru harus dimanfaatkan secara optimal, agar nantinya dapat tercer-

min dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai salah satu sumber belajar diharapkan dapat menciptakan inovasi pembelajaran yang mampu merangsang ketertarikan siswa untuk belajar IPS secara disiplin, terlepas apakah IPS termasuk mata pelajaran yang di Ujian Nasional atau tidak.

Pembelajaran IPS dapat berjalan lebih bermakna, dengan menerapkan metode debat. Dikatakan bermakna karena penyusunan materi IPS dilakukan secara terpadu dari berbagai disiplin ilmu. Materi IPS juga dirancang secara kontekstual. Hal ini sesuai dengan prinsip metode debat bahwa siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bersifat kontekstual. Kontekstual dimaksudkan agar peserta didik lebih tertantang menghadapi kondisi riil kehidupan dengan dilatih pemecahannya melalui metode debat.

Tujuan utama dari pendidikan IPS adalah untuk membantu generasi muda dalam mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang rasional untuk kepentingan publik sebagai warga negara yang multikultur, masyarakat demokratis dalam dunia yang saling berhubungan.

Menurut Majid (2013, p. 193), metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal

Pemilihan metode tidak terlepas dari berbagai faktor yang ada di sekitarnya. Faktor tersebut antara lain faktor tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai, karakteristik materi, karakteristik siswa, alokasi waktu, serta fasilitas penunjang (Sudrajat, 2011, p. 137). Berbagai faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penggunaan metode tertentu dalam suatu pembelajaran di kelas.

Menurut Zaini, Bermawi & Sekar (2008, p. 38) metode debat adalah metode yang membantu anak didik menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya. Kelebihan metode ini adalah pada daya membangkitkan keberanian mental anak didik dalam berbicara dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang didapat melalui proses debat, baik di kelas maupun diluar kelas.

Menurut Hasibuan & Moedjiono (2006, p. 38) menyebutkan bahwa metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk penyampaian informasi dan

pengertian, namun membuat siswa cenderung pasif.

Dari perbedaan metode ini, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana perbedaan metode ini mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep siswa. Dapat dipahami bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan (Ennis, 1996, p. 84). Menurut Dewey (1964, p. 9) berpikir kritis merupakan pertimbangan aktif, terus-menerus, dan diteliti mengenai sebuah keyakinan dan bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan yang menjadi kecenderungannya.

Mengetahui kecenderungan dan kemampuan sangat penting supaya seseorang menjadi pemikir yang kritis. Hal ini akan membantu menyadari tentang disposisi dan kemampuan tersebut sehingga dapat dipastikan ia bisa menerapkan pola berpikir kritis di dalam kelas atau kehidupan sehari-hari. Ruggiero (1998, p. 12) juga mengartikan berpikir sebagai suatu aktivitas mental untuk membantu memformulasikan atau menyelesaikan masalah, membuat sesuatu keputusan atau memenuhi hasrat keinginan.

Dalam menggunakan metode pembelajaran baik debat maupun ceramah ada beberapa tahapan dalam mengukur kemampuan penguasaan siswa dalam mata pelajaran IPS. Penguasaan konsep dalam pembelajaran ilmu sosial dapat dilakukan dengan cara menyesuaikan konsep-konsep ilmu sosial dengan kurikulum ilmu pengetahuan sosial misalnya kurikulum dalam pendidikan IPS. Penguasaan konsep ilmu pengetahuan sosial adalah kemampuan guru untuk mengatasi konsep-konsep dasar. Ilmu pengetahuan sosial pada ranah kognitif sesuai dengan klasifikasi Bloom, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), dan sintesis (*synthesis*). Sedangkan dalam pandangan yang sama pula menjelaskan konsep sebagai suatu ide atau gagasan yang dibentuk dengan memandang sifat-sifat yang sama dari sekumpulan eksemplar yang cocok (Dahar, 2001, p. 149).

Dengan demikian, pembelajaran IPS dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan daya nalar dan sistematis berfikir serta dapat mengurangi akti-

vitasi menghafal. Metode pembelajaran juga dapat meningkatkan hubungan kelulusan antar teman, memacu semangat siswa untuk bekerja keras dalam belajar dan penguasaan konsep. Hal tersebut yang menjadi asumsi peneliti bahwa dengan diterapkannya metode debat pada pembelajaran IPS dimungkinkan dapat mempengaruhi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan: (1) penguasaan konsep IPS yang dihasilkan oleh metode debat dan metode ceramah; (2) penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis tinggi antara metode debat dan metode ceramah; (3) penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis rendah antara metode debat dan metode ceramah; dan (4) interaksi pengaruh metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap penguasaan konsep IPS.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah quasi experiment (eksperimen semu) dengan desain factorial 2x2. Penelitian ini menggunakan 1 kelas kontrol dengan metode ceramah dan 1 kelas eksperimen dengan metode debat.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kemampuan Berpikir Kritis	Metode Pembelajaran	
	Debat (A)	Ceramah(B)
Tinggi (1)	A1	B1
Rendah (2)	A2	B2

Keterangan:

- (A+B) 1 = penguasaan konsep siswa dari kemampuan berpikir kritis tinggi
- (A+B) 2 = penguasaan konsep siswa dari kemampuan berpikir kritis rendah
- A (1+2) = penguasaan konsep dari metode debat
- B (1+2) = penguasaan konsep dari metode ceramah

Variabel terikat atau *dependent variable* dalam penelitian ini adalah penguasaan konsep IPS. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan untuk *treatment* yaitu metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis. Variabel bebas atau *independent variable* dalam penelitian ini yaitu metode

pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan untuk eksperimen yaitu debat. Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah.

Metode debat merupakan metode pembelajaran saling adu argumentasi antara pribadi atau antarkelompok manusia dengan tujuan mencari solusi dari suatu permasalahan. Adapun tahapan dari metode debat (Zaini, Bermawi & Sekar, 2008, p.38) di dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: (a) menentukan topik permasalahan yang aktual dan kontroversial yang menjadi isu publik, (b) membagi siswa di dalam kelas atas tiga kelompok. Masing-masing kelompok pro dan kontra, serta kelompok pengamat, (c) tentukan alokasi waktu untuk masing-masing kelompok pembicara dari kelompok pro maupun kontra, (d) tim pro maksimal 6 orang, (e) tim kontra maksimal 6 orang, dan (f) tim pengamat maksimal 12 orang.

Metode ceramah adalah cara penyampaian materi pelajaran secara lisan. Metode ceramah ini banyak digunakan oleh guru karena ekonomis dan efektif untuk penyampaian informasi maupun pengertian, namun metode ceramah ini membuat siswa cenderung pasif. Langkah-langkah metode ceramah (Sanjaya, 2010, p. 149): (a) merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan, dan mempersiapkan alat bantu, (b) guru menjaga kontak mata dengan siswa, (c) guru menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa, (d) guru menyajikan materi secara sistematis, tidak meloncat-loncat, agar mudah ditangkap oleh siswa, (e) guru menanggapi respons siswa dengan segera, (f) guru menjaga agar kelas tetap kondusif dan menggairahkan untuk belajar, (g) guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan, (h) guru merangsang siswa untuk dapat menanggapi atau memberi ulasan tentang materi yang sudah disampaikan, dan (i) guru melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran yang sudah disampaikan.

Berpikir kritis menurut Jhonson (2007, p. 96) adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Indikator berpikir kritis: (a) mengidentifikasi hakikat dari suatu objek, (b) sudut pandang dalam memahami suatu objek, (c) mencari dan membuat alasan yang rasional,

(d) membuat berbagai asumsi, (e) merumuskan pandangan terhadap suatu objek kedalam Bahasa yang rasional, (f) mengungkap bukti-bukti empiris dari setiap makna yang telah dirumuskan, (g) membuat keputusan, dan (h) evaluasi.

Penguasaan konsep merupakan salah satu ciri pembelajaran yang sangat efisien untuk menyajikan informasi yang terorganisasi dalam berbagai mata pelajaran. Salah satu keunggulan dari penguasaan konsep adalah dapat meningkatkan kemampuan untuk belajar dengan cara yang lebih mudah dan lebih efektif. Penguasaan konsep pada suatu kegiatan yang berhubungan dengan ranah kognitif yang sesuai dengan klasifikasi Blom, yaitu: (a) pengetahuan, (b) pemahaman, (c) penerapan, (d) analisis, (e) sintesis, dan (f) evaluasi.

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan di SMP Negeri 23 Makassar Kota Makassar Propinsi Sulawesi Selatan. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Desember 2015 sampai Februari 2016, pengambilan data penelitian yaitu dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

Teknik analisis data pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis perolehan hasil belajar penguasaan konsep IPS pada siswa ditinjau dari berpikir kritis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik tes dan non tes. Tes diberikan untuk mengetahui hasil belajar penguasaan konsep IPS siswa sebelum (*pre-test*) dan setelah mendapat perlakuan atau treatment penerapan metode pembelajaran sebagai hasil eksperimen (*post-test*). Teknik non tes berupa angket berpikir kritis. Angket digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam aspek berpikir kritis siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen tes hasil belajar IPS dan instrumen angket kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan dari tes hasil belajar adalah untuk mengetahui pencapaian penguasaan konsep IPS sehingga dapat mengetahui keefektifan metode debat dan ceramah. Pada penilaian pengetahuan, tes yang digunakan yaitu pilihan ganda dengan total soal 20 butir beserta 4 alternatif jawaban.

Instrumen kemampuan berpikir kritis digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis. Instrumen ini diukur dengan skala penilaian (*rating scale*) 1-5 yaitu selalu (SL) = 5 sering (SR) = 4 kadang-

kadang (KD) = 3, jarang (JR) = 2 dan tidak pernah (TP) = 1.

Validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen penguasaan konsep berupa butir soal pilihan ganda berjumlah 25 butir, sedangkan angket kemampuan berpikir kritis siswa berjumlah 20 butir sebelum validitas. Pada dasarnya, semua validitas instrumen menggunakan *expert judgment*. Uji validitas instrumen hasil belajar aspek pengetahuan menggunakan validitas isi berupa uji coba instrumen dan validitas logis. Pertama, peneliti menggunakan validitas logis yang berupa *expert judgment* untuk mengetahui sejauh mana instrumen soal yang digunakan telah sesuai dan dapat digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan/indikator pembelajaran. Setelah itu diujicobakan dan diukur dengan iteman untuk mengetahui tingkat kesukaran, daya beda dan pengecoh. Uji validitas angket kemampuan berpikir kritis menggunakan *expert judgment* dan diujicobakan. Selanjutnya dianalisis menggunakan analisis faktor yaitu *principle component analysis*.

Instrumen mempunyai reliabilitas yang baik apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Reliabilitas instrumen angket diuji menggunakan *Alpha Cronbach*.

Nilai reliabilitas yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan rumus *Alpha Cronbach* kemudian disesuaikan r tabel. Menurut Rainsch (2004, p. 167) jika nilai $\alpha > 0,7$ artinya reliabilitas telah terpenuhi. Hasil reliabilitas menunjukkan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,95.

Teknik analisis data meliputi deskripsi data dan uji hipotesis. Deskripsi data merupakan hasil deskripsi hasil belajar pada masing-masing variabel, dilihat dari rata-rata, median, standar deviasi, nilai minimal maksimal, dan jumlah total.

Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil dikatakan normal apabila nilai signifikan $> 0,05$.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari varian yang sama. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Levene*. Data dikatakan memiliki homogenitas apabila nilai signifikan $> 0,05$.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis varian (anava) 2x2. Uji analisis varian digunakan untuk mengetahui perbedaan penguasaan konsep pada metode debat dan ceramah, selain itu juga dilihat perbedaan pada variabel moderat yaitu kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk menjawab hipotesis 2 dan 3 digunakan uji-t independent. Hasil uji analisis dikatakan memiliki perbedaan yang signifikan apabila memiliki nilai signifikansi apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penguasaan konsep siswa bisa dilihat dari masing-masing kelas. Kelas debat memiliki jumlah 33 siswa dan kelas ceramah 33 siswa. Data statistik perolehan *gain score*. Hasil *gain score* digunakan untuk menunjukkan bahwa nilai siswa yang bagus tidak semata-mata karena input siswa, namun karena pengaruh metode yang digunakan dalam pembelajaran. Data hasil kenaikan *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Statistik Penguasaan Konsep pada Kelas Debat dan Ceramah

Deskripsi Data	Kelas	
	Debat	Ceramah
Mean	69,70	60,55
Median	69,00	59,00
Std. deviation	8,62	5,98
Minimum	55,00	50,00
Maximum	86,00	72,00

Pada kelas debat rata-rata penguasaan konsep yaitu 81,24 median 80,00 standar deviasi 7,19 nilai minimum 65,00 nilai maksimum 90,00. Pada kelas ceramah rata-rata penguasaan konsep 70,90 median 60,00 standar deviasi 8,72 nilai minimum 45,00 nilai maksimum 80,00. Berdasarkan data tersebut, kelas debat memiliki rata-rata hasil penguasaan konsep IPS lebih tinggi daripada kelas ceramah.

Data hasil angket berpikir kritis siswa yang dideskripsikan terdiri dari *posttest*. *Posttest* merupakan angket yang diberikan pada

kedua kelas (debat dan ceramah) setelah dilaksanakannya *treatment*. Pemberian angket berpikir kritis bertujuan untuk mengetahui cara berpikir siswa setelah *treatment*.

Setelah data berpikir kritis pada kelas debat dan ceramah didapatkan kemudian dilakukan analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 3. Data Statistik Kemampuan Berpikir Kritis

Deskripsi	Debat	Ceramah
Mean	81,24	70,90
Median	80,00	60,00
S. Deviation	7,19	8,72
Minimum	65,00	45,00
Maximum	90,00	80,00
Sum	2615,00	2010,00

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa, pada kelas debat memiliki nilai rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis 69,70 median 69,00 standar deviasi 8,62 nilai minimal 55,00 dan maksimal 86,00. Pada kelas ceramah memiliki rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis 60,55 median 59,00 standar deviasi 5,89 nilai minimal 50,00 dan maksimal 72,00. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada kelas debat lebih tinggi dibandingkan dengan kelas ceramah.

Setelah melakukan deskripsi data, selanjutnya data tersebut diuji untuk menjawab rumusan masalah. Sebelum melakukan uji hipotesis, data harus memenuhi asumsi prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis pada uji anava 2x2 yaitu normalitas dan homogenitas.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Pengujian dikatakan memenuhi syarat apabila nilai signifikansi sebesar $> 0,05$. Apabila memenuhi persyaratan, maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada seluruh variabel dinyatakan normal. Sesuai dengan asumsi bahwa data dikatakan normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil uji normalitas berpikir kritis siswa menggunakan metode debat yaitu $0,200 > 0,05$. Hasil uji normalitas berpikir kritis menggunakan metode ceramah yaitu $0,078 > 0,05$. Hasil uji normalitas penguasaan konsep pada metode debat yaitu $0,200 > 0,05$. Hasil uji normalitas penguasaan konsep pada metode ceramah yaitu $0,096 > 0,05$.

Berdasarkan analisis tersebut, maka semua pengelompokan sampel dalam peneliti-

an ini berasal dari populasi yang terdistribusi normal karena nilai signifikannya lebih dari 0,05. Langkah selanjutnya yaitu dengan uji homogenitas.

Uji homogenitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji *Levene Test*. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui homogenitas varian untuk masing-masing kelas yang dibandingkan yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Teknik statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui homogenitas varian salah satunya diperkenalkan oleh *Levene* yang menggunakan distribusi statistik F sehingga disebut uji F. Pengujian dilakukan pada signifikansi 0,05 atau 5%, sehingga kriteria dinyatakan homogen apabila nilai F memiliki $\text{sig} > 0,05$.

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada seluruh variabel dinyatakan *homogeny*. Sesuai dengan asumsi bahwa data dikatakan *homogeny* jika nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil uji homogenitas berpikir kritis yaitu $0,062 > 0,05$. Hasil uji homogenitas penguasaan konsep siswa yaitu $0,746 > 0,05$. Selanjutnya, setelah asumsi normal dan homogenitas dapat dipenuhi, maka selanjutnya adalah uji hipotesis *independent sample t-test*.

Hasil uji hipotesis pertama terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep yang dihasilkan oleh metode debat dan ceramah dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 23 Makassar dengan nilai $0,002 > 0,05$.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SMP. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu menelaah dan memecahkan fenomena sosial yang ada di masyarakat. Metode yang prinsipnya menekankan pada pemecahan masalah adalah metode debat. Selain itu metode ini juga mengacu pada pembelajaran berbasis saintifik. Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya diarahkan pada pemecahan masalah dengan menggunakan metode debat agar tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai.

Penelitian yang dilakukan yaitu membandingkan perbedaan yang signifikan antara metode debat dan ceramah. Jika salah satu metode tersebut memiliki hasil yang tinggi, maka metode tersebut dikatakan efektif. Keefektifan pembelajaran salah satunya dilihat dari hasil penguasaan konsep. Jika hasilnya baik, maka pembelajaran dapat dikatakan efektif. Metode debat merupakan metode yang mengarah pada pemecahan masalah. Metode

ceramah merupakan metode yang berfokus pada materi yang disampaikan oleh guru. Perbedaan metode debat dan metode ceramah yaitu pada metode debat, siswa sendiri yang menemukan konsep dari isu sosial yang didebatkan, dan dianalisis, sedangkan pada metode ceramah, konsep telah diketahui dengan pembelajaran oleh guru, selanjutnya siswa banya perlu menemukan permasalahan yang selanjutnya ditanyakan kepada guru sesuai langkah-langkah metode ceramah. Fokusnya adalah pada analisis pemecahan masalah, bagaimana siswa dapat menemukan gagasan atau ide terhadap pemecahan masalah yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara metode debat dan ceramah ditinjau dari berpikir kritis. Pada hasil penguasaan konsep, metode debat memiliki rata-rata *gain score* lebih tinggi yaitu sebesar 22,61 lebih besar daripada metode ceramah 4,69. Hal ini berarti metode debat lebih efektif dalam meningkatkan hasil penguasaan konsep daripada metode ceramah. Pada metode debat, siswa diminta untuk berpikir kritis dalam sebuah permasalahan yang ada pada materi pembelajaran, kemudian menemukan solusi yang ditawarkan. Adanya solusi menjadikan siswa lebih paham akan pemecahan masalah sehingga kemampuan berpikir siswa lebih tinggi. Pada metode ceramah, memiliki hasil lebih rendah dibandingkan metode debat karena pada awal siswa banya mendengarkan guru kemudian siswa mengajukan pertanyaan jika ada materi yang tidak dimengerti. Metode ceramah lebih berfokus kepada guru berbeda dengan metode debat yang berfokus pada siswa. Oleh karena itu, metode debat lebih efektif di bandingkan metode ceramah. Terbukti dengan rata-rata dengan kategori baik.

Hasil uji hipotesis dua yaitu Terdapat perbedaan signifikan penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis tinggi antara metode debat dan ceramah dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 23 Makassar dengan nilai $0,000 > 0,05$. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis tinggi antara siswa yang belajar menggunakan metode debat dan metode ceramah.

Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,000 \leq 0,05$. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa pada siswa yang kemampuan berpikir kritis tinggi dan hasil penguasaan konsep dengan menggunakan metode debat

memiliki nilai rata-rata lebih tinggi daripada hasil penguasaan konsep siswa yang belajar menggunakan metode ceramah. Hal ini terjadi karena dalam metode debat, pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dalam mendiskusikan permasalahan yang terjadi pada konteks masyarakat sosial sesuai dengan materi hubungan sosial.

Berdasarkan pembahasan ini, metode debat memiliki hasil penguasaan konsep pada berpikir kritis yang lebih tinggi daripada metode ceramah yaitu $72,76 > 60,58$. Karena metode memiliki karakteristik tertentu dalam implementasinya, jadi jika suatu metode lebih banyak melibatkan pemikiran siswa dalam pembelajaran maka akan lebih cocok untuk kemampuan berpikir kritis. Melalui metode ini siswa secara langsung harus mempersiapkan diri untuk menyalurkan ide atau gagasan mereka dalam bentuk pendapat, sehingga dalam prosesnya antara siswa satu dengan yang lainnya dapat berbagi idea tau gagasan, lebih penting lagi siswa akan banyak memperoleh pengetahuan sehingga mereka dapat menguasai konsep pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Hasil uji hipotesis ketiga terdapat perbedaan signifikan penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis rendah antara metode debat dan ceramah dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 23 Makassar. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis rendah antara siswa yang belajar menggunakan metode debat dan metode ceramah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,001 \leq 0,05$. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa pada siswa yang kemampuan berpikir kritis tinggi dan hasil penguasaan konsep dengan menggunakan metode ceramah memiliki nilai rata-rata lebih tinggi daripada hasil penguasaan konsep siswa yang belajar menggunakan metode debat. Hal ini terjadi karena dalam metode ceramah, pembelajaran yang lebih banyak melibatkan guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan ini, metode ceramah memiliki hasil penguasaan konsep pada berpikir kritis yang lebih tinggi daripada metode debat yaitu $65,20 > 60,58$. Karena metode memiliki karakteristik tertentu dalam implementasinya, jadi jika suatu metode lebih banyak melibatkan pemikiran guru dalam pembelajaran maka akan lebih cocok untuk kemampuan berpikir kritis rendah.

Hasil uji hipotesis keempat yaitu Terdapat interaksi pengaruh metode pembelajaran dan berpikir kritis terhadap penguasaan konsep ips di smp negeri 23 makassar dengan nilai $0,003 > 0,05$.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor eksternal adalah penggunaan metode pembelajaran dan faktor internal yaitu karakteristik siswa atau bisa disebut dengan kemampuan berpikir kritis. Perbedaan hasil penguasaan konsep IPS siswa dengan menggunakan metode debat dan metode ceramah ternyata menunjukkan nilai signifikan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Hestningsih & Sugiharsono (2015) tentang penerapan metode pembelajaran problem solving berbantuan media informasi dapat disimpulkan sebagai berikut. Penerapan metode problem solving berbantuan media informasi dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas VIII F SMP Negeri 1 Salaman Kabupaten Magelang ternyata dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Setelah penerapan metode problem solving dalam pembelajaran IPS di kelas VIII F SMP Negeri 1 Salaman Kabupaten Magelang ternyata dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Jumlah peserta didik yang mencapai kriteria "kritis" pada pra siklus sebanyak 4 peserta didik. Setelah tindakan, jumlah peserta didik dengan kriteria "kritis" pada siklus I sebanyak 14 orang atau 58,33% (belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan) dan pada siklus II sebanyak 22 orang atau 91,67% (sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan). Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *problem solving* berbantuan media informasi pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas VIII F SMP N 1 Salaman Kabupaten Magelang Tahun pelajaran 2013/201.

Kedua metode tersebut juga dapat mempengaruhi hasil penguasaan konsep karena terbukti mencapai ketuntasan. Metode debat mempunyai hasil rata-rata lebih tinggi daripada ceramah. Penelitian ini juga melihat adakah pengaruh berpikir kritis terhadap penguasaan konsep. Setelah dilakukan uji hipotesis, terdapat perbedaan yang signifikan.

Pada dasarnya, tidak ada kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Hanya saja, siswa harus bisa menyesuaikan kemampuan ber-

pikir yang mereka miliki agar menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan. Selain itu, guru harus bisa memilih metode yang cocok untuk siswa berdasarkan kemampuan siswa. Selain hal ini sesuai pendapat Ismail (2008, p. 31) menyatakan bahwa "kualitas pembelajaran ditentukan oleh kualitas pengujian, penjelasan, dan pengaturan unsur-unsur belajar dengan memperhatikan metode-metode pembelajaran dan efektivitasnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa secara individual." Pendapat tersebut telah mewakili bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran, dan juga karakteristik siswa. Karakteristik siswa dapat dijabarkan sebagai kemampuan berpikir siswa. Hasilnya, pada berpikir kritis taraf kritis, siswa yang belajar menggunakan metode debat lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan metode ceramah. Pada berpikir kritis taraf cukup kritis, siswa yang belajar menggunakan metode debat lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan metode ceramah. Pada berpikir kritis taraf kurang kritis, siswa yang belajar menggunakan metode ceramah lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan metode debat. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap penguasaan konsep.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan maka disampaikan simpulan sebagai berikut. Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep yang dihasilkan oleh metode debat dan ceramah dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 23 Makassar dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Rata-rata hasil belajar penguasaan konsep metode debat dan ceramah berada pada kategori sangat baik dan baik yaitu 81,24 dan 70,90. Metode debat lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar penguasaan konsep daripada metode ceramah karena nilai rata-rata kelas debat lebih tinggi daripada metode ceramah.

Kedua, terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis tinggi antara metode debat dan ceramah dalam pembelajaran IPS dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil penguasaan konsep menunjukkan terdapat perbedaan yang

signifikan penguasaan konsep pada berpikir kritis tinggi antara siswa yang belajar menggunakan metode debat dan ceramah. Metode debat lebih cocok untuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi karena nilai rata-rata siswa menggunakan metode debat lebih tinggi daripada metode ceramah.

Ketiga, terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis rendah antara metode debat dan ceramah dalam pembelajaran IPS dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hasil penguasaan konsep menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep pada berpikir kritis rendah antara siswa yang belajar menggunakan metode debat dan ceramah. Metode ceramah lebih cocok untuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah karena nilai rata-rata siswa menggunakan metode ceramah lebih tinggi daripada metode debat.

Keempat, terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap penguasaan konsep IPS di SMP Negeri 23 Makassar. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran dan berpikir kritis terhadap penguasaan konsep dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi metode dan berpikir kritis terhadap penguasaan konsep. Metode debat lebih cocok dengan siswa yang memiliki mampu berpikir secara kritis.

Berdasarkan simpulan tersebut, disampaikan implikasi penelitian sebagai berikut. Metode berpengaruh terhadap penguasaan konsep. Metode yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil penguasaan konsep siswa adalah metode debat. Oleh karena itu, apabila guru menerapkan metode debat dalam pembelajaran IPS pada materi hubungan sosial dan pranata, maka siswa akan mencapai ketuntasan hasil belajar aspek penguasaan konsep.

Penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dengan debat daripada ceramah. Oleh karena itu apabila guru menerapkan metode debat dalam pembelajaran IPS dengan materi hubungan sosial dan pranata pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir secara kritis, maka hasil belajar akan mencapai ketuntasan. Apabila siswa lebih dominan memiliki kemampuan berpikir secara kritis, maka guru sebaiknya menerapkan metode debat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi pengaruh antara metode pembelajaran dan berpikir kritis siswa terhadap penguasaan konsep. Oleh karena itu, dalam menerapkan pembelajaran di kelas, apabila guru mampu memilih metode yang baik sesuai dengan kemampuan berpikir siswa, maka hasil penguasaan konsep siswa akan mencapai ketuntasan.

Berdasarkan tujuan, manfaat, keterbatasan penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat diajukan adalah sebaiknya guru menggunakan metode debat dalam pembelajaran karena hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara metode debat dan ceramah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep IPS.

Daftar Pustaka

- Dewey, John. (1964). *How we think; a restatement of relation of reflective thinking to the education process*. Buston: D.C. Health.
- Dahar, W. R. (2011). *Teori-teori belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Ennis, R. H. (1996). *A critical thinking*. New York: Prentice Hall, Inc.
- Hasibuan & Moedjiono. (2006). *Proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hestiningsih, N., & Sugiharsono. (2015). Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pembelajaran IPS melalui metode problem solving berbantuan media informasi. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2 (1), 71-86.
- Ismail, S.M. (2008). *Strategi pembelajaran agama islam berbasis paikem*. Semarang: Rasail Media Group.
- Jhonson, B. E. (2007). *Contextual teaching and learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasikkan dan bermakna*. (C. Alwasilah Trans). Newbury Park: Corwin Press.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rainsch, S. (2004). *Dynamic strategic analysis: demystifying simple success strategies*. Wiesbaden: Deutscher Universitasts-Verlag.
- Ruggiero, V. R. (1998). *Teaching thinking acrooss the curriculum*. New York: Harper & Row, Publishers, Inc
- Sanjaya, W. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Prenada Media.
- Silberman, M. L. (2006). *101 Strategi pembelajaran aktif*. (R. Muttaqien, Trans.). Des Moines: Prentice-Hall
- Sudrajat, A. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran dalam paradigma baru*. Yogyakarta: Paramita Production.
- Trianto. (2011). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Zaini, H., Bermawi, M., & Sekar, A. (2008). *Strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.



**EFEKTIVITAS STUDI LAPANGAN DI KAWASAN MANGROVE DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI PADA SISWA SMA**

Aprilliana Widiani¹ *, Hastuti¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta

¹Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: aprilliana.widiani31@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas studi lapangan di kawasan mangrove dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui hasil belajar geografi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kuasi eksperimen. Analisis data menggunakan *paired t-test* dan *independent-t test*. Hasil penelitian ini adalah: rerata hasil belajar geografi yang menggunakan studi lapangan ($\bar{x}=76,11$) lebih tinggi dari pada hasil belajar *indoor study* ($\bar{x}=67,68$) pada taraf signifikansi dan t hitung 15,489. Hal ini mengartikan bahwa penerapan metode studi lapangan dapat meningkatkan hasil belajaran geografi siswa. Metode studi lapangan efektif dalam meningkatkan hasil belajar geografi siswa pada taraf signifikansi dan t hitung 2,868. Terdapat perbedaan yang nyata dari *gain score* hasil belajar siswa pada kedua kelompok perlakuan. Nilai rata-rata *gain score* pada metode pembelajaran studi lapangan yaitu 0,51 dan hasil belajar siswa kelas *indoor study* yaitu 0,38. Hal ini dapat diartikan bahwa metode studi lapangan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar geografi siswa.

Kata kunci: *metode lapangan, metode indoor, hasil belajar geografi*

***THE EFFECTIVENESS OF FIELD STUDIES IN THE MANGROVE AREA
IN IMPROVING GEOGRAPHY LEARNING AT HIGH SCHOOL***

Abstract

This research aims to reveal the effectiveness field studies in the mangrove area of teaching in improving geography learning. This research was quantitative research with the quasi experiment approach. The data analysis used paired t-test and independent of t test. The result of this research shows that there is a significant learning outcomes ($\bar{x}=76,11$) with teaching method of field studies at significance and t count 15.489. This means that the teaching methods of field studies can improve geography learning achievement. The teaching method of field studies is effective in improving the geography learning achievement at the significance and t count 2.868. indoor class student learning outcomes study is ($\bar{x}=67,68$). There is a real difference from the gain score of student learning outcomes in both groups. The value of the average gain scores on learning methods of field studies is 0.51 and outcomes of student's learning class indoor study is 0.38. This means that the field study method is more effective in improving the results of student's geography learning.

Keywords: *field method, indoor method, learning geography*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses komunikasi dan informasi antara guru kepada siswa yang berisi informasi pendidikan, yang memiliki unsur-unsur guru sebagai sumber informasi, media sebagai sarana penyajian ide, gagasan dan materi pendidikan siswa itu sendiri (Suarno & Sukirno, 2015, p. 116).

Secara etimologi geografi merupakan *earth writing science* dengan lapisan bumi (*geosphere*) sebagai objek material serta keruangan (*spatial*), kelingkungan (*ecological*) dan kewilayahan (*regional complex*) sebagai objek formal. Lapisan bumi sebagai kajian utama geografi sangat luas, karena tidak hanya mempelajari kenampakan dan gejala alam, akan tetapi juga menggambarkan keberadaan dan dinamika kehidupan makhluk hidup di permukaan bumi. Cakupan yang luas dari studi geografi tersebut mengakibatkan definisi geografi mengalami perkembangan yang berbeda dari ilmu geografi di berbagai penjuru dunia (Wesbawa & Christiawan, 2014, p. 3).

Geography is a field of science devoted to the investigation of the grounds, the elements, the occupants, and the phenomena of Earth. A strict interpretation would be "to portray or picture or expound on the earth". In any case, cutting edge geology is a sweeping teach that first looks to comprehend the Earth and the greater part of its human and normal complexities not only where items are, but rather how they have changed and come to be. Topography has been called "the world order" and "the scaffold between the human and the physical science (Fon, 2015).

Pembelajaran geografi mempunyai peran yang sangat penting bagi peserta didik. Mata pelajaran geografi diharapkan mampu membentuk siswa yang praktis dan terlatih, memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mempersiapkan diri sebagai sumber daya siap kerja. Guru sebagai indikator efektivitas pengajaran memantau kemajuan belajar siswa. Penilaian di kelas juga dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh proses belajar mengajar telah berhasil. Guru perlu melakukan analisis dan refleksi mengapa hal ini terjadi dan apa tindakan yang harus guru lakukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan sebagai

kurang efektifnya proses pembelajaran dan hal ini dapat berasal dari siswa, guru, maupun sarana dan prasarana yang ada. Minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang rendah, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif (Mujis & Reynolds, 2005, p. 2).

Proses pembelajaran di dalam kelas (*Indoor Study*) adalah proses pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas yang menggunakan gabungan multimedia (seperti model/barang tiruan, slide/gambar, video dan/atau film dokumenter) tentang pembelajaran geografi terkait dengan lingkungan. Pembelajaran di dalam kelas guru menggunakan berbagai strategi yang aktif dan kontekstual, melibatkan pembelajaran bersama atau pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) yang mengakomodasi perbedaan gender, kemampuan, sikap, dan gaya belajar masing-masing pembelajar, guna memaksimalkan kemampuan pembelajar untuk memahami dan dapat menggunakan informasi baru yang diajarkan. Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru dapat memotivasi dan memunculkan kreatifitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, membuat sesuatu, menciptakan sesuatu, mengubah, mengkreasi-kan sesuatu, sebagai penunjang tumbuhnya kreativitas di kelas. Pembelajaran sebaiknya diformulasi untuk dapat membuat peserta didik menjadi kreatif (Saefuddin, 2014, p. 33).

Pembelajaran efektif merupakan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan berhasil guna diterapkan dalam pembelajaran. Pembelajaran efektif dapat tercapai jika mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi peserta didik dan menghantarkan mereka ketujuan yang ingin dicapai secara optimal. Guru harus mampu merancang dan mengelola pembelajaran dengan metode atau model yang tepat. Pembelajaran yang menyenangkan artinya pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang menggembirakan, tercipta suasana kondusif. Pembelajaran yang menyenangkan (*Learning fun*) merupakan suatu proses yang didalamnya terdapat sebuah kebersamaan yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan, guru menciptakan suasana yang demokratis (Saefuddin, 2014, p. 34).

Objek sesungguhnya dalam pembelajaran outdoor study adalah kondisi alam serta

kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang ada di sekitar sekolah dimana anak didik berada. Pembelajaran studi lapangan dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas, kreativitas, dan karya tulis ilmiah. Apabila ingin memberikan gambaran atau penjelasan yang lebih kongkrit dari sekedar apa yang telah diberikan di kelas, maka dapat diperoleh pengalaman-pengalaman langsung dan yang real dengan jalan kunjungan-kunjungan khusus ke-tempat-tempat tertentu. Tempat-tempat tersebut misalnya lingkungan (fasilitas) sekolah maupun lingkungan yang jauh sebagai metode karyawisata.

Proses pembelajaran melalui karyawisata adalah proses pembelajaran dengan membawa peserta didik mempelajari bahan-bahan (sumber-sumber) belajar di luar kelas, supaya peserta didik lebih paham serta memiliki wawasan yang luas tentang bahan ajar yang dipelajarinya di dalam kelas dengan kata lain, karyawisata adalah suatu upaya untuk meningkatkan diri peserta didik dengan kehidupan nyata (*real life*) yang menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Banyak istilah yang digunakan, tetapi maksudnya sama dengan karyawisata, seperti *widyawisata*, *study-tour* dan lain sebagainya (Husamah, 2013. p. 53).

Learning outdoors is about engaging children and young people in many different ways. Practitioners frequently act as facilitators, using multi-sensory and experiential approaches. This encourages children and young people to become involved in emotional, physical, aesthetic, spiritual and cognitive experiences as part of their learning. The place or context in which learning takes place is an integral part of the learning process, as illustrated in Figure 1. The relationships between the people involved, the activities undertaken and the place where the learning happens require thought and consideration to maximise the learning opportunities and to meet the needs and aspirations of children and young people (Nicol, 2011. p. 5).

Karyawisata yang dilaksanakan sebagai bahan belajar bagi peserta didik, sebaiknya direncanakan objek yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya serta kapan sebaiknya dipelajari. Objek karyawisata harus relevan

dengan bahan pengajaran, misalnya kawasan mangrove pada pelajaran geografi. Karyawisata di samping untuk kegiatan belajar sekaligus juga rekreasi yang mengandung nilai edukatif, selain itu juga dapat mempelajari lingkungan masyarakat seperti proses sosial, ekonomi, budaya, kependudukan dengan menggunakan metode survey untuk bidang studi ilmu sosial dan kemasyarakatan seperti ekonomi, sejarah, sosiologi, kependudukan dan antropologi (Husamah, 2013. p. 55).

It would seem that this neglected state of outdoor education reflects our limited knowledge and understanding of the outdoors as an effective learning environment. Thus, it is suggested that, to improve the planning and execution of purposeful field trips, research should focus on better understanding the outdoors as a learning environment (Orion & Hofstein, 1994)

Praktikum lapangan diperlukan bagi bidang-bidang teknik, pertanian, sains yang berhubungan dengan lapangan/lingkungan, humaniora, dan ilmu-ilmu sosial. Praktikum ini dapat dilakukan secara individual atau beregu, mandiri atau terkendala (Husamah, 2013. p. 65). Metode praktikum lapangan bertujuan untuk melatih dan meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Keunggulan dari metode ini adalah pengalaman nyata yang diperoleh bisa langsung dirasakan oleh peserta didik, sehingga dapat memicu kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya. Sifat metode praktikum adalah pengembangan keterampilan (Husamah, 2013. p. 65).

Ekosistem kawasan payau (ekosistem kawasan mangrove) adalah tipe ekosistem yang terdapat di daerah pantai, secara teratur digenangi air laut atau dipengaruhi oleh pasang surut air laut, daerah pantai dengan kondisi tanah berlumpur, berpasir, atau lumpur berpasir. Ekosistem tersebut merupakan ekosistem yang khas untuk daerah tropis, terdapat di daerah pantai yang berlumpur dan airnya tenang (gelombang laut tidak besar). Ekosistem kawasan mangrove disebut ekosistem kawasan payau karena terdapat di daerah payau (*estuarine*), yaitu daerah perairan dengan kadar garam/salinitas 0,5% dan 30% disebut juga ekosistem kawasan mangrove pasang surut

karena terdapat di daerah yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut (Indriyanto, 2012. p. 65).

Here then we have the story of the mangrove. One hardly realizes as he stands looking at the fringe of one of these swamps that a great work is being slowly but irresistibly carried on year after year. Nor does he fully comprehend how well adapted this plant is to its work, until he studies carefully the structure of its fruit, and its method of forcing itself into the domain of the waters, thus transforming them to the uses of mankind" (Nash, 2001, pp. 73-78)

Ekosistem mangrove, bersama padang lamun dan rawa payau (*salt marsh*) merupakan tumbuhan penting yang berfungsi sebagai pengikat atau penyerap karbon. Tumbuhan pantai di ketiga wilayah tersebut luas totalnya kurang lebih dari separo karbon laut ke sedimen dasar laut. Keseluruhan tumbuhan mangrove, lamun, dan rawa payau dapat mengikat 235-450 juta ton karbon pertahun, setara hampir setengah dari emisi karbon lewat transportasi di seluruh dunia Mangrove juga merupakan mata rantai penting dalam pemeliharaan keseimbangan siklus biologi di suatu perairan. Mangrove berfungsi sebagai daerah pemijahan (*spawning ground*) tempat asuhan (*nursery ground*) dan tempat pencari makan (*feeding ground*) berbagai jenis hewan akuatik yang mempunyai nilai ekonomi penting, maka ekosistem mangrove hanya 10% luas laut, namun menampung 90% kehidupan laut.

Theophrastus admirably describes the habit of the mangrove in growing out in rather deep water, where he says in Sec. 5: "These trees are all washed by the sea up to their middle," and in Sec. 4 "and they are held up by their roots like a polyp, for whenever there is an ebb-tide these (the roots) may be seen." He describes the pneumatophore prop roots of the Rhizophora, and again he says: "Some have their roots always flooded by the sea as many as grow in hollow places whence the water does not flow away and nevertheless the tree does not perish at the hand of the sea" (Bowman, 2000).

Sumber daya alam merupakan segala sesuatu yang ada di lingkungan alam yang

dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan hidup manusia agar lebih sejahtera. Sumber daya alam bisa terdapat di mana saja seperti di dalam tanah, air, permukaan tanah, udara dan lingkungan. Contoh sumber daya alam adalah barang tambang, sinar matahari, tumbuhan, hewan dan hutan (Fatchan, 2013. p. 244).

Kawasan mangrove memiliki berbagai macam manfaat bagi kehidupan dan manfaat kawasan mangrove dapat dijadikan sebagai tempat/sebagai media pembelajaran. Kawasan mangrove sebagai media pembelajaran karena mempelajari karakteristik hutan, maka seorang peserta didik akan mengenali lingkungan hidup di sekitarnya. Mengenali lingkungan hidup di sekitarnya, seorang peserta didik akan merasa ikut andil dan peduli akan kelestarian lingkungannya. Hal ini sejalan dengan penerapan dan pengaplikasian geografi lingkungan yakni mengutamakan aspek hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan/alam. Kawasan mangrove sangat penting bagi Indonesia, karena Indonesia merupakan Negara yang memiliki garis pantai yang sangat panjang menunjukkan apabila kawasan mangrove dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat yang sangat besar secara lestari. Para ahli juga telah banyak melakukan riset sebagai salah satu upaya untuk pelestarian kawasan pantai yang berupa mangrove (Fatchan, 2013. p. 252).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Penetapan jenis penelitian ini karena, untuk melihat akibat dari suatu perlakuan dan pada akhirnya hasil dari suatu perlakuan ini akan menegaskan bagaimana kedudukan hubungan. Penelitian ini menggunakan dua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yaitu kelompok studi lapangan dan kelompok *indoor study*.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perbedaan hasil belajar geografi dengan menggunakan kelompok studi lapangan dan kelompok *indoor study*.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Studi Lapangan	P ₁	X ₁	P ₁
<i>Indoor Study</i>	P ₃	X ₂	P ₄

Penelitian ini dilaksanakan Kota Mataram. Penelitian dilakukan di bulan Maret 2016 s.d April 2016, T.A 2015/2016 semester genap. Pemilihan lokasi penelitian dikarena kedua sekolah menggunakan kurikulum KTSP. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah SMA Negeri di Kota Mataram yang menggunakan KTSP. Keseluruhannya berjumlah 6 SMA Negeri. Dari 6 SMA Negeri di Kota Mataram diambil dua sampel sekolah yaitu SMA N 7 dan SMA N 3 Kota Mataram. Alasan pengambilan dua sekolah dikarena peneliti menghindari terjadinya bias antara subyek penelitian. Penelitian sampel penelitian mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Penelitian memberi hak yang sama kepada setiap subjek penelitian untuk berkesempatan menjadi sampel.

Teknik pengumpulan data digunakan dengan cara: 1) Tes berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS SMA N 7 dan 3 Kota Mataram dengan standar kompetensi (SK) 3.2 Menganalisis Pemanfaatan dan Pelestarian Lingkungan Hidup sebanyak 20 soal. 2) dokumentasi untuk pengambilan foto lokasi penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis deskripsi terlebih dahulu, kemudian data yang dideskripsikan merupakan data yang diperoleh dari pengukuran pada setiap variabel-variabel penelitian. Analisis deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data hasil penelitian dan menjawab permasalahan deskriptif.

Koefisien reliabilitas tes dihitung dengan menggunakan formula alpha yang dikembangkan oleh Cronbach. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan bahwa suatu tes dikatakan baik jika koefisien reliabilitasnya $> 0,7$ (Linn, 1989, p. 106). Mengetahui karakteristik butir kedua tes ini, dilakukan analisis butir soal yang meliputi tingkat kesukaran, daya beda, dan efektifitas pengecoh.

Tingkat kesukaran butir

Tingkat kesukaran butir menunjukkan pada proporsi peserta yang menjawab benar suatu butir soal. Butir soal dikatakan baik jika memenuhi syarat $0,3 < TK < 0,7$ (Mardapi, 2008. p. 125).

Daya beda menunjukkan pada kemampuan butir tersebut dalam membedakan antara siswa pada kelompok tinggi dan siswa pada kelompok rendah. Daya beda ditunjukkan oleh besarnya korelasi antara skor butir dan skor total. Butir soal dikatakan baik jika $DB > 0,20$ (Mardapi, 2008. p. 128).

Distribusi jawaban menunjuk pada dipilihnya alternatif jawaban oleh siswa. Butir soal dikatakan memiliki distribusi jawaban yang baik jika semua pengecoh dipilih oleh siswa dalam arti tidak ada pengecoh yang tidak dipilih oleh siswa (Mardapi, 2008: 128).

Pengecoh dikatakan berfungsi dengan baik jika koefisien biserial pada semua pengecoh bernilai negatif. Dengan demikian pemilihan butir soal ditentukan dengan kriteria sebagai berikut: (a) butir soal diterima jika: (1) $0,3 < TK < 0,7$; (2) $DB > 0,30$; (3) $DJ \geq 0,05$, (b) direvisi jika butir tersebut: (1) $0,3 < TK < 0,7$; (2) $DB > 0,30$; (3) $DJ \geq 0,05$, dan (c) ditolak jika tidak memenuhi (a) dan (b).

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang telah terkumpul berdistribusi normal. Menguji normalitas akan diketahui sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, apabila hasil pengujian normal, maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 19.

Uji homogenitas bertujuan untuk menyelidiki terpenuhi tidaknya sifat homogen pada variansi antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji ini dilakukan terhadap skor kemampuan awal dan prestasi belajar siswa. Mengetahui tingkat homogenitas variansi dilakukan dengan menggunakan uji homogenitas, dengan menggunakan program aplikasi SPSS versi 10.

Uji kesetaraan antar kelompok dilakukan untuk lebih meyakinkan bahwa perbedaan prestasi belajar geografi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dikarenakan oleh perlakuan yang diberikan, hasil uji ini akan menunjukkan setara tidaknya kedua kelompok. Rumusan hipotesis uji kesetaraan ini adalah: H_0 : rerata skor pada kedua kelompok sampel adalah identik atau $\mu_1 = \mu_2$ melawan H_1 : rerata skor pada kedua kelompok sampel tidak identik. Uji kesetaraan antar kelompok ini dilakukan dengan analisis variansi atau jalur terhadap skor tes kemampuan awal menggunakan program aplikasi

si SPSS versi 19. Pengambilan ke-putusan dan penarikan kesimpulan terhadap uji kesetaraan dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil belajar kelompok studi lapangan dengan *indoor study* terdapat perbedaan yang nyata hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah diberikannya metode pembelajaran studi lapangan. Hasil belajar dengan metode studi lapangan, diperoleh nilai signifikansi 0,000 dan t hitung 15,489 (nilai signifikansi di bawah 0,05 dan t hitung di atas t tabel). Nilai rata-rata pada setelah diberikannya perlakuan yaitu 76,11 dan sebelum diberikan perlakuan yaitu 49,86. Hal ini mengartikan bahwa pemberian metode pembelajaran studi lapangan dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa.

Proses pembelajaran di dalam kelas (*Indoor study*) adalah proses pembelajaran yang berlangsung diruang kelas yang menggunakan gabungan multimedia (seperti model/barang tiruan, slide/gambar, video dan/atau film dokumenter) tentang pembelajaran geografi terkait dengan lingkungan dan kawasan mangrove. Pembelajaran metode studi lapangan merupakan pembelajaran dengan kunjungan langsung siswa atau peserta didik untuk mempelajari objek tertentu. Metode pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas, kreativitas, dan karya tulis ilmiah. Kelompok *indoor study* dengan nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan yaitu 46,58 (nilai signifikansi di bawah 0,05 dan t hitung di atas t tabel). Nilai rata-rata pada setelah diberikannya perlakuan yaitu 67,68. Hal ini mengartikan bahwa pemberian metode pembelajaran studi lapangan dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa, dibandingkan dengan *indoor study*. Kedua kelompok sama-sama dikatakan signifikan, karena *indoor study* mempunyai peningkatan dalam belajar.

Tabel 2. Pengujian Hipotesis 1

Hasil Belajar	\bar{X}	T _{hit}	P
Studi lapangan	76,11	3,991	0,05
<i>Indoor study</i>	67,68		

Peran penting studi lapangan di kawasan mangrove menjadi media pembelajaran geografi yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan bagi peserta didik, agar pe-

serta didik dapat merasakan suasana baru dalam mengikuti proses pembelajaran diluar kelas. Pembelajaran diluar kelas tidak dapat berlangsung setiap hari, melainkan menyesuaikan dari mata pelajaran yang di ajarkan. Pembelajaran diluar kelas dapat memotivasi peserta didik agar lebih terbuka wawasannya dalam menerima pelajaran. Manfaat belajar diluar kelas, peserta didik juga dapat menghargai mangrove sebagai tumbuhan air payau yang didalamnya terkandung biota laut. Keterlibatan kawasan mangrove sebagai media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peningkatan potensi akademik peserta didik. Pembelajaran di luar kelas dapat memperoleh sumber yang layak dan efektif untuk pembelajaran geografi. Pembelajaran memerlukan adanya media yang berisi informasi dan gagasan yang mampu memfasilitasi pembelajaran kepada peserta didik yaitu sumber belajar.

Pentingnya lingkungan alam sebagai bahan pengajaran disekolah sebagai bukti bahwa dipermukaan bumi terdapat interaksi baik manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Interaksi tersebut dapat dilihat hasilnya sebagai media pengajaran disekolah sehingga proses pembelajaran dikelas bukan hanya bukti-bukti yang ada di dalam buku saja atau alat peraga saja melainkan peserta didik diajak untuk berpikir dan membuktikan bahwa lingkungan tempat tinggal disekitar peserta didik dapat dijadikan sumber belajar dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran geografi disekolah.

Tabel 3. Pengujian Hipotesis 2

Hasil Belajar	\bar{X}	T _{hit}	P
Studi lapangan	0,51	2,868	0,005
<i>Indoor study</i>	0,38		

Hasil belajar siswa pada setelah diberikannya metode pembelajaran (*post-test*), diperoleh nilai signifikansi yaitu 0,000 dan t hitung 3,991 (nilai signifikansi diatas 0,05 dan t thitung dibawah t tabel). Bahwa terdapat perbedaan yang nyata hasil belajar siswa pada kedua kelompok setelah diberikannya perlakuan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada metode pembelajaran studi lapangan yaitu 76,11 dan hasil belajar siswa kelas indoor study yaitu 67,68. Hal ini dapat diartikan bahwa metode studi lapangan baik dari pada metode pembelajaran *indoor study*.

Hasil belajar siswa pada nilai gain score, diperoleh nilai signifikansi yaitu 0,005 dan t hitung 2,868 (nilai signifikansi diatas 0,05 dan t thitung dibawah t tabel). Bahwa terdapat perbedaan yang nyata dari gain score hasil belajar siswa pada kedua kelompok perlakuan. Nilai rata-rata gain score pada metode pembelajaran studi lapangan yaitu 0,51 dan hasil belajar siswa kelas *indoor study* yaitu 0,38. Hal ini dapat diartikan bahwa metode studi lapangan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar Geografi siswa.

Analisis menggunakan nilai gain score menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *indoor study* mampu meningkatkan hasil belajar Geografi siswa kurang lebih 38%, sedangkan dengan metode studi lapangan mampu meningkatkan hasil belajar siswa hingga 51%. Metode pembelajaran dengan studi lapangan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Peran studi lapangan pada pembelajaran geografi terkait dengan lingkungan dan kawasan mangrove yaitu dengan pemberian metode studi lapangan pada siswa, siswa akan mendapatkan dua hal yaitu berwisata dan belajar. Hal ini memberikan nilai tambah pada pemahaman siswa. Hal ini juga memberikan pengalaman nyata dirasakan oleh peserta didik, sehingga dapat memicu kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya. Pelajaran geografi materi kawasan mangrove misalnya membahas mengenai dampak dari kerusakan hutan mangrove. Metode pembelajaran studi lapangan mengajak siswa untuk melihat langsung bagaimana dampak dan bagaimana kondisi hutan mangrove yang rusak. Pembelajaran secara langsung ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa.

Kawasan mangrove sebagai media pembelajaran karena mempelajari karakteristik hutan, maka seorang peserta didik akan mengenali lingkungan hidup di sekitarnya. Mengenali lingkungan hidup di sekitarnya, seorang peserta didik akan merasa ikut andil dan peduli akan kelestarian lingkungannya. Hal ini sejalan dengan penerapan dan pengaplikasian geografi lingkungan yakni mengutamakan aspek hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan atau alam.

Simpulan

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan

bahwa sebagai berikut. Pertama, perbedaan yang nyata pada hasil belajar siswa kelompok studi lapangan dan kelompok *indoor study* sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Hasil belajar kelompok studi lapangan sebelum diberikan materi tentang kawasan mangrove reratanya yaitu 49,86 dan hasil belajar setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan objek kawasan mangrove reratanya yaitu 76,11. Hasil belajar pada kelompok *indoor study* sebelum diberikan materi tentang kawasan mangrove reratanya yaitu 46,58 dan hasil sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan materi kawasan mangrove reratanya yaitu 67,68. Hal ini mengartikan bahwa pemberian metode pembelajaran studi lapangan dapat meningkatkan hasil belajar geografi. Peran penting pada studi lapangan di kawasan mangrove menjadi media pembelajaran geografi yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan yang baru bagi peserta didik.

Kedua, metode pembelajaran studi lapangan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar geografi dibuktikan dengan nilai rerata sebelum diberikan perlakuan yaitu 49,86 dan sesudah diberikan perlakuan reratanya yaitu 76,11. Kelompok *indoor study* mempunyai nilai rerata sebelum perlakuan yaitu 46,58 dan setelah diberikan perlakuan dengan materi kawasan mangrove reratanya yaitu 67,68. Perbedaan yang nyata dari hasil belajar siswa pada kedua kelompok setelah diberikannya perlakuan dengan menggunakan materi kawasan mangrove dan objek studi lapangan di kawasan mangrove lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar geografi. Kedua metode pembelajaran baik *indoor study* maupun studi lapangan merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Metode studi lapangan memberikan pengetahuan secara langsung kepada peserta didik sehingga hal ini memberikan rasa ingin tahu siswa yang lebih dalam karena pengamatan secara langsung.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu bertujuan mendeskripsikan efektivitas studi lapangan berdasarkan objek pembelajaran geografi untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas XI SMA Kota Mataram Tahun Ajaran 2015/2016. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penelitian ini menunjukkan implikasi dari penelitian ini adalah bahwa objek pembelajaran geografi dengan materi kawasan mangrove perlu diperhatikan

dalam menerapkan materi pembelajaran geografi.

Berdasarkan hasil serta temuan penelitian dan dengan memperhatikan keterbatasan penelitian, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: (1) studi lapangan berdasarkan objek pembelajaran siswa efektif. Oleh karena itu disarankan kepada guru untuk menjalankannya dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar geografi. (2) Pemilihan materi pembelajaran geografi dengan objek yang di tuju yaitu kawasan mangrove hendaknya diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (3) Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar mengembangkannya tidak hanya mengukur aspek kognitif, namun juga aspek psikomotorik dan afektif dan mendeskripsikan hasil belajar geografi.

Daftar Pustaka

- Bowman, H. H. M. (2000). *Ecology and Physiology of the Red Mangrove. of the American Philosophical Society*, 56(7).
- Fatchan. (2002). *Geografi tumbuhan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fon, F. L. (2015). Hydro-geomorphological implications of uncontrolled settlements in Limbe, Cameroon. *International Review of Social Sciences*, 3(1).
- Orion, N., & Hofstein, A. (1994). Factors that influence learning during a scientific field trip in a natural environment. *Journal of Research in Science Teaching*, 31(10), 1097–1119. <https://doi.org/10.1002/tea.3660311005>
- Saefuddin, H. A. (2014). *Pembelajaran efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suarno, D. T., & Sukirno. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran IPS dengan Tema Pemanfaatan dan Pelestarian Sungai untuk Siswa Kelas VII SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 115-125.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran luar kelas Outdoor learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Indriyanto. (2012). *Ekologi Hutan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Mujis, D., & Reynolds, D. (2005). *Effective teaching evidence and practice*. (2nd Ed.). London: SAGA Publication.
- Nash, G. V. (2001). The story of the Mangrove. *Torreya*, 8(4)
- Nicol (2011). *Outdoor learning, outside the classroom: theory and guidelines for practice*, New York: Routledge.
- Wesbawa, I. G. A., & Christiawan, P. I. (2014). *Geografi bencana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI DITINJAU DARI
KETERPAAN MEDIA ELEKTRONIK SISWA SMA**

Stefania Octaviana Meo¹*, Muhsinatun Siasah Masruri¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta

¹Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: nonnyarry@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan keefektifan antara model Discovery Learning dan model Problem-Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar geografi peserta didik, ditinjau dari keterpaan media elektronik, serta mengetahui interaksi pengaruh antara model pembelajaran dan keterpaan media elektronik terhadap hasil belajar geografi. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskripsi dan inferensial. Hasil penelitian ini adalah: (1) Model Discovery Learning lebih efektif jika dibandingkan dengan model Problem-Based Learning dengan nilai rata-rata $72 > 63$ dan taraf signifikansi 0,00. (2) Hasil belajar dengan keterpaan media elektronik tinggi lebih baik daripada hasil belajar dengan keterpaan media elektronik rendah, nilai rata-rata $71.99 > 65$ dengan taraf signifikansi 0,00. (3) Hasil belajar peserta didik dengan keterpaan media massa elektronik tinggi pada model Discovery Learning lebih baik dari pada model Problem-Based Learning nilai rata-rata $77.59 > 63$ dengan taraf signifikansi 0,00. (4) Hasil belajar peserta didik dengan keterpaan media massa elektronik rendah pada model Discovery Learning lebih baik dari pada model Problem-Based Learning nilai rata-rata $67.59 > 62.77$ dengan taraf signifikansi 0,00. (5) Model Discovery Learning lebih efektif dari pada model Problem-Based Learning jika dilihat dari keterpaan media elektronik tinggi dan rendah.

Kata kunci: *discovery learning, problem-based learning, media elektronik*

**THE EFFECTIVENESS OF TEACHING MODEL IN IMPROVING GEOGRAPHY
LEARNING OUTCOMES BASED ON ELECTRONIC MEDIA EXPOSURE AT HIGH SCHOOL**

Abstract

This study aims to compare the effectiveness between the Discovery Learning model and the model of Problem-Based Learning to improving the geography learning outcomes, based on electronic media exposure, and analyzing the interaction effect between models of learning and electronic media exposure on the outcomes of the geography learning. This study was a quasi-experimental. Data analysis was performed using descriptive analysis and inferential. The experiment data, was analyzed by Anava, and the result of this research are: (1) Discovery Learning is more effective than model of Problem-Based Learning ($72 > 62$ and significance 0.00); (2) Learning outcomes of student with high electronic media exposure is more than the outcomes of student with low electronic media exposure ($71.99 > 65$ and significance 0.00); (3) The Learning outcome of students with high electronic media exposure in Discovery Learning model is more than the learning outcome of students Problem-Based Learning model ($77.59 > 63$ and significance 0.00); (iv) Learning outcome of students with low electronic media exposure in Discovery Learning model is more than the learning outcome of students Problem-Based Learning model ($67.59 > 62.77$ and significance 0.00); (5) From the perspective of the both of the high and low electronic media exposure, the model Discovery Learning model is more effective than the Problem-Based Learning.

Keywords: *Effectiveness, learning model, electronic media exposure.*

Pendahuluan

Perubahan merupakan sesuatu yang harus terjadi di segala bidang, tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan nasional dilakukan oleh pemerintah melalui pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat-alat pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu pimpinan sekolah (Depdiknas, 2001, p. 3). Peningkatan kualitas pendidikan tersebut belum menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Kualitas pendidikan dipengaruhi beberapa faktor, seperti: guru, siswa, pengelola sekolah (Kepala Sekolah, karyawan dan Dewan/Komite Sekolah), lingkungan (orangtua, masyarakat, sekolah), kualitas pembelajaran, dan kurikulum (Suhartoyo, 2005, p. 2).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 (Mendikbud, 1023) tentang standar proses pendidikan menyebutkan bahwa: Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di SMA Negeri I dan SMA Negeri I Golewa, mereka dituntut untuk menguasai semua materi pelajaran sebanyak-banyaknya sehingga siswa menjadi terbebani untuk menguasai pelajaran yang dianggapnya tidak menyenangkan. Pelajaran geografi juga dapat membuat peserta didik terbebani karena merupakan pelajaran yang sarat materi. Peserta didik menuntut kemudahan dalam belajar, rasa aman dan cepat dalam memahami dengan suasana yang menyenangkan yang tidak menegangkan. Guru harus pandai memilih pendekatan yang dapat menimbulkan semangat bel-

ajar peserta didik, antara lain menggunakan pendekatan saintifik. Trianto (2009, p. 22) mengemukakan bahwa: Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dipilih sebagai tempat penelitian karena berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, guru sering menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Strategi yang digunakan tidak bervariasi dan kurang menarik. Tidak terdapat banyak interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik terbiasa menggunakan media cetak (modul, buku pelajaran dan LKS) dalam proses pembelajaran. Peserta didik menganggap mata pelajaran geografi sebagai mata pelajaran hafalan namun sulit diingat karena materinya yang begitu banyak.

Model pembelajaran yang mudah dilakukan dan belum pernah dilakukan di Kabupaten Ngada antara lain adalah model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model cara belajar siswa aktif untuk menemukan sendiri segala sesuatu yang menjadi tujuan pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh dapat dipahami oleh siswa. Model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan siswa pada masalah-masalah nyata sehingga siswa dapat menggunakan caranya sendiri dalam mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan mandiri (Hosnan, 2014, p. 296).

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru, peserta didik dan sumber belajar. Pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran mengkondisikan peserta didik untuk belajar secara mandiri. Internet merupakan perpustakaan *online* yang di dalamnya terdapat banyak informasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Peserta didik dapat menggunakan internet untuk memperoleh informasi yang dapat mendukung hasil belajar. Media pembelajaran harus menarik, dan dapat membuat siswa interaktif, agar siswa dapat belajar secara menyenangkan sehingga membentuk suasana belajar yang nyaman dan kondusif;

untuk itu diperlukan multimedia interaktif dalam proses pembelajaran di kelas (Candra, 2015, p 110).

Seiring dengan perkembangan jaman, di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur, setiap sekolah memiliki fasilitas media elektronik yang berupa komputer dan internet yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi. Kenyataannya fasilitas yang telah disiapkan ini tidak dimanfaatkan oleh sekolah untuk membantu peserta didik dalam memperoleh informasi dalam pembelajaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah terdapat perbedaan hasil belajar geografi antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran geografi dengan model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning*? (2). apakah terdapat perbedaan hasil belajar geografi antara peserta didik dengan keterpaan media massa elektronik tinggi dan peserta didik dengan keterpaan media massa elektronik rendah?; (3) apakah terdapat perbedaan hasil belajar geografi pada peserta didik dengan keterpaan media massa tinggi pada pembelajaran geografi dengan model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* (4). Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pada peserta didik dengan keterpaan media massa rendah pada geografi dengan model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning*? (5) apakah model *Discovery Learning* lebih efektif dari pada model *Problem Based Learning* jika dilihat dari keterpaan media elektronik tinggi dan rendah ?

Sesuai dengan rumusan masalah adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: (1) perbedaan hasil belajar geografi antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran geografi dengan model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning*; (2) perbedaan hasil belajar geografi antara peserta didik dengan keterpaan media massa elektronik tinggi dan keterpaan media massa elektronik rendah; (3) terdapat perbedaan hasil belajar geografi pada peserta didik dengan keterpaan media massa tinggi pada pembelajaran geografi dengan model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning*, (4) terdapat perbedaan hasil belajar pada peserta didik dengan keterpaan media massa rendah pada geografi dengan model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning*, (5) Model *Discovery Learning* lebih efektif dari pada model *Problem*

Based Learning jika dilihat dari keterpaan media elektronik tinggi dan rendah.

Metode saintifik memiliki karakteristik *doing science*. Metode ini memudahkan guru atau pengembang kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan memecah proses ke dalam langkah-langkah atau tahapan-tahapan secara terperinci yang memuat instruksi untuk siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang menjadi dasar dari pengembangan Kurikulum 2013 di Indonesia.

Metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar, yaitu Teori Bruner, Teori Piaget, dan Teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut teori belajar penemuan. Peserta didik dapat memperoleh kepuasan intelektual dengan melakukan penemuan. Teori Piaget mengatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema. Vygotsky dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih ada dalam jangkauan kemampuan peserta didik (Hosnan, 2014, p. 35).

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Proses tersebut membutuhkan bantuan guru, akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasa siswa atau semakin tinggi kelasnya. Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Kemendikbud (2013, p.9) menyatakan bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah yang mendorong anak untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengorganisasi, dan mengkomunikasikan.

Guru dapat menggunakan model-model pembelajaran yang tepat dengan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Ridwan (2014, p. 88) mengatakan ada 4 model pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik yaitu: pembelajaran berbasis *Inquiri*, *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Project Based Learning*.

Penelitian akan dilakukan pada SMA di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur, menggunakan model *Discovery Learn-*

ing dan *Problem Based Learning*. Peneliti menggunakan kedua model ini karena selain dapat meningkatkan dan membangun kreativitas peserta didik dalam mencari dan membahas permasalahan tentang pembelajaran, model pembelajaran ini belum pernah digunakan di sekolah yang akan diteliti.

Efektivitas secara umum dapat memperlihatkan sampai seberapa jauh suatu tujuan yang terlebih dahulu dapat ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Moore. D Kennet yang menjelaskan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai, atau makin besar target yang dicapai, dan makin tinggi efektivitasnya (Sumantri, 2015, p.1)

Keefektifan pembelajaran dapat memperlihatkan perbedaan yang nyata pada peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam waktu yang relatif singkat, prestasi peserta didik meningkat, menunjukkan sikap positif, dan peserta didik termotivasi untuk belajar. Menurut Jacobsen, Eggen, & Kauchak (1989, p. 213) *effective Instruction is devoted to these variables and the authors conclude that if a teacher is successful in implementing one or more of these processes, there should be noticeable differences in students within a relatively short periode of time. Such differences include increased achievement, more positive attitudes, and greater interest in motivation for learning.*

Keefektifan dapat menjawab seberapa jauh siswa dapat mencapai sasaran belajar yang telah ditentukan tiap-tiap unit. "Pengukuran keefektifan dapat dipastikan dari nilai ujian, nilai proyek dan kinerja, dan catatan dari pengamatan mengenai tingkah laku peserta didik" Kemp (1985, p. 20).

Model pembelajaran adalah prosedur yang sistematis tentang pola belajar untuk mencapai tujuan belajar serta sebagai pedoman bagi pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar. Joyce & Weil (2000, pp. 6-7) berpendapat bahwa *model of learning is the most important role of teacher to teach student how to learn as they: acquire information, ideas,*

skills, values, ways of thinking, means of expressing themselves"

Berdasarkan pendapat di atas model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan peserta didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, sarana mengekspresikan diri dalam pembelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) didasarkan atas teori psikologi kognitif, terutama berlandaskan Teori Piaget dan Vigotsky (konstruktivisme). Menurut teori konstruktivisme, peserta didik belajar mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran berbasis masalah dapat membuat peserta didik belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia nyata (*real world problem*). Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah yang nyata sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, meningkatkan pengetahuan, dan kepercayaan diri sendiri (Abbas, 2000, p.13). Gallagher & Gallagher (2013, p.127) berpendapat bahwa *Problem-based learning is a student-centered approach that supports the instructional demands of the reform standards. It is characterized as a teaching model consistent with the principles of constructivism, driven by stimulating, openended questions and collaborative learning.*

Ada 5 tahap dalam pembelajaran PBL menurut Arend (2015, p.421), yaitu: (1) Orientasi peserta didik terhadap masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Discovery Learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya tetapi peserta didik mengorganisasi sendiri pelajaran tersebut. Bruner (1961, p. 31) berpendapat bahwa *Discovery learning is a technique of inquiry-based learning and is considered a constructivist based approach to education. Practice in discovering for oneself teaches one to acquire information in a way that makes that information more readily viable in problem solving.*

Pengertian *Discovery Learning* menurut Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Hal ini yang menjadi dasar dari ide J. Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif dalam belajar di kelas. J. Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *Discovery learning*, yaitu peserta didik mengumpulkan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir (Hosan 2014, p. 281).

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan teknik pembelajaran berbasis penyelidikan dan dianggap pendekatan berbasis konstruktivis untuk pendidikan. Model pembelajaran *Discovery Learning* mengajarkan peserta didik untuk memperoleh informasi dengan memperoleh informasi lebih mudah layak dalam pemecahan masalah.

Model pembelajaran ini menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir tetapi peserta didik dituntut untuk melakukan serangkaian kegiatan mulai dari mengumpulkan informasi sampai dengan membuat kesimpulan dari materi yang disajikan. Guru dituntut untuk lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuannya sendiri. Metode belajar ini sesuai dengan Teori J. Bruner yang menyarankan agar peserta didik belajar secara aktif untuk menyusun konsep dan prinsip.

Ada 4 tahap dalam pembelajaran penemuan menurut Jacobsen, Eggen, & Kauchak, (2012, p. 137) yaitu: (1) pengenalan, (2) pembukaan dan penutup, (3) konvergen, (4) penutup dan Aplikasi.

Hasil belajar menurut Gagne dan Briggs (Suprihatiningrum, 2013, p.37) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*)

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila indikator pencapaian hasil belajar dapat tercapai. Pemberian indikator dalam pembelajaran mengacu pada hasil belajar siswa yang harus dikuasai siswa. Sesuai dengan tak-

sonomi tujuan pembelajaran, hasil belajar dibedakan dalam tiga aspek, yaitu hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Suprihatiningrum, 2013, pp.38-47).

Internet, atau *International Networking* didefinisikan dua komputer atau lebih yang memiliki konektivitas membentuk jaringan komputer hingga meliputi jutaan komputer. Menurut Rusman (2013, p.49) internet merupakan jaringan yang luas dari jutaan jaringan komputer yang menjangkau jutaan orang di seluruh dunia. Jaringan internet juga didefinisikan sebagai jaringan komputer yang mampu menghubungkan komputer di seluruh dunia, sehingga berbagai jenis dan bentuk informasi dapat dikomunikasikan antarbelahan dunia secara instan dan global (www.jurnal-kopertis4.org).

Perkembangan teknologi yang disebut internet memberikan pengaruh yang demikian besar bagi masyarakat untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Manfaat internet menurut Hardjito (Rusman 2013, p.52), yaitu Manfaat internet lebih banyak disebabkan oleh kecepatan, kemudahan, murah, dan canggih. Bila saat ini berbicara internet, pemakai lebih cenderung menggunakannya untuk kebutuhan *e-mail* dan *browsing* padahal kemampuan dan fasilitas dari internet adalah lebih dari itu, transfer pengetahuan yang dimungkinkan melalui internet justru bisa jauh lebih efektif sekaligus efisien untuk membentuk intelektual manusia muda dan masa depan”.

Pemanfaatan internet dalam pembelajaran mengkondisikan para peserta didik untuk belajar mandiri. “ *Through independent study, students become doers, as well as thinkers*” (Rusman, 2014, p. 340). Para siswa dapat mengakses secara online dari berbagai perpustakaan, museum, data base dan dapat memperoleh sejumlah informasi tentang berbagai peristiwa. Pemanfaatan internet ini, siswa dapat berperan sebagai seorang peneliti, menjadi seorang analisis, tidak hanya konsumen informasi saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental semu (*quasi-experimental research*). Hal ini dikarenakan peneliti tidak memungkinkan untuk mengendalikan dan memanipulasi semua variabel yang relevan. Penelitian menggunakan 2 kelompok eksperimen

yaitu *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* yang di lihat dari keterpaan media elektronik.

Penelitian quasi eksperimen ini menggunakan *factorial desain 2x2* untuk membandingkan dua model pembelajaran PBL dan DL pada siswa SMA Negeri I Bajawa dan SMA Negeri I Golewa.

Tabel 1. Desain Penelitian

	Model pembelajaran	DL	PBL	Total
Keterpaan Media Massa elektronik				
Tinggi		A	B	AB
Rendah		C	D	CD

Keterangan:

- A : Kelompok peserta didik yang mengikuti model *Discovery Learning*.
- B : Kelompok peserta didik yang mengikuti model *Problem Based Learning*.
- AB : Kelompok peserta didik yang mengikuti model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* dengan tingkat keterpaan media massa elektronik tinggi.
- CD : Kelompok peserta didik yang mengikuti model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* dengan tingkat keterpaan media massa elektronik rendah
- A+C : Kelompok peserta didik yang mengikuti model *Discovery Learning* dilihat dari keterpaan media elektronik tinggi dan rendah
- B+D : Kelompok peserta didik yang mengikuti model *Problem Based Learning* dilihat dari keterpaan media elektronik tinggi dan rendah

Tempat Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri I Bajawa dan SMA Negeri I Golewa Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling*. Sugiyono (2004, p. 7) berpendapat bahwa *random sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan secara

random terhadap unit-unit atau sub-sub populasi. Populasi dari sampel *random sampling* ini adalah seluruh siswa kelas XI semester II SMA Negeri di Kabupaten Ngada tahun ajaran 2015/2016.

Teknik pengumpulan data digunakan dengan cara: (1) Dokumentasi dilakukan untuk mengambil data primer berupa nilai UTS pada mata pelajaran geografi. Nilai UTS digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata setiap kelas dan perbandingan antara kedua model, (2) Tes berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda dengan lima pilihan jawaban pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS SMAN I Bajawa dan XI IPS SMAN I Golewa. Standar kompetensi (SK) 3.2 Menganalisis Pemanfaatan dan Pelestarian Lingkungan Hidup sebanyak 30 soal, (3) Nontes (Angket) digunakan untuk mengumpulkan data tentang keterpaan media elektronik. Angket diberikan di awal pertemuan dengan tujuan untuk mengetahui gaya belajar siswa. Angket gaya belajar berisikan 20 soal pertanyaan.

Analisis data pada bagian ini bertujuan untuk mengkaji kebenaran hipotesis yang diajukan. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis varian dua jalur. Dasar pemikiran teknik ini adalah menguji perbedaan variansi total dalam suatu eksperimen yang dapat dianalisis menjadi dua sumber varian antarkelompok dan varian antarkelompok. Anava dua jalur dapat digunakan untuk menguji perbedaan dua mean atau lebih.

Uji prasyarat parametrik dilakukan terlebih dahulu sebelum analisis data dilakukan. Uji parametrik terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui penggunaan media elektronik dalam belajar dan hasil belajar geografi. Pengujian hipotesis menggunakan anava dua jalur dan data hasil penelitian ini akan diolah dengan menggunakan program *SSPSS for windows* versi 19.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan model belajar *Discovery Learning* yang merupakan teknik pembelajaran berbasis penyelidikan dan berbasis konstruktivis untuk pendidikan. Model pembelajaran *Discovery Learning* mengajarkan peserta didik untuk memperoleh infor-

masi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah.

Wicox (Hosnan 2014, p. 281), dalam pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*), siswa didorong untuk belajar, dengan terlibat aktif dengan konsep prinsip mereka sendiri. Guru diharapkan dapat mendorong peserta didik agar memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan ide-ide bagi diri mereka sendiri.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hasil belajar antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran geografi dengan model *Discovery Learning* lebih baik dari pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *Problem-Based Learning* dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p=0.00<0,05$).

Tabel 2. Hasil Belajar Terhadap Model Belajar

Model Belajar	Perlakuan	Mean	n	T	Sig	Ket
	<i>DL</i>	72,84	34	4,510	0,000	Sign
	<i>PBL</i>	63,11	30	4,523	0,000	Sign

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dilihat dari keterpaan media tinggi dan rendah. Media elektronik khususnya internet memiliki ribuan informasi yang dapat diperoleh oleh peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar. Hardjito (Rusman 2013, p. 52) mengatakan manfaat internet lebih banyak disebabkan oleh kecepatan, kemudahan, murah, dan canggih. Bila saat ini berbicara internet, pemakai lebih cenderung menggunakannya untuk kebutuhan *e-mail* dan *browsing* padahal kemampuan dan fasilitas dari internet adalah lebih dari itu. Transfer pengetahuan yang dimungkinkan melalui internet justru bisa jauh lebih efektif sekaligus efisien untuk membentuk intelektual manusia muda dan masa depan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa hasil belajar dengan keterpaan media elektronik tinggi memiliki rata-rata (71) dengan nilai signifikan (0,004) dan hasil belajar dengan keterpaan media elektronik rendah memiliki rata-rata (65,00) dengan nilai signifikan (0,005).

Tabel 3. Hasil Belajar Terhadap Keterpaan Media Elektronik

	Perlakuan	N	Mean	Sig	Ket
Hasil Belajar	Keterpaan Media ElektronikTinggi	30	71,99	0,004	Sign
	Keterpaan Media ElektronikRendah	34	65,00	0,005	Sign

Penelitian ini membuktikan bahwa hasil belajar model belajar *Discoveri Learning* dengan keterpaan media eletronik tinggi lebih baik dibanding *Problem Based learning*. Hasil analisis perhitungan menunjukkan hasil belajar dengan keterpaan media eletronik tinggi pada model *Discovery Learning* memiliki nilai rata-rata (77,5) dengan nilai signifikan (0,000) dan hasil belajar *Problem Based Learning* memiliki nilai rata-rata (63,6) dengan nilai signifikan (0,000). Adanya perbedaan hasil belajar yang benar-benar nyata pada kedua model belajar ini membuktikan bahwa model *Discoveri Learning* dengan keterpaan media elektronik tinggi lebih baik dari model *Problem based learning*.

Tabel 4. Hasil Belajar Terhadap Model Belajar Pada Keterpaan Media Elektronik Tinggi

Hasil Belajar Dengan Keterpaan Media Tinggi	Perlakuan	N	Mean	Sig
	<i>DL</i>	18	77,59	0,00
	<i>PBL</i>	12	63,61	0,00

Peneliti juga ingin membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik dengan keterpaan media massa elektronik rendah pada pembelajaran geografi dengan model *Discovery Learning* lebih tinggi dari pembelajaran *Problem-Based Learning*. Hasil penelitian membuktikan bahwa hasil belajar pada model *Discovery Learning* dengan keterpaan media rendah memiliki nilai rata-rata (67,5) dengan nilai signifikan (0,074) dan model *Problem Based Learning* memiliki nilai rata-rata (62,77) dengan nilai signifikan (0,072). Hal ini membuktikan bahwa pada penelitian ini model *Discovery Learning* lebih baik dari model *Problem-Based Learning*. Model *Discovery Learning* dengan keterpaan media eletronik yang tinggi dan rendah memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan model *Proble-Based Learning*. Ini membuktikan bahwa peserta didik dengan model *Discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar, ke-

terampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif yang dapat mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalunya

Tabel 5. Hasil Belajar Terhadap Model Belajar Pada Keterpaan Media Elektronik Rendah

Hasil Belajar DenganKeterpaan Media Rendah	Perlakuan	N	Mean	Sig	Ket
	DL	16	65.59	0,074	Sign
	PBL	18	62.77	0,072	Sign

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa model *Discovery Learning* lebih efektif dari pada model *Problem Based Learning* jika dilihat dari keterpaan media elektronik tinggi dan rendah. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa dengan model *Discovery Learning* peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih tinggi baik keterpaan media elektronik tinggi maupun rendah

Hasil uji anava 2 faktor untuk variabel dengan model pembelajaran dan media elektronik terhadap hasil belajar dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,005$ dan F hitung $> F$ tabel. Artinya, memang ada perbedaan hasil belajar dengan model belajar dan keterpaan media.

Tabel 6. Interaksi Model Pembelajaran dan Media Elektronik Terhadap Hasil Belajar

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2376,687 ^a	3	792,229	12,732	,000
Intercept	286843,860	1	286843,86	4610,008	,000
Metode	1361,208	1	1361,208	21,877	,000
Media	464,419	1	464,419	7,464	,008
Metode * Media	333,595	1	333,595	5,361	,024
Error	3733,319	60	62,222		
Total	304501,800	64			
Corrected Total	6110,007	63			

Berdasarkan hasil uji anava dua faktor untuk model belajar terhadap hasil belajar diperoleh $F = 21,877$ dengan nilai signifikan $0,000$. Keterpaan media elektronik terhadap hasil belajar diperoleh $F = 7,464$ dan $\alpha = 0,008$. Model Pembelajaran dan Keterpaan media elektronik terhadap hasil belajar diperoleh $F = 5,361$ dan $\alpha = 0,024$. Ini berarti terdapat perbedaan yang nyata antara hasil belajar dengan

model pembelajaran dan keterpaan media elektronik yang dapat mempengaruhi hasil belajar geografi peserta didik.

Tabel 7. Rangkuman Hasil Anava Dua Jalur

Model Pembelajaran	DL	PBL
Keterpaan Media Elektronik		
Tinggi	77,59	63,61
Rendah	67,50	62,77

Berdasarkan tabel rangkuman hasil uji anava dua jalur, membuktikan bahwa model *Discovery Learning* lebih efektif dibandingkan dengan *Problem-Based Learning* jika dilihat dari keterpaan media elektronik tinggi dan rendah. Hasil belajar peserta didik pada model *Discovery Learning* dengan keterpaan media elektronik tinggi maupun rendah lebih tinggi jika dibandingkan dengan model *Problem-Based Learning*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) peserta didik yang mengikuti pembelajaran geografi dengan model belajar *Discovery Learning* memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dari pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, (2) hasil belajar geografi peserta didik dengan keterpaan media massa elektronik tinggi lebih baik dari pada peserta didik dengan keterpaan media massa elektronik rendah, (3) hasil belajar peserta didik dengan keterpaan media massa elektronik tinggi pada pembelajaran geografi dengan model *Discovery Learning* lebih baik model *Problem Based Learning*, (4) hasil belajar peserta didik dengan keterpaan media massa elektronik rendah pada pembelajaran geografi dengan model *Discovery Learning* lebih baik model *Problem Based Learning*, (5) model *Discovery Learning* lebih efektif dari pada model *Problem Based Learning* jika dilihat dari keterpaan media elektronik tinggi dan rendah.

Mengacu pada hasil-hasil penelitian sebagaimana yang diungkapkan di atas, maka implikasi dari hasil-hasil tersebut diuraikan se-

bagai berikut: (1). Penerapan model *Discovery Learning* dapat dijadikan sebagai alternatif sebagai model belajar dalam upaya meningkatkan hasil belajar geografi, (2) penerapan model *Discovery Learning* direspon dengan baik oleh peserta didik, sehingga dipandang berpotensi untuk mengubah cara pandang peserta didik bahwa belajar geografi bukan pelajaran hafalan materi tetapi memahami fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan belajar menemukan dari apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, (3) penerapan model *Discovery Learning* yang dikelola dengan baik oleh guru, dapat memberikan nuansa pedagogik yang sangat kondusif khususnya bagi peserta didik yang memiliki kemampuan menengah dalam mengembangkan kemampuan dan nilai-nilai afektif, (4) penggunaan media elektronik sebagai sumber informasi dalam proses pembelajaran geografi dinilai mampu meningkatkan hasil belajar geografi peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas penelitian beberapa beberapa saran sebagai berikut: (1) penerapan model *Discovery Learning* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, (2) penggunaan model *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang cukup untuk melakukan persiapan sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal, (3) mengubah cara pandang peserta didik tentang model pembelajaran dimana mereka lebih peran dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik lebih mengingat apa yang telah dipelajari, (4) Guru dapat menggunakan media elektronik (internet) selama proses pembelajaran berlangsung guna meningkatkan hasil belajar peserta didik

Daftar Pustaka

- Abbas, N. (2000). *Pengembangan perangkat pembelajaran Matematika berorientasi model pembelajaran berbasis masalah*. Surabaya : Program Studi Pendidikan Matematika Pasca Sarjana- Universitas Negeri Surabaya.
- Arend, R. (2015). *Learning To Teach* (10th Ed.). New York: 2 Penn Plaza.
- Bruner, J. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.
- Candra, A. (2015). *Pengembangan Multimedia Interaktif dengan Pendekatan Saintifik untuk Pembelajaran Pkn SMP*. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 2, No 2, September 2015 (109-114).
- Eggen, P. & Kauchak, D. (2012). *Strategies and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking skills*. Boston: Pearson
- Gallagher, S. & Gallagher, J. (2013). Using problembased learning to explore unseen academic potential. *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 7(1), <http://dx.doi.org/10.7771/1541-5015.1322>
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia. <http://www.kopertis4.or.id/organisasi/sambutan-koordinator-kopertis-wilayah-iv/>
- Kemendikbud. (2013). *Konsep Pendekatan Saintifik. Disajikan dalam Pelatihan Kurikulum 2013. IKIP PGRI Semarang*, 30 Juli 2013
- Jacobsen, D. A., Eggen, P., & Kauchak, D. (1989). *Method for Teaching: Promoting student learning in K-12 classroom*. Paperback
- Joyce, B., & Weil, M (2000). *Model of teaching*. Amerika: A. Person Education Compani
- Kemp, J. E. (1985). *Designing and producing instructional media*. New York: Macmillan College publishing
- Ridwan. (2004). *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Mendikbud RI. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (2013)
- Rusman. (2013). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi: mengembangkan profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suhartoyo, E. (2005). *Pengalaman Peningkatan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di SMAN 1 Kasihan Bantul. Disajikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah, tanggal 23 November di Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, M. (2015). *Strategi pembelajaran: teori praktik di tingkat pendidikan dasar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi pembelajaran: teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



PENGEMBANGAN LKPD TERINTEGRASI KARAKTER DENGAN PENDEKATAN DISCOVERY SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR

Asmaul Husna¹*, Endang Mulyani¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta

¹Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: asmaulhusna926@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: (1) spesifikasi; (2) kelayakan; (3) keterlaksanaan; (4) efektivitas; dan (5) respon peserta didik terhadap LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery*, untuk peserta didik SMA. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang mengadaptasi model 4-D dengan tahapan *define, design, develop, dan disseminate*. Penilaian LKPD dilakukan oleh satu ahli media, satu ahli materi, satu guru ekonomi, dan satu teman sejawat. Uji coba produk dilakukan kepada peserta didik kelas X SMA, dengan rincian enam peserta didik kelas X-3 SMAN 1 Kretek untuk uji coba kelompok kecil, dan 30 peserta didik kelas X-1 SMAN 1 Kretek untuk uji coba lapangan. Pengumpulan data keterlaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pengamatan oleh dua orang pengamat, angket respon peserta didik, dan tes (*post-test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) spesifikasi LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* berupa media cetak; (2) hasil kelayakan LKPD ditinjau dari keseluruhan aspek penilaian oleh para ahli, secara umum termasuk kategori sangat layak; (3) keterlaksanaan LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* sebesar 84,50% dengan kategori tinggi; (4) pada pembelajaran dengan menggunakan LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* efektif meningkatkan: a) hasil belajar peserta didik sangat baik termasuk kategori baik; b) karakter tanggung jawab peserta didik sangat baik, perkembangan karakter jujur termasuk dalam kategori sangat tinggi, sedangkan rata-rata perkembangan karakter disiplin termasuk kategori tinggi; dan (5) respon peserta didik terhadap LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* termasuk kategori sangat tinggi.

Kata kunci: LKPD, pendekatan *discovery*, hasil belajar, pendidikan karakter

DEVELOPING WORKSHEET INTEGRATING CHARACTERS USING THE DISCOVERY APPROACH IN AN EFFORT TO IMPROVE LEARNING ACHIEVEMENT

Abstrack

The aims of this research are to reveal: (1) specifications, (2) appropriateness; (3) feasibility; (4) effectiveness; and (5) response of the students to the worksheet integrating character with the discovery approach for high school students. This study was research and development that adapted the model of 4-D with the phases including define, design, develop, and disseminate. The assessment of worksheet was conducted by a media expert, material expert, one economics teacher and colleague. Product trials were conducted to X-grade students high school of involving: six students of class X-3 SMAN 1 Kretek for the small group trial, and 30 students of class X-1 SMAN 1 Kretek for field trials. The teaching implementation a were collected through observation by two observers, and through a questionnaire, and a test (post-test). The results of the study show that, (1) integrating worksheet characters using the discovery approach is in the form of print media; (2) the feasibility worksheet in terms of the overall aspects of assessment by experts, generally in a very high category; (3) feasibility of the worksheet is high with a score of 84.50%; (4) effectiveness of worksheet in terms of: a) the learning achievement is good and in high a category, b) the students' character after the use of the worksheet especially the character of responsibility is in a high category, character of honesty is in a very high category, and the character of discipline is in a high category; and (5) the student's response to the worksheet is in a very high category.

Keywords: worksheet, discovery approach, learning achievement, character education

Pendahuluan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat oleh setiap manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objek yang telah ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik.

Berdasarkan hasil telaah sampel RPP mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Kretek diperoleh bahwa: (1) tujuan dari pada RPP tersebut belum sama sekali diterapkan, (3) dalam langkah-langkah pembelajaran tidak terlihat adanya upaya terencana untuk mengembangkan karakter-karakter positif, (4) dalam kegiatan evaluasi tidak tercantum kegiatan evaluasi ranah afektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru ekonomi di SMA Negeri 1 Kretek pun diperoleh informasi bahwa guru-guru lebih menekankan pada bagaimana peserta didik bisa menguasai konsep-konsep ekonomi yang diajarkan sehingga bisa menjawab soal-soal pada saat ujian, sedangkan aspek afektif yakni pembentukan karakter positif belum mendapat perhatian dari guru-guru.

Dalam Kongres Guru Besar Indonesia pada tanggal 16 Mei 2007 menyebutkan empat dampak besar yang mungkin muncul, yaitu: (a) terjadinya erosi budi pekerti, perilaku baik, dan tingkah laku positif, (b) solidaritas dan kesetiakawanan rendah (frekuensi perkelahiran dan anarkis tinggi), (c) banyak anak berhasil menghafal tetapi tidak memahami apa yang dihafalnya dan pada akhirnya (d) daya saing bangsa menjadi rendah. Theodore Roosevelt (Khairuddin, 2011, p. 4) juga mengatakan bahwa: "To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society". Roosevelt

menyatakan pendidikan bila hanya dilakukan dalam aspek kecerdasan otak tanpa memperhatikan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat.

Gootman (Kovar, Combs, Campbell, Napper-Owen, & Worrell, 2012, p. 219) menyatakan penyebab peserta didik berperilaku menyimpang, yaitu: ketidakpedulian, kurangnya keterampilan social, perkembangan fisik dan emosional yang belum matang, rasa penasar, kebutuhan rasa ingin memiliki, kebutuhan akan penghargaan diri, kebutuhan atas kekuasaan atau wewenang, kebutuhan untuk mengontrol kemarahan, kebutuhan akan kesenangan, petualangan, dan kebahagiaan, seperti berikut: *Why students misbehave are: ignorance, lack of social skills, physical emotional immaturity, curiosity, need for belonging, need for recognition, need for power or control, anger release, enjoyment, adventure, and fun* (Kovar, et al., 2012, p. 219).

Agar dampak di atas tidak berkembang dan dapat dihindari, diperlukan perubahan pola pikir yang bisa digunakan sebagai landasan dalam pembelajaran. Perubahan pola pikir hendaknya memikirkan bagaimana mengembangkan insan cerdas dan berkarakter kuat melalui kegiatan pembelajaran. Guru harus fokus pada tujuan pembelajaran ekonomi secara utuh bukan hanya terfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran aspek kognitif dan psikomotor saja tetapi juga mengintegrasikan domain afektif ke dalam kedua domain tersebut. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mengintegrasikan pendidikan karakter untuk semua mata pelajaran termasuk Ekonomi.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mengemukakan bahwa karakter adalah "A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way." Karakter adalah sebuah watak yang dapat dipercaya untuk menanggapi situasi moral dengan cara yang baik. Selanjutnya, Lickona menambahkan, "Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior" (Lickona, 1991, p. 51). Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral*

knowing), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Karakter sebagai suatu kondisi yang diterima tanpa kebebasan dan karakter yang diterima sebagai kemampuan seseorang untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya ini membuat kita tidak serta merta jatuh dalam fatalism akibat determinasi alam, ataupun terlalu tinggi optimisme seolah kodrat alamiah kita tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang kita miliki (Koesoema, 2007, pp. 90-91). Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin mengubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu sebagai nilai utama yang penanamannya diprioritaskan.

Sebaliknya menurut penelitian dari Setyawan & Mustadi (2015, p. 1) menyatakan bahwa karakter peserta didik dapat dikembangkan dan di bangun. Hal tersebut terbukti dari hasil pengembangan produk mereka yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan SSP (*subject specific pedagogy*) yang dikembangkan mampu membangun karakter disiplin dan kreatif. Hal itu kembali menegaskan bahwa karakter baik tidak hanya kulit bawaan dari lahir, tetapi bisa dibentuk.

Untuk tingkat SMA/MA, nilai-nilai utama tersebut bisa disarikan dari butir-butir SKL, yaitu: religius, percaya diri dan tanggung jawab, kerja keras, peduli, taat hukum, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, kompetitif dan sportif, demokratis, partisipatif, sehat jasmani dan rohani, komunikatif, santun, disiplin, toleran, jujur, cerdas, dan lain sebagainya (Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2007).

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan karakter tanggung jawab, jujur, dan disiplin. Karakter tersebut sangat diperlukan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia kerja dewasa ini. Setiap individu bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan agamanya. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Presiden Republik Indonesia, 2003), disebutkan salah satu fungsi pendidikan nasional adalah membentuk warga negara yang bertanggung jawab. Untuk bisa meningkatkan karakter ini diperlukan dalam pembelajaran Ekonomi yang mampu menghasilkan nilai-nilai tanggung jawab ke dalam kegiatan pembelajaran, termasuk sikap jujur dan disiplin.

Untuk mengembangkan karakter tanggung jawab, jujur dan disiplin ini, diperlukan pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat yaitu pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk melakukan internalisasi nilai. Menurut (Effendy, 2011, p. 18) jika pendidikan pembelajaran itu berpusat pada peserta didik maka potensi bertumbuh kembangnya karakter-karakter positif sangat tinggi. Salah satu pendidikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah pendekatan *discovery*.

Dalam proses pembelajaran Ekonomi, peserta didik dituntut aktif dari awal sampai akhir pembelajaran. Peserta didik tidak hanya diam menerima materi secara teoritis yang disampaikan oleh guru, tetapi harus mengetahui juga proses yang dilakukan dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, mengetahui proses dan konsep adalah model *discovery*. Menurut Hanafiah & Suhana (2012, p. 77) *discovery* diartikan sebagai satu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku. *Discovery* adalah proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses

mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian pembelajaran *discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran *discovery* ini dengan baik diperlukan perangkat dan sumber-sumber pembelajaran yang memadai, salah satunya adalah LKPD.

Lembar kerja peserta didik (LKPD) berisi lembaran-lembaran yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran serta berisi tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam kajian tertentu (Depdiknas 2007, p. 26). Prastowo (2011, p. 205) mengemukakan bahwa fungsi dari LKPD sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peran peserta didik. Selain itu, LKPD juga menjadi salah satu pembelajaran yang tepat bagi peserta didik karena LKPD dapat membantu peserta didik menambah informasi tentang konsep yang sedang dipelajari melalui kegiatan yang sistematis.

Berdasarkan sebaran prestasi hasil belajar berupa nilai dari proses pembelajaran semester genap tahun pelajaran 2015/2016, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Nilai Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Pelajaran 2015/2016

Rentang nilai	Jumlah siswa	Persentase
35-44	2	6.25%
45-54	4	12.5%
55-64	18	53.25%
65-74	7	21.87%
>75	2	6.25%

Sumber: Guru Mata Pelajaran ekonomi SMA Negeri 1 Kretek.

Berdasarkan Tabel 1, dapat kita lihat bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah karena hanya 6,25% yang telah memenuhi KKM, sementara lainnya belum memenuhi KKM. Hal ini mengandung makna bahwa secara akademis dengan KKM 75 peserta didik mempunyai kemampuan rendah, karena sebagian

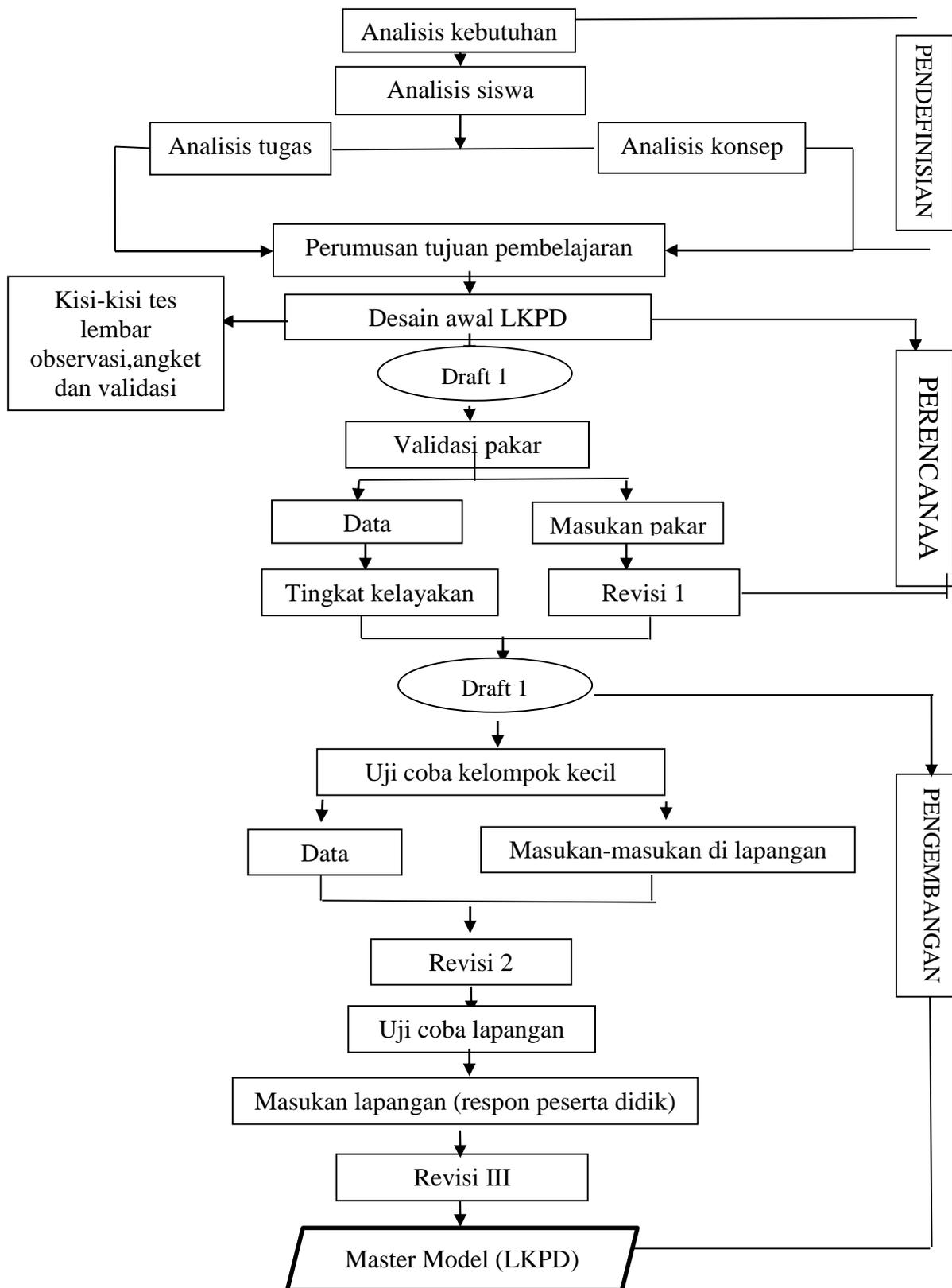
siswa belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan.

Sesuai dengan pemaparan di atas, salah satu kendala besar yang di hadapi oleh beberapa sekolah adalah rendahnya hasil belajar. Serta pada umumnya siswa kurang memiliki karakter positif dalam pergaulannya. Sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan secara utuh dibutuhkan sebuah strategi ataupun bahan ajar berupa media cetak terintegrasi yang mampu menunjang pembelajaran di kelas. Pembelajaran secara terintegrasi antara materi pokok dengan terapannya diharapkan dapat merubah sudut pandang peserta didik yang memandang materi hanya dari satu sudut pandang ilmu menjadi sudut pandang lebih luas dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan bahwa LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* belum tersedia, oleh karena itu akan dilakukan penelitian pengembangan yaitu “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* sebagai upaya peningkatan hasil belajar peserta didik di SMA.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan produk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) di SMA. Penelitian pengembangan ini mengacu pada model Thiagarajan, Semmel, & Semmel (1974) yang dikenal dengan *Four-D models* (Model 4-D). Model ini terdapat empat tahap pengembangan, yaitu *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran). Namun dalam penelitian ini, dilakukan penyederhaan dengan menggunakan tiga tahap dari empat tahap yang ada yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), dan pengembangan (*develop*). Analisis konsep dan analisis tugas yang harusnya paralel, diubah menjadi berurutan dari analisis konsep ke analisis tugas. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya. Berikut adalah desain pengembangan produk penelitian



Gambar 1. Tahap-Tahap Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
(Diadaptasi dari Trianto, 2009, p. 94)

Subjek uji coba dalam penelitian pengembangan ini hanya dilakukan 2 kali yaitu di SMA Negeri 1 Kretek semester 2 tahun ajaran 2015/2016. Subjek uji coba I (uji coba kelompok kecil) berjumlah 6 peserta didik kelas X-3 yang dipilih secara acak satu kali pertemuan. Sedangkan uji coba lapangan berjumlah 30 peserta didik kelas X-1.

Teknik pengumpulan data yang telah digunakan di dalam penelitian ini adalah: (1) Validasi LKPD, (2) observasi, (3) tes, dan (4) angket. Data yang akan dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif kualitatif. Hasil analisis kuantitatif kemudian dideskripsikan secara kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dikembangkan adalah LKPD untuk mata pelajaran ekonomi kelas X kompetensi dasar uang dan perbankan, LKPD yang dikembangkan terintegrasi karakter dengan pendekatan pembelajaran *discovery*. Unsur karakter LKPD ini terlihat pada kegiatan-kegiatan peserta didik yang tersaji dalam LKPD yang memungkinkan secara luas terjadinya internalisasi nilai-nilai yaitu tingkat tanggung jawab, jujur dan disiplin. Unsur karakter lain terlihat pada isi LKPD. Dalam setiap kegiatan terdapat kalimat-kalimat hikmah yang diharapkan dapat merangsang kesadaran nilai peserta didik.

LKPD ini di samping terintegrasi karakter, juga berorientasi pada pendekatan pembelajaran *discovery*, hal tersebut terlihat pada format LKPD yaitu: (1) latar belakang; masalah; (2) rumusan masalah; (3) kegiatan penemuan konsep; (4) kegiatan aplikasi konsep; (5) kesimpulan; dan (6) tugas.

Data hasil evaluasi produk ini meliputi data hasil evaluasi produk dari ahli materi, media, guru ekonomi dan teman sejawat. Data hasil evaluasi ini berupa penilaian dan masukan dari aspek materi, penyajian, bahasa dan kegrafikan yang berupa skor yang dikonversikan menjadi nilai skala lima. Hasil konversi skor dapat dilihat pada Tabel 2.

Lembar Kegiatan Peserta didik (LKPD) yang telah dikembangkan ini kemudian divalidasi oleh pakar di bidang Ekonomi dengan hasil seperti pada berikut ini:

Tabel 2. Konversi Skor Penilaian Menjadi Skala Lima

Aspek	Interval skor	Kategori
Materi	$X > 20$	Sangat tinggi
	$16,65 < X \leq 19,99$	Tinggi
	$13,35 < X \leq 16$	Sedang
	$10,01 < X \leq 13$	Rendah
Kebahasaan	$X \leq 10$	Sangat rendah
	$X > 13$	Sangat tinggi
	$11 < X \leq 13$	Tinggi
	$9 < X \leq 11$	Sedang
	$7 < X \leq 9$	Rendah
Penyajian	$< X \leq 7$	Sangat rendah
	$X > 24$	Sangat tinggi
	$20 < X \leq 24$	Tinggi
	$16 < X \leq 20$	Sedang
	$12 < X \leq 16$	Rendah
Kegrafikan	$< X \leq 12$	Sangat rendah
	$X > 13$	Sangat tinggi
	$11 < X \leq 13$	Tinggi
	$9 < X \leq 11$	Sedang
	$7 < X \leq 9$	Rendah
	$< X \leq 7$	Sangat rendah

Penilaian Ahli Materi

Penilaian pada isi materi dilakukan oleh ahli di bidang ekonomi. Ahli materi yang melakukan penilaian terhadap LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* ini adalah dosen ekonomi sesuai dengan materi yang dikembangkan yaitu uang dan perbankan. Aspek yang dinilai meliputi aspek materi dan aspek kebahasaan. Ahli materi melakukan validasi terhadap konsep materi uang dan perbankan, dan soal-soal yang dikembangkan dalam LKPD. Penilaian aspek materi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penilaian Oleh Ahli Materi

No.	Aspek	Jumlah Skor
1	Aspek Materi	20
2	Aspek Kebahasaan	15
	Total Skor	35

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari kedua aspek yang dinilai oleh ahli materi dapat yaitu: jumlah skor untuk aspek materi adalah 20 Jumlah skor aspek materi masuk dalam rentang kategori sangat tinggi (ST). Hal ini juga menunjukkan bahwa aspek materi dalam LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* sudah layak untuk digunakan. Sedangkan jumlah skor untuk aspek kebahasaan adalah 15 dan termasuk dalam

rentang kategori sangat tinggi (ST). Kriteria ini menunjukkan bahwa aspek kebahasaan dari media yang dikembangkan sudah layak untuk digunakan.

Total skor secara keseluruhan yang diberikan oleh ahli materi adalah 35 yang menunjukkan kriteria kualitas media berdasarkan aspek materi sangat tinggi (ST) sehingga aspek materi sudah layak untuk digunakan. Meskipun sudah termasuk dalam kategori sangat tinggi (ST), ahli materi juga memberikan saran perbaikan untuk produk awal LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery*. Saran yang diberikan oleh ahli materi, yaitu: (1) Cek kembali kolom materi dengan SK dan KD; (2) Gunakan bahan yang sederhana, padat dan jelas.

Penilaian Ahli Media

Penilaian terhadap produk awal LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* juga dilakukan oleh ahli media pembelajaran. Ahli media pembelajaran merupakan dosen media pembelajaran ekonomi. Penilaian ahli media pembelajaran meliputi aspek bahasa, aspek penyajian dan juga aspek kegrafikan LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* yang di kembangkan. Penilaian terhadap produk tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian LKPD oleh Ahli Media

No.	Aspek	Jumlah Skor
1	Aspek Penyajian	24
2	Aspek Kebahasaan	15
3	Aspek Kegrafikan	19
	Total Skor	58

Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh ahli media, dapat diketahui bahwa aspek penyajian mendapatkan jumlah skor 24. Aspek penyajian masuk dalam rentang kategori sangat tinggi (ST). Aspek kebahasaan juga termasuk dalam kategori sangat tinggi (ST) dengan jumlah nilai 15. Sedangkan aspek kegrafikan mendapatkan jumlah skor 19, aspek ini masuk dalam rentang kategori sangat tinggi (ST). Hasil penilaian ahli media menunjukkan bahwa produk LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* sudah layak untuk digunakan ditinjau dari aspek penyajian, aspek kebahasaan dan aspek kegrafikan.

Ahli media selanjutnya memberikan saran perbaikan khususnya dalam hal tampilan produk LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* yang dikembangkan. Saran dari ahli media, yaitu: (1) Perbaikan pada rumusan masalah dan peta konsep; (2) Penambahan materi OJK dan nilai uang.

Penilaian Guru Ekonomi

Peran pendidik ekonomi sangat diperlukan dalam pengembangan LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* ini. Hal ini karena pendidik ekonomi memiliki pengalaman dalam menghadapi peserta didik di lapangan, sehingga penilaian dari berbagai aspek oleh pendidik ekonomi SMA sangat diperlukan untuk menghasilkan LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di lapangan. Pendidik ekonomi yang menilai produk LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* ini berasal dari SMA N I Kretek itu sendiri. Hasil penilaian aspek materi oleh pendidik ekonomi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Penilaian oleh Pendidik Ekonomi

No.	Aspek	Jumlah Skor
1	Aspek Materi	22
2	Aspek Penyajian	27
3	Aspek Kebahasaan	18
4	Aspek Kegrafikan	20
	Total Skor	87

Tabel 5 menunjukkan bahwa penilaian pendidik ekonomi, LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* memiliki kategori sangat tinggi (ST) pada aspek materi. Jumlah skor yang diperoleh sebesar 22, dapat diketahui bahwa aspek penyajian mendapatkan jumlah skor 27 dengan kategori sangat tinggi (ST). Aspek kebahasaan juga termasuk dalam kategori sangat tinggi (ST) dengan jumlah nilai 18. Sedangkan aspek kegrafikan mendapatkan jumlah skor 20, aspek ini masuk dalam rentang kategori sangat tinggi (ST). Hasil penilaian guru ekonomi ini menunjukkan bahwa produk LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* sudah layak untuk digunakan ditinjau dari aspek materi, aspek penyajian, aspek kebahasaan dan aspek kegrafikan.

Pendidik ekonomi juga memberikan beberapa saran untuk perbaikan produk awal

LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* pada materi uang dan perbankan. Saran dari pendidik ekonomi, yaitu: (1) Materi perlu disesuaikan dengan sumber-sumber yang digunakan untuk pembelajaran ekonomi kelas X (KTSP); (2) Kalimat yang digunakan perlu kalimat yang lebih simple sehingga mudah diterima peserta didik.

Penilaian Teman Sejawat

Penilaian teman sejawat dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan produk awal LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* dari sudut pandang pengembangan LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* lain. Teman sejawat yang menilai media pembelajaran ini merupakan mahasiswa pascasarjana ekonomi UNY. Aspek yang dinilai oleh teman sejawat adalah aspek materi, aspek penyajian, aspek kebahasaan, dan aspek kegrafikan. Hasil penilaian teman sejawat sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Penilaian Teman Sejawat

No.	Aspek	Jumlah Skor
1	Aspek Materi	18
2	Aspek Penyajian	25
3	Aspek Kebahasaan	17
4	Aspek Kegrafikan	16
	Total Skor	76

Penilaian teman sejawat menunjukkan bahwa LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* memiliki kategori sangat tinggi (ST) pada aspek materi. Jumlah skor yang diperoleh sebesar 18, dapat diketahui bahwa aspek penyajian mendapatkan jumlah skor 25 dengan kategori sangat tinggi (ST). Aspek kebahasaan juga termasuk dalam kategori sangat tinggi (ST) dengan jumlah nilai 17. Sedangkan aspek kegrafikan mendapatkan jumlah skor 16, aspek ini masuk dalam rentang kategori sangat tinggi (ST). Hasil penilaian guru ekonomi ini menunjukkan bahwa produk LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* sudah layak untuk digunakan ditinjau dari aspek materi, aspek penyajian, aspek kebahasaan dan aspek kegrafikan.

Selain menilai produk teman sejawat juga memberikan saran untuk perbaikan produk awal media. saran dari teman sejawat yaitu: (1) Terintegrasi karakter belum terlihat; (2)

Latihan soal belum sesuai dengan fenomena yang disajikan; (3) Terdapat gambar yang terlalu dipaksa; (4) Kurang Nampak aspek *discovery*; (5) Terdapat gambar yang tidak jelas; (6) Warna *background* sebaiknya diganti.

Jadi, secara keseluruhan, berdasarkan penilaian dari beberapa ahli, kelayakan LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* adalah 79,91 dengan kategori sangat tinggi, dalam hal ini LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* yang dikembangkan telah layak digunakan dalam penelitian.

Keterlaksanaan pembelajaran LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* ini meliputi uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Pada uji coba kelompok kecil diperoleh informasi bahwa keterlaksanaan pembelajaran *discovery* pada uji coba kelompok kecil adalah 79,5 % yaitu kategori keterlaksanaan pembelajaran cukup tinggi. Dengan demikian, tahap-tahap pada pembelajaran *discovery* telah terbukti dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dan dapat di uji pada uji coba lapangan.

Uji coba lapangan bertujuan untuk mengetahui apakah produk yang dihasilkan memiliki kelayakan untuk digunakan sebagai media pembelajaran ekonomi. Uji coba lapangan dilakukan dengan melibatkan 30 peserta didik SMAN 1 Kretek. Berikut hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran:

Tabel 7. Hasil Keterlaksanaan LKPD Pada Uji Coba lapangan

No.	Pertemuan Ke	Persentase Keterlaksanaan	Kategori
1	I	82,0 %	Tinggi
2	II	82,5 %	Tinggi
3	III	83,5 %	Tinggi
4	IV	90,0 %	Sangat Tinggi
	Rata-rata	84,5 %	Tinggi

Ketercapaian persentase keterlaksanaan pembelajaran ini diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Pembelajaran *discovery* direncanakan dengan baik dan sistematis, hal ini terlihat dengan tersedianya perangkat pembelajaran yang memiliki kualitas yang baik serta waktu yang efektif selama kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu proses pembelajaran, (2) LKPD yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran penemuan

dilengkapi dengan bahan ajar yang akan digunakan peserta didik dalam kegiatan penemuan konsep, sehingga akan membantu peserta didik dalam tahap-tahap awal pembelajaran, dan (3) Penguasaan guru terhadap seluruh LKPD yang telah dikembangkan peneliti dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perangkat yang telah dikembangkan. Penguasaan guru terhadap perangkat pembelajaran tentu terwujud melalui diskusi dan latihan penerapan seluruh LKPD ini secara sungguh-sungguh.

Perangkat yang telah divalidasi oleh pakar dan direvisi oleh peneliti berdasarkan masukan dari penelaah dan validator kemudian diujicobakan untuk melihat efektivitas perangkat yang telah dikembangkan. Efektivitas perangkat pembelajaran dilakukan 2 kali uji coba yaitu: (a) uji coba kelompok kecil ditinjau dari segi: karakter peserta didik, dan (b) uji coba lapangan ditinjau dari segi: (1) hasil belajar peserta didik, yang meliputi kemampuan kognitif, tingkat tanggung jawab, jujur dan sikap disiplin peserta didik setelah diterapkan pembelajaran ekonomi dengan menggunakan LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery*.

Uji keefektifan digunakan untuk mengetahui efektivitas LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif dan karakter peserta didik SMA. Instrumen yang digunakan dalam uji efektivitas adalah tes hasil belajar kognitif dan pengamatan karakter peserta didik di kelas selama proses pembelajaran berlangsung yang sudah divalidasi logis oleh dosen ahli berdasarkan materi, konstruksi, dan budaya/bahasa.

Uji efektivitas dilakukan pada peserta didik SMAN 1 Kretek kelas X-3 sejumlah 6 peserta didik sebagai ujicoba kelompok kecil dan kelas X-I sejumlah 30 peserta didik untuk ujicoba lapangan. Uji kompetensi hasil belajar kognitif diperoleh dari nilai *posttest*. Perolehan nilai *posttest* dibandingkan dengan nilai KKM mata pelajaran ekonomi SMAN 1 Kretek. Nilai KKM mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Kretek adalah 75.

Uji Coba Kelompok Kecil

Karakter Tanggung Jawab

Penilaian tingkat tanggung jawab dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Persentase Ketercapaian Ciri Tanggung Jawab

No	Indikator	Persentase Ketercapaian	
		%	Kategori
1	Disiplin diri	100,00	ST
2	Melakukan apa yang harus dilakukan	79,17	T
3	Gigih	100,00	ST
4	Melakukan yang terbaik	70,83	T
5	Menerapkan kendali diri	66,67	T
6	Berpikir sebelum bertindak	100,00	ST
7	Bertanggung jawab terhadap pilihan	100,00	ST
	Rata-rata	88,10	ST

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan hasil analisis tingkat tanggung jawab peserta didik selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* dapat disimpulkan bahwa LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan pembelajaran *discovery* efektif untuk mengaktifkan peserta didik dan mengembangkan karakter tanggung jawab peserta didik rata-rata persentase yang diperoleh 88,10% dengan kategori sangat tinggi.

Karakter jujur

Penilaian sikap jujur ini dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Persentase Ketercapaian Ciri Jujur

No	Indikator	Persentase Ketercapaian	
		%	Kategori
1	Jujur dengan diri sendiri	77,78	T
2	Melakukan apa yang harus dilakukan	83,33	ST
3	Melakukan yang terbaik	75	T
	Rata-rata	78,70	T

Hasil analisis sikap jujur peserta didik selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* dapat disimpulkan bahwa LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan pembelajaran *discovery* efektif untuk mengembangkan karakter jujur peserta didik.

Karakter Disiplin

Penilaian sikap jujur ini dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Persentase Ketercapaian Ciri Disiplin

No	Indikator	Persentase Ketercapaian	
		%	Kategori
1	Disiplin waktu	91,67	ST
2	Disiplin menegakkan aturan	83,33	ST
3	Disiplin sikap	94,44	ST
	Rata-rata	89,81	ST

Hasil analisis sikap disiplin peserta didik selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* dapat disimpulkan bahwa LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan pembelajaran *discovery* efektif untuk mengembangkan karakter disiplin peserta didik.

Uji Coba Lapangan

Hasil belajar peserta didik

Ketuntasan individual untuk aspek produk setelah proses pembelajaran dengan menggunakan LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* dikatakan efektif jika nilai *posttest* di atas KKM yaitu 75. Berdasarkan hasil analisis diperoleh informasi bahwa hasil belajar peserta didik rata-rata ketuntasan adalah 79,45, dan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan adalah 84%. Jadi dari 30 peserta didik yang mengikuti *posttest* ada ada 25 peserta didik yang tuntas, dan 5 peserta didik lainnya belum tuntas.

Rendahnya hasil belajar diduga penyebabnya adalah kurangnya latihan penerapan konsep pada pertemuan sebelumnya, sehingga peserta didik pada kelas ini tidak dapat menunjukkan kemampuan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan. Oleh karena itu, dalam penerapan LKPD selanjutnya, peserta didik perlu diberikan latihan-latihan soal penerapan konsep/prinsip yang telah ditemukannya, salah satunya dengan memberikan soal-soal penerapan yang cukup untuk dikerjakan di rumah. Di samping itu, dalam lembar penerapan konsep pada LKPD, perlu ditambahkan penyelesaian soal-soal penerapan konsep dan tambahan sejumlah soal latihan yang harus dikerjakan.

Adapun pada kegiatan *posttest* ketuntasan belajar peserta didik tercapai, dimana 84% peserta didik tuntas dalam belajarnya. Menurut Bruner (Carin, 1993) “*an individual learn and develops his or her mind only by using it*”, artinya potensi intelektual seseorang akan berkembang hanya jika ia menggunakan potensi tersebut. Dengan demikian anak belajar terbaik jika fikiran mereka bekerja terhadap apa yang dipelajari dan ini dapat terjadi melalui mendengar, membaca, melihat, berbuat dan berpikir. Pendekatan *discovery* merupakan pendekatan pengajaran yang mendorong peserta didik untuk menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Bruner (Carin, 1993) mengungkapkan bahwa: “*The only way people learn discovery techniques is by having opportunities to discover them by themselves.*” Melalui pendekatan pembelajaran penemuan seseorang memiliki kesempatan yang luas untuk membangun pengetahuan mereka oleh diri mereka sendiri, sehingga potensi intelektualnya akan meningkat. Bruner mengklaim bahwa peserta didik bukanlah pendengar belaka. Dia percaya bahwa anak belajar terbaik jika peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan *hands-on, minds-on*. Pendekatan *discovery* memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengorganisasikan dan mengolah informasi yang telah ditemukan melalui penyelidikan oleh diri mereka sendiri, sehingga informasi yang diperoleh atau konsep yang dibangun lebih bermakna yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan kognitif peserta didik.

Karakter Peserta didik

Dengan indikator yang sama pada uji coba kelompok kecil, didapat hasil yang tidak jauh berbeda. Secara ringkas data mengenai tanggung jawab, jujur dan disiplin dalam kegiatan pembelajaran *discovery* dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Persentase Ketercapaian Karakter peserta didik

No.	Karakter	Persentase Ketercapaian	
		Persentase	Kategori
1	Tanggung Jawab	70,10	T
2	Jujur	87,92	ST
3	Disiplin	78,16	T

Karakter tanggung jawab peserta didik dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Pendekatan *discovery* adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Hasil temuan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Khaeruddin (2011) bahwa karakter-karakter positif (termasuk tanggung jawab) cenderung lebih mudah dibentuk, jadi apabila pembelajaran ekonomi menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dibandingkan berpusat pada guru (*teacher centered*). Senada dengan pernyataan tersebut, Mulyana (2004), menyatakan bahwa di dalam pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik sepenuhnya pada suatu aktivitas belajar, peserta didik didorong untuk melakukan refleksi diri, bereaksi, menentukan akibat tindakan, dan membuat keputusan yang relevan dengan situasi belajar.

Pembelajaran penemuan (*discovery*) merupakan suatu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga melalui pembelajaran penemuan, karakter-karakter positif, dalam hal ini tingkat tanggung jawab peserta didik dapat dikembangkan dalam pembelajaran. Carin (1993) menyatakan bahwa di dalam pembelajaran penemuan para peserta didik dididik untuk menjadi lebih mandiri, mengarahkan diri mereka sendiri dan bertanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri.

Tingkat tanggung jawab peserta didik diukur berdasarkan diskripsi operasional dari ciri-ciri tanggung jawab pada *The Six Pillar of Character*, yaitu: melakukan apa yang harus dilakukan, gigih, selalu melakukan yang terbaik, menerapkan kendali diri, disiplin, berpikir sebelum bertindak, dan bertanggung jawab terhadap pilihannya.

Berdasarkan hasil belajar peserta didik selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery*, tingkat tanggung jawab, jujur dan disiplin peserta didik dapat disimpulkan bahwa LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan pembelajaran *discovery* efektif untuk mengaktifkan peserta didik dan mengembangkan karakter tanggung jawab, jujur dan disiplin peserta didik.

Karakter jujur peserta didik pun dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Pendekatan *discovery* adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil te-

muan ini bahwa karakter-karakter positif (termasuk sikap jujur) cenderung lebih mudah dibentuk apabila pembelajaran ekonomi menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dibandingkan berpusat pada guru (*teacher centered*). Senada dengan pernyataan tersebut, Mulyana 2004, menyatakan bahwa di dalam pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik sepenuhnya pada suatu aktivitas belajar, peserta didik didorong untuk melakukan refleksi diri, bereaksi, menentukan akibat tindakan, dan membuat keputusan yang relevan dengan situasi belajar.

Tidak berbeda dengan karakter-karakter lainnya, karakter disiplin peserta didik dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Pendekatan *discovery* adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil temuan ini bahwa karakter-karakter positif (termasuk disiplin) cenderung lebih mudah dibentuk apabila pembelajaran ekonomi menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dibandingkan berpusat pada guru (*teacher centered*). Senada dengan pernyataan tersebut, Mulyana 2004, menyatakan bahwa di dalam pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik sepenuhnya pada suatu aktivitas belajar, peserta didik didorong untuk melakukan refleksi diri, bereaksi, menentukan akibat tindakan, dan membuat keputusan yang relevan dengan situasi belajar.

Jika pembelajaran penemuan yang terintegrasi karakter ini terus diimplementasikan dalam pembelajaran ekonomi, maka proses internalisasi nilai-nilai tanggung jawab, jujur dan disiplin ini dapat berlangsung pada diri peserta didik dengan baik sehingga akan mengembangkan karakter tanggung jawab, jujur, dan disiplin pada diri mereka. Sarkin mengungkapkan bahwa dalam pengajaran di mana para peserta didik aktif berbuat dan berpendapat, karakter pribadi peserta didik akan terungkap. Semakin banyak peserta didik melakukan aktivitas, akan semakin kelihatan watak kepribadiannya.

Dengan demikian, semakin terbuka pula kesempatan bagi guru untuk membantu peserta didik mengembangkan kepribadiannya. Melalui interaksi dengan guru dan sesama peserta didik yang terus menerus dijaga, sikap

dan perilaku para peserta didik secara bertahap akan berkembang ke arah yang lebih baik.

Respon Peserta Didik terhadap LKPD Terintegrasi Karakter dengan Pendekatan *Discovery*

Uji Coba Kelompok Kecil

Persentase rata-rata angket respon peserta didik pada uji coba kelompok kecil mencerminkan respon yang sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran *discovery* dengan rata-rata respon peserta didik 86,67% kualifikasi respon peserta didik sangat tinggi. Dengan demikian, LKPD yang telah dikembangkan dapat digunakan pada ujicoba lapangan.

Uji Coba Lapangan

Persentase rata-rata angket respon peserta didik mencerminkan respon yang sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran *discovery* dengan rata-rata respon peserta didik 81,67% kualifikasi respon peserta didik sangat tinggi. Dengan demikian, LKPD yang telah dikembangkan dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) spesifikasi LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* berupa media cetak; (2) Kelayakan Lembar kegiatan peserta didik (LKPD) terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* pada materi uang dan perbankan yang telah dikembangkan ditinjau dari penilaian aspek materi, aspek media, aspek penyajian, dan aspek kegrafikan termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai 79,91, sehingga layak untuk digunakan dalam pembelajaran; (3) Keterlaksanaan Lembar kegiatan peserta didik (LKPD) terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* yang mengacu pada tahap-tahap pembelajaran *discovery* yang telah dikembangkan dan diimplementasikan terlaksana 79,50% dengan kategori cukup tinggi pada uji coba kelompok kecil, sedangkan pada uji coba lapangan terlaksana sebesar 84,50% dengan kategori tinggi; (4) efektifitas LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* ditinjau dari: (a) hasil belajar peserta didik

sangat baik karena mengalami peningkatan, dengan nilai 79,45 kategori tinggi; (b) karakter peserta didik dengan menggunakan LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* sangat baik, dengan rata-rata karakter tanggung jawab 70. nilai 87,92, dan karakter disiplin dengan nilai 78,16 termasuk kategori tinggi; (5) Berdasarkan hasil respon peserta didik terhadap LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* yang telah digunakan dalam pembelajaran, diketahui bahwa respon peserta didik sangat tinggi dengan nilai 86,67 pada uji coba kelompok kecil sedangkan pada uji coba lapangan 81,67 dengan kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. (1) LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* pada materi uang dan perbankan telah dinilai kelayakannya, sehingga disarankan pendidik ekonomi dan peserta didik dapat memanfaatkannya sebagai alternatif media cetak pembelajaran agar ketercapaian dalam belajar sesuai harapan; (2) Keterlaksanaan LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* yang mengacu pada tahap-tahap pembelajaran *discovery* yang telah dikembangkan terbukti dapat mengembangkan kemampuan peserta didik, sehingga disarankan kepada pendidik ekonomi dan peserta didik dapat memanfaatkannya sebagai alternatif media cetak pembelajaran berupa LKPD agar ketercapaian dalam proses pembelajaran terus meningkat; (3) Efektifitas LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* efektif dilihat dari hasil belajar dan karakter peserta didik. disarankan kepada pendidik ekonomi dan peserta didik dapat memanfaatkannya sebagai alternatif media cetak pembelajaran berupa LKPD agar hasil belajar peserta didik terus mengalami peningkatan. (4) Respon peserta didik terhadap LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan *discovery* yang telah digunakan dalam pembelajaran, diketahui bahwa respon peserta didik baik.

Daftar Pustaka

- Prastowo, A. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif Rancangan penelitian*. Yogyakarta: Andi Publisher.

- Carin, A .A. (1993). *Teaching science through discovery*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Depdiknas. (2007). *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran dan Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan (Panduan Pengembangan Bahan Ajar)*. Jakarta: Depdiknas.
- Effendy. (2011). Aplikasi pembelajaran IPA dalam pembentukan karakter siswa. *Makalah Keynote Speaker pada Seminar Nasional Pendidikan Sains di Unesa*. 15 Januari 2011. Surabaya.
- Hanafiah, N. & Suhana. C. (2012). *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: Refika-Aditama
- Khaeruddin, (2011). *Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab dan Kemampuan Akademik Siswa melalui Pendekatan Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*. Tesis Magister. Universitas Negeri Surabaya
- Koesoema, D.A. (2007). *Pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Kovar, S. K., Combs, C. A., Campbell, K., Napper-Owen, G., & Worrell, V. J. (2012). *Elementary classroom teachers as movement education education*. New York: Mc Graw-Hill.
- Lickona, Thomas. (1991). *Education of character how our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam books.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomer 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. (2007).
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional. (2003).
- Setyawan, W., & Mustadi, A. (2015). Pengembangan SSP tematik-integratif untuk membangun karakter disiplin dan kreatif siswa kelas I SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 108-119.
- Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974) *Instructional development for training teachers of exceptional children: a sourcebook*. Minnesota: Indiana University Bloomington.



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA GURU SMA

Diana Pramesti¹*, Muhyadi¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta

¹Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: dianapramesti25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh: Supervisi kepala sekolah, motivasi kerja guru, iklim kerja dan status sosial ekonomi secara parsial maupun bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh di mana semua populasi sebagai subjek penelitian. Pengujian validitas dilakukan dengan *expert judgement* dan *confirmatory factor analysis* (CFA). Pengujian reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha (α). Analisis data menggunakan teknik statistik regresi berganda. Hasil penelitian meliputi (1) Supervisi kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru dengan nilai signifikansi $0,032 < 0,05$. (2) Motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja guru nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. (3) Iklim kerja guru berpengaruh terhadap kinerja guru nilai signifikansi $0,031 < 0,05$. (4) Status sosial ekonomi tidak berpengaruh terhadap kinerja guru nilai signifikansi $0,130 > 0,05$. (5) Supervisi kepala sekolah, motivasi kerja, iklim kerja guru dan status sosial ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja guru nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sumbangan efektif setiap variabel sebagai berikut (1) supervisi kepala sekolah sebesar 8,1%; (2) motivasi kerja guru sebesar 42,0%; (3) iklim kerja guru sebesar 17,3%; (4) status sosial ekonomi sebesar 1,8% dan (5) supervisi kepala sekolah, motivasi kerja, iklim kerja guru, status sosial ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 62,3%.

Kata kunci: *supervisi kepala sekolah, motivasi kerja guru, iklim kerja guru, status sosial ekonomi, kinerja guru*

THE FACTORS OF AFFECTING SENIOR HIGH SCHOOLS TEACHER'S PERFORMANCE

Abstract

The research aims to reveal the effect of: Principal supervision, teacher's work motivation, teachers' work climate, and socio-economic status simultaneously on the performance of the teachers of State Senior High Schools in Pangkalpinang. This research was ex-post facto research with the quantitative approach. It used the saturated sample where all the population became the sample. The validation was done through expert judgement and confirmatory factor analysis (CFA). The reliability was measured using Cronbach's Alpha (α). The data analysis used the multiple regression statistical technique. The results included. (1) The principal supervision affects the performance of the teachers, with the highest significance of $0.032 < 0,05$. (2) The work motivation affects teacher performance at the significance level of $0.000 < 0,05$. (3) Teachers' working climate affects their performance with the highest significance of $0.031 < 0,05$. (4) Socio-economic status does not affect the performance of the teacher with the highest significance of $0.133 > 0,05$. (5) The principal supervision, work motivation, teachers' work climate, and socio-economic status simultaneously affect the performance of the teachers, at the significance level of $0.000 < 0,05$. The effective contribution of each variable as a follows: (1) Principal supervision is 8.1%; (2) Teacher motivation is 42.0%; (3) work climate is 17.3%; (4) Socio-economic status is 1.8% and, (5) Principal supervision, the motivation to work, teachers' work climate, socio-economic status altogether are 63.3%.

Keywords: *principal supervision, teacher work motivation, teachers work climate, socio-economic status, teachers performance*

Pendahuluan

Layanan supervisi dilakukan melalui pelaksanaan pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh kepala sekolah yang akan memberikan dampak terhadap kinerja guru dalam mengajar. Menurut Regina (2010, p. 438) "*Supervision is considered to be the major planks of any strategy to improved the quality and standard of teaching learning process*". Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa supervisi merupakan strategi untuk meningkatkan kualitas dan standar proses belajar mengajar untuk meningkatkan kinerja guru. Rendahnya kinerja guru tidak terlepas dari rendahnya kontribusi kepala sekolah dalam membina guru di sekolah melalui kegiatan supervisi karena kebanyakan waktu supervisor digunakan untuk persoalan administratif di sekolah. Melalui kegiatan supervisi, keberhasilan kinerja yang dicapai guru dapat diketahui. Dalam memimpin sekolahnya seorang kepala sekolah mempunyai kewenangan untuk merencanakan program supervisi akademik dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar.

Kepala sekolah berupaya agar supervisi dapat dilakukan dalam suasana yang akrab, agar supervisi dapat berjalan dengan baik, tepat dan mengena, sehingga guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas mengajarnya melalui langkah-langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan kinerja guru. Tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas kinerja. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga mengembangkan potensi kualitas guru.

Dalam hal ini kepala sekolah memiliki pengaruh yang positif dalam memajukan sekolah. Oleh karenanya, kepala sekolah harus memberikan dukungan terhadap kompetensi dan kinerja guru, sehingga dengan kinerja guru yang baik akan memberikan kontribusi pada kualitas pendidikan yang semakin baik. Supervisi kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan kinerja guru yang ada di sekolah tersebut karena harus diakui bahwa guru merupakan faktor utama dalam

proses pendidikan. Di samping supervisi kepala sekolah, ada faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru yaitu faktor iklim kerja. Iklim kerja guru juga harus diperhatikan sebagai salah satu indikator dalam peningkatan kualitas guru.

Motivasi kerja guru merupakan faktor penting dalam peningkatan kinerja guru karena sebagai pendorong utama setiap guru melaksanakan tugas profesinya sesuai ketentuan yang berlaku. Menjadi guru tanpa motivasi kerja akan cepat merasa jenuh karena tidak adanya unsur pendorong. Motivasi merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan (Hasibuan, 2006, p. 141). Motivasi tercermin dalam sikap dasar, kebiasaan kerja, dan perilaku seseorang yang diwujudkan dengan kerja keras, mandiri, tanggung jawab, disiplin serta memiliki kemauan untuk maju. Guru yang memiliki motivasi kerja yang baik tentunya akan memiliki kecenderungan etos kerjanya lebih baik dibandingkan dengan guru yang kurang memiliki motivasi kerja.

Faktor lain yang turut mempengaruhi kinerja guru adalah status sosial ekonomi guru. Apabila keuangan rumah tangga guru tidak tercukupi, guru tidak akan bisa bekerja dengan tenang. Pikirannya kacau karena banyak urusan ekonomi rumah tangga yang belum terselesaikan. Akibatnya kinerja guru di sekolah terutama saat proses kegiatan belajar mengajar menjadi sangat terganggu dan mempengaruhi kinerjanya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Werang (2010, p. 427) yang menemukan bahwa status sosial ekonomi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Semakin tinggi tingkat sosial ekonominya maka akan diikuti oleh semakin baiknya kinerja guru.

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih rendah. Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilaksanakan pada tahun 2012 secara nasional mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas didapat nilai rata-rata sebesar 45,82. Artinya, nilai rata-rata nasional masih dibawah angka 50, atau kurang dari separuh angka ideal. Untuk tingkat SMA, perolehan nilai UKG rata-rata sebesar 47,7 masih di bawah batas minimal yang ditetapkan yaitu 70. Kompetensi guru yang rendah akan berdampak pada proses pem-

belajaran di kelas yang kurang berkualitas. Perilaku merupakan hal pokok yang harus dimiliki guru dalam menjalankan tugas. Oleh karenanya perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai macam kegiatan seperti musyawarah guru mata pelajaran, seminar maupun diklat yang melibatkan para praktisi pendidikan yang berkompeten di bidangnya sehingga guru akan mendapatkan wawasan yang luas dan ilmu yang bermanfaat untuk disampaikan kepada peserta didiknya dengan baik. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, masalah penelitian ini dapat dirumuskan seberapa besar supervisi kepala sekolah, motivasi kerja guru, iklim kerja dan status sosial ekonomi secara parsial maupun bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang?

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *expost facto* yang merupakan penelitian dimana data pada setiap variabel sudah tersedia. Penelitian dilakukan di SMA Negeri di Kota Pangkalpinang yang berjumlah empat sekolah yaitu SMA Negeri 1 Pangkalpinang, SMA Negeri 2 Pangkalpinang, SMA Negeri 3 Pangkalpinang, dan SMA Negeri 4 Pangkalpinang. Sekolah negeri memiliki standarisasi peraturan yang sama dari kementerian pendidikan, sedangkan untuk sekolah swasta memiliki standarisasi tergantung dengan kultur yayasan masing-masing sekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2016. Dalam penelitian ini, responden penelitian berjumlah 170 guru. Tetapi pada saat penelitian jumlah kuesioner yang terisi hanya 150 eksemplar. Hal tersebut dikarenakan ketika dilakukan penelitian tidak semua guru sedang hadir disekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, angket (kuesioner), dan instrumen.

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif. Kuesioner penelitian berguna untuk memperoleh data numerik dari 150 responden yang meliputi supervisi kepala sekolah, motivasi kerja, iklim kerja, status sosial ekonomi dan kinerja guru. Tabulasi data untuk masing-masing variabel dilakukan terhadap skor yang meliputi rentang dan distribusi frekuensi untuk setiap variabel penelitian. Besarnya persentase menunjukkan kategori informasi yang terungkap sehingga dapat diketahui posisi masing-masing aspek.

Analisis data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengujian prasyarat, sebelum melakukan analisis regresi, suatu data penelitian harus memenuhi prasyarat atau asumsi. Prasyarat yang harus dipenuhi yaitu; normalitas, linearitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas
2. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kontribusi antara supervisi kepala sekolah, motivasi kerja guru, iklim kerja, dan status sosial ekonomi terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang. Untuk mencari persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

- Y : kinerja guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang
- b₁, b₂ : koefisien garis regresi
- X₁ : supervisi kepala sekolah
- X₂ : motivasi kerja guru
- X₃ : iklim sekolah
- X₄ : status sosial ekonomi

Untuk menjawab pertanyaan penelitian menggunakan uji F. Kriteria pengujian, jika nilai F hitung tersebut kurang dari F tabel maka pertanyaan penelitian ditolak. Artinya ada kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diteliti meliputi gaji, status guru, dan pendidikan terakhir guru yang dijelaskan sebagai berikut:

Distribusi Responden Berdasarkan Gaji

Karakteristik responden berdasarkan gaji disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Gaji Pokok

No	Gaji	Frek.	(%)
1	< Rp1.000.001	2	1,3
2	Rp1.000.001 - Rp2.000.000	14	9,3
3	Rp2.000.001 - Rp3.000.000	15	10,0
4	Rp3.000.001 - Rp4.000.000	69	46,0
5	>Rp4.000.000	50	33,3
Total		150	100,0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar gaji responden sebesar Rp3.000.001 - Rp4.000.000 yaitu sebanyak 69 responden (46,0%). Dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki gaji yang cukup tinggi.

Distribusi Responden Berdasarkan Status Kepegawaian Guru

Karakteristik responden menurut status kepegawaian guru disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Status Guru

No	Status Guru	Frekuensi	(%)
1	Honorar	17	11,3
2	PNS	133	88,7
Total		150	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah berstatus sebagai PNS yakni sebanyak 133 (88,7%) dan sisanya berstatus sebagai guru honorar sebanyak 17 (11,3%).

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	(%)
1	DIII	1	0,7
2	S1	140	93,3
3	S2	9	6,0
Total		150	100,0

Berdasarkan data Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah S1, yaitu 140 responden (93,3%), S2 ada 9 responden (6,0%), dan D3 ada 1 responden (0,7%).

Distribusi Responden Berdasarkan Sertifikasi

Karakteristik responden berdasarkan sudah atau belum sertifikasi disajikan dalam Tabel 4. Berdasarkan data Tabel 4 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden sudah sertifikasi yaitu sebanyak 104 responden (69,3%) dan sisanya sebanyak 46 responden (30,7%) belum sertifikasi.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Status Sertifikasi

No	Pendidikan	Frekuensi	(%)
1	Sertifikasi	104	69,3
2	Belum	46	30,7
Total		150	100,0

Deskripsi Data Supervisi Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Iklim Kerja, Status Sosial Ekonomi dan Kinerja Guru

Data hasil penelitian terdiri atas empat variabel bebas yaitu supervisi kepala sekolah, motivasi kerja, iklim kerja dan status sosial ekonomi serta satu variabel terikat yaitu kinerja guru. Pada bagian ini dideskripsikan data penelitian dari masing-masing variabel yang telah dilakukan olah data dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *median*, *modus* dan *standar deviasi*. Selain itu disajikan pula tabel distribusi frekuensi dan diagram batang (histogram) dari distribusi kecenderungan skor (kategori). Untuk mengidentifikasi lebih lanjut mengenai masing-masing variabel digunakan rerata ideal (*Mi*) dan Simpangan baku ideal (*Sdi*) dari setiap variabel.

Berdasarkan rumus Azwar (2014, p. 148) yang digunakan sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$Sdi = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$\text{Sangat rendah} = x \leq Mi - 1,5 SDi$$

$$\text{Rendah} = Mi - 1,5 SDi \leq x < Mi - 0,5 SDi$$

$$\text{Sedang} = Mi - 0,5 SDi \leq x < Mi + 0,5 SDi$$

$$\text{Tinggi} = Mi + 0,5 SDi \leq x < Mi + 1,5 SDi$$

$$\text{Sangat tinggi} = Mi + 1,5 SDi \leq x$$

Deskripsi data penelitian dijelaskan sebagai berikut:

Supervisi Kepala Sekolah

Hasil penelitian diperoleh melalui yang terdiri atas 28 item dengan jumlah responden 150 guru. Terdapat 7 alternatif jawaban dimana skor tertinggi adalah 7 dan skor terendah adalah 1. Dari hasil tabulasi data supervisi diperoleh skor tertinggi sebesar 196 dan skor terendah sebesar 78. Hasil analisis yang telah dilakukan berupa harga *mean* (*Mi*) sebesar 152,14, *median* (*Md*) sebesar 158,00, *modus* (*Mo*) sebesar 158,00 dan standar deviasi (*SD*) sebesar 28,01. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran hasil deskriptif.

Jumlah kelas interval diperoleh dengan menggunakan rumus $k = 1 + 3,3 \log 150$, $k = 1 + 3,3 (2,176) = 8,18$ dan dibulatkan men-

jadi 8 kelas. Rentang data diperoleh dari rumus $range = (data\ terbesar - data\ terkecil)$, $range = (196 - 78) = 118$. Sedangkan lebar kelas $I = range/k$, $I = 118/8 = 14,8$. Penyajian mengenai distribusi frekuensi variabel supervisi kepala sekolah dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Interval Variabel Supervisi Kepala Sekolah

No	Interval	Frekuensi	(%)
1	78,0-92,8	6	4,0
2	92,9-107,7	11	7,3
3	107,8-122,6	5	3,3
4	122,7-137,5	17	11,3
5	137,6-152,4	18	12,0
6	152,5-167,3	49	32,7
7	167,4-182,2	27	18,0
8	182,3-197,1	17	11,3
Jumlah		150	100,0

Sumber: Data Primer 2016

Kriteria kecenderungan variabel supervisi kepala sekolah diperoleh dari nilai maksimum dan minimum yang selanjutnya dicari mean ideal dan standar deviasi ideal. Berdasarkan perhitungan diperoleh M_i sebesar 137,0 dan SDI sebesar 19,7. Dari perhitungan pengkategorian kecenderungan maka dapat dibuat tabel distribusi frekuensi kecenderungan skor supervisi kepala sekolah sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Supervisi Kepala Sekolah

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	(%)
Sangat Tinggi	167 – 196	50	33,3
Tinggi	147 – 166	51	34,0
Sedang	128 – 146	23	15,3
Rendah	108 – 127	9	6,0
Sangat Rendah	78 – 107	17	11,3
Jumlah		150	100,0

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa respon guru terhadap supervisi kepala sekolah mayoritas termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 51 guru (34,0%) dan paling sedikit memberikan respon rendah sebanyak 9 guru (6,0%).

Motivasi Kerja

Data motivasi diperoleh melalui kuisioner yang terdiri atas 20 item dengan jumlah responden 150 guru. Terdapat 7 alternatif ja-

waban dimana skor tertinggi adalah 7 dan skor terendah adalah 1. Dari hasil tabulasi data motivasi kerja diperoleh skor tertinggi sebesar 138 dan skor terendah sebesar 91. Hasil analisis yang telah dilakukan berupa harga $mean (M_i)$ 117,77, $median (M_d)$ sebesar 117,50, $modus (M_o)$ sebesar 115,00 dan standar deviasi (SD) sebesar 9,39.

Jumlah kelas interval diperoleh dengan menggunakan rumus $k = 1 + 3,3 \log 150$, $k = 1 + 3,3 (2,176) = 8,18$ dan dibulatkan menjadi 8 kelas. Rentang data diperoleh dari rumus $range = (data\ terbesar - data\ terkecil)$, $range = (138-91) = 47$. Sedangkan lebar kelas $I = range/k$, $I = 47/8 = 5,9$. Penyajian mengenai distribusi interval variabel motivasi kerja dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Interval Motivasi kerja

No	Interval	Frekuensi	(%)
1	91,0-96,9	5	3,3
2	97,0-102,9	3	2,0
3	103,0-108,9	14	9,3
4	109,0-114,9	31	20,7
5	115,0-120,9	37	24,7
6	121,0-126,9	30	20,0
7	127,0-132,9	24	16,0
8	133,0-138,9	6	4,0
Jumlah		150	100,0

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan hasil interval motivasi kerja mayoritas berada pada interval 115,0-120,9 dengan frekuensi sebanyak 37 guru (24,7%). Kriteria kecenderungan variabel motivasi kerja diperoleh dari nilai maksimum dan minimum yang selanjutnya dicari mean ideal dan standar deviasi ideal. Berdasarkan perhitungan yang dapat dilihat pada lampiran diperoleh M_i sebesar 114,5 dan SDI sebesar 7,8. Dari perhitungan pengkategorian kecenderungan maka dapat dibuat tabel distribusi frekuensi kecenderungan skor motivasi kerja (Tabel 8).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Nilai Motivasi kerja

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	(%)
Sangat Tinggi	127 – 138	30	20,0
Tinggi	119 – 126	38	25,3
Sedang	110 – 118	54	36,0
Rendah	103 – 110	20	13,3
Sangat Rendah	91 – 102	8	5,3
Jumlah		150	100,0

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa respon guru terhadap motivasi kerja mayoritas termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 54 guru (36,0%).

Iklm Kerja

Data iklim kerja diperoleh melalui kuisioner yang terdiri atas 26 item dengan jumlah responden 150 guru. Terdapat 7 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 7 dan skor terendah 1. Dari hasil tabulasi data iklim kerja diperoleh skor tertinggi sebesar 181 dan skor terendah sebesar 104. Hasil analisis yang telah dilakukan berupa harga *mean (Mi)* 150,83, *median (Md)* sebesar 152,00, *modus (Mo)* 159,00 dan standar deviasi (SD) 17,90.

Jumlah kelas interval diperoleh dengan menggunakan rumus $k = 1 + 3,3 \log 150$, $k = 1 + 3,3 (2,176) = 8,18$ dan dibulatkan menjadi 8 kelas. Rentang data diperoleh dari rumus $range = (data\ terbesar - data\ terkecil)$, $range = (181 - 104) = 77$. Sedangkan lebar kelas $I = range/k$, $I = 77/8 = 9,6$. Penyajian mengenai distribusi frekuensi variabel iklim kerja dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Interval Iklim Kerja

No	Interval	Frekuensi	(%)
1	104,0-113,6	10	6,7
2	113,7-123,3	3	2,0
3	123,4-133,0	9	6,0
4	133,1-142,7	17	11,3
5	142,8-152,4	37	24,7
6	152,5-162,1	35	23,3
7	162,2-171,8	22	14,7
8	171,9-181,5	17	11,3
Jumlah		150	100,0

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel frekuensi iklim kerja mayoritas berada pada interval 142,8 – 152,4 dengan frekuensi sebanyak 37 guru (24,7%). Kriteria kecenderungan variabel iklim kerja diperoleh dari nilai maksimum dan minimum yang selanjutnya dicari mean ideal dan standar deviasi ideal. Berdasarkan perhitungan yang dapat dilihat pada lampiran diperoleh *Mi* sebesar 142,5 dan *SDI* sebesar 12,8. Dari perhitungan pengkategorian kecenderungan maka dapat dibuat tabel distribusi frekuensi kecenderungan skor iklim kerja (Tabel 10).

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa respon guru terhadap iklim kerja mayoritas termasuk dalam kategori tinggi yaitu se-

banyak 47 guru (31,3%) dan paling sedikit memberikan respon rendah sebanyak 11 guru (7,3%).

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Nilai Iklim kerja

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	(%)
Sangat Tinggi	162 – 181	43	28,7
Tinggi	149 – 161	47	31,3
Sedang	137 – 148	36	24,0
Rendah	124 – 136	11	7,3
Sangat Rendah	104 – 123	13	8,7
Jumlah		150	100,0

Sumber: Data Primer 2016

Kinerja Guru

Data kinerja guru diperoleh melalui kuisioner yang terdiri atas 28 item dengan jumlah responden 150 guru. Terdapat 7 alternatif jawaban dimana skor tertinggi adalah 7 dan skor terendah adalah 1. Dari hasil tabulasi data kinerja guru diperoleh skor tertinggi sebesar 237 dan skor terendah sebesar 145. Hasil analisis yang telah dilakukan berupa harga *mean (Mi)* sebesar 200,21, *median (Md)* sebesar 200,50, *modus (Mo)* sebesar 212,00 dan standar deviasi (SD) sebesar 19,47.

Jumlah kelas interval diperoleh dengan menggunakan rumus $k = 1 + 3,3 \log 150$, $k = 1 + 3,3 (2,176) = 8,18$ dan dibulatkan menjadi 8 kelas. Rentang data diperoleh dari rumus $range = (data\ terbesar - data\ terkecil)$, $range = (237 - 145) = 92$. Sedangkan lebar kelas $I = range/k$, $I = 92/8 = 11,5$. Penyajian mengenai distribusi frekuensi variabel kinerja guru dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Nilai Kinerja Guru

No	Interval	Frekuensi	(%)
1	145,0-156,5	4	2,7
2	156,6-168,1	4	2,7
3	168,2-179,7	14	9,3
4	179,8-191,3	24	16,0
5	191,4-202,9	37	24,7
6	203,0-214,5	31	20,7
7	214,6-226,1	25	16,7
8	226,2-237,7	11	7,3
Jumlah		150	100,0

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel frekuensi kinerja guru mayoritas berada pada interval 191,4 – 202,9 dengan frekuensi sebanyak 37 guru

(24,7%). Kriteria kecenderungan variabel kinerja guru diperoleh dari nilai maksimum dan minimum yang selanjutnya dicari mean ideal dan standar deviasi ideal. Berdasarkan perhitungan yang dapat dilihat pada lampiran diperoleh M_i sebesar 191,0 dan SDI sebesar 15,3. Dari perhitungan pengkategorian kecenderungan maka dapat dibuat tabel distribusi frekuensi kecenderungan skor kinerja guru (Tabel 12).

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Nilai Kinerja Guru

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	(%)
Sangat Tinggi	215 – 237	36	24,0
Tinggi	199 – 214	47	31,3
Sedang	184 – 198	38	25,3
Rendah	169 – 183	21	14,0
Sangat Rendah	145 – 168	8	5,3
Jumlah		150	100,0

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa respon guru terhadap kinerja guru mayoritas termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 47 guru (31,3%) dan paling sedikit memberikan respon sangat rendah sebanyak 8 guru (5,3%).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang bersangkutan berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas digunakan rumus *kolmogorov smirnov* dengan taraf signifikansi 5%. Distribusi data penelitian dinyatakan normal jika memiliki nilai probabilitas (sig) $>0,05$. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal. Berikut hasil dari uji normalitas:

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov smirnov Z	Signifikansi	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,513	0,955	Normal

Sumber: Data Primer Diolah 2016

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi semua variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Tujuan uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah data variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Kriteria pengujian linieritas adalah jika nilai signifikansi pada masing-masing variabel bebas lebih besar dari nilai pada taraf signifikansi 0,05, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah linier. Hasil rangkuman uji linieritas disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F hitung	Signifikansi	Ket.
Supervisi kepala sekolah	1,131	0,297	Linier
Motivasi kerja	1,448	0,072	Linier
Iklim kerja	1,398	0,076	Linier
Status Sosial Ekonomi	2,244	0,086	Linier

Sumber: Pengolahan Data Primer 2016

Hasil uji linieritas tabel 14 dapat diketahui bahwa variabel bebas supervisi kepala sekolah, motivasi kerja, iklim kerja, dan status sosial ekonomi memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 dan F hitung lebih kecil dari F tabel hal ini menunjukkan bahwa variabel yang digunakan penelitian linier.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang dipakai terdapat korelasi antar variabel bebas (bebas)-nya. Model yang baik model yang variabel yang dipakai tidak memiliki korelasi satu dengan yang lainnya.

Untuk mengetahuinya dapat dilihat nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Variabel terikat: Kinerja		
	Toleransi	VIF	Keterangan
Supervisi kepala sekolah	0,571	1,750	Non Multikolinieritas
Motivasi kerja	0,506	1,977	Non Multikolinieritas
Iklim kerja	0,428	2,337	Non Multikolinieritas
Status Sosial Ekonomi	0,957	1,045	Non Multikolinieritas

Sumber: Data Primer Diolah 2016

Penyimpangan asumsi klasik ini karena adanya Multikolinieritas dalam model regresi yang dihasilkan. Artinya antar variabel bebas yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna.

Cara untuk menguji adanya Multikolinieritas dapat dilihat pada *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Tabel 15 di atas menunjukkan bahwa nilai VIF variabel kurang dari 10 dan nilai toleransinya di atas 0,01. Dengan demikian pada model regresi yang digunakan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui di dalam sebuah model regresi terjadi kesamaan atau tidak samaan varians dari residualnya mempunyai varians yang sama disebut homoskedastisitas. Kriteria pengujian ini apabila signifikansi <5% (0,05) maka terdapat heteroskedastisitas, sebaliknya jika signifikansi >5% (0,05) maka tidak terdapat heteroskedastisitas dan penelitian dapat dilanjutkan.

Hasil rangkuman uji heteroskedastisitas pengaruh supervisi kepala sekolah, motivasi kerja, iklim kerja, dan status sosial ekonomi terhadap kinerja guru disajikan dalam Tabel 16.

Tabel 16. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Kesimpulan
Supervisi kepala sekolah	0,956	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Motivasi kerja	0,527	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Iklim kerja	0,284	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Status Sosial Ekonomi	0,860	Tidak terdapat heteroskedastisitas

Sumber: Data Primer Diolah 2016

Hasil Tabel 16 diketahui bahwa taraf signifikan >0.05 sehingga variansi variabel bebas dan variabel terikat pada data penelitian adalah tidak terdapat heteroskedastisitas.

Jawaban Pertanyaan Penelitian

Jawaban pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda dilakukan bertahap untuk menganalisis model dengan dua variabel atau lebih. Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh supervisi kepala sekolah, motivasi kerja, iklim

kerja, dan status sosial ekonomi terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang secara simultan (bersama-sama) dan secara parsial. Hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 17.

Tabel 17. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel terikat: Kinerja Guru			
Variabel	B	T	Sig
Supervisi kepala sekolah	0,144	2,160	0,032
Motivasi kerja	0,557	7,869	0,000
Iklim kerja	0,167	2,176	0,031
Status sosial ekonomi	0,078	1,513	0,133
Konstanta	= 15,450		
Adjusted R ²	= 0,623		
F hitung	= 62,582		

Sumber: Data Primer Diolah 2016

Berdasarkan hasil pada tabel 17 di atas dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

Koefisien Regresi

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 15,450 + 0,144 X_1 + 0,557 X_2 + 0,167 X_3 + 0,078 X_4$$

Keterangan:

Y = Kinerja Guru

X1 = Supervisi kepala sekolah

X2 = Motivasi kerja

X3 = Iklim kerja

X4 = Status sosial ekonomi

Arti nilai koefisien regresi pada persamaan regresi tersebut dijelaskan berikut:

Koefisien regresi (b₁) = 0,144 Artinya apabila supervisi kepala sekolah lebih baik, maka akan terjadi kenaikan kinerja guru sebesar 0,144 satuan atau 14,4%, dengan asumsi variabel lain tetap. Arah positif berarti semakin baik supervisi kepala sekolah, maka semakin tinggi pula kinerja guru.

Koefisien regresi (b₂) = 0,557 Arah positif berarti semakin tinggi motivasi kerja guru, maka semakin tinggi pula kinerja guru. Nilai koefisien artinya apabila motivasi kerja lebih baik, maka akan terjadi peningkatan kinerja sebesar 0,557 satuan atau 55,7%, dengan asumsi variabel lain tetap.

Koefisien regresi (b₃) = 0,167, Nilai koefisien regresi berarti apabila iklim kerja guru lebih baik, maka akan terjadi kenaikan kinerja sebesar 0,167 satuan atau 16,7%, dengan asumsi variabel lain tetap. Arah positif berarti

semakin baik iklim kerja, maka semakin tinggi pula kinerja guru.

Koefisien regresi (b_4) = 0,078, Nilai koefisien regresi pada variabel status sosial ekonomi sebesar 0,078 yang memiliki arah positif berarti bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi maka kinerja guru semakin meningkat. Nilai koefisien regresi berarti apabila status sosial ekonomi lebih tinggi, maka akan terjadi kenaikan kinerja sebesar 0,078 satuan atau 7,8%,

Konstanta (b) = 15,450, Konstanta merupakan angka tanpa adanya variabel, nilai konstanta 15,450 berarti nilai kinerja guru 15,450 tanpa dipengaruhi variabel supervisi kepala sekolah, motivasi kerja, iklim kerja, dan status sosial ekonomi.

Hasil Uji t

Pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru pada SMA Negeri di Kota Pangkalpinang, Hasil analisis regresi berganda dapat diketahui bahwa pertanyaan penelitian pertama dalam penelitian ini didukung oleh hasil penelitian empiris. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung pada variabel status sosial ekonomi sebesar 2,160 yang lebih besar dari t tabel ($2,160 > 1,980$) dan nilai signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru pada SMA Negeri di Kota Pangkalpinang.

Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru pada SMA Negeri di Kota Pangkalpinang. Hasil uji regresi berganda atas pertanyaan penelitian kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan motivasi kerja terhadap kinerja guru pada SMA Negeri di Kota Pangkalpinang dapat didukung oleh penelitian empiris. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 7,869 yang lebih besar dari t tabel (1,980) dengan nilai signifikansi $0,000 < \text{taraf kesalahan } 5\% (0,05)$.

Pengaruh iklim kerja terhadap kinerja guru pada SMA Negeri di Kota Pangkalpinang. Pertanyaan penelitian ketiga dalam penelitian ini terkait dengan pengaruh yang signifikan iklim kerja terhadap kinerja guru pada SMA Negeri di Kota Pangkalpinang. Hasil penelitian menunjukkan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian ini didukung secara statistik oleh data empiris. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 2,176 yang lebih kecil dari t

tabel (1,980) dan nilai signifikansi 0,031 yang lebih kecil dari 0,05.

Pengaruh status sosial ekonomi terhadap kinerja Guru pada Kinerja guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang, Pertanyaan penelitian keempat dalam penelitian ini terkait dengan pengaruh status sosial ekonomi terhadap kinerja guru. Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 1,513 yang lebih kecil dari t tabel ($1,513 < 1,980$) dengan nilai signifikansi $0,133 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan penelitian keempat dalam penelitian ini tidak didukung secara statistik oleh data empiris. Artinya tidak ada pengaruh status sosial ekonomi terhadap kinerja guru.

Hasil Uji F

Pertanyaan penelitian kelima dalam penelitian ini terkait dengan pengaruh yang signifikan supervisi kepala sekolah, motivasi kerja, iklim kerja, dan status sosial ekonomi secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang. Menjawab pertanyaan penelitian pertama dalam penelitian ini dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Untuk membuktikan secara statistik bahwa secara keseluruhan atau simultan koefisien regresi yang digunakan dalam analisis ini signifikan, dapat dilihat dari uji F. Apabila nilai signifikansi F lebih kecil dari 5% ($p < 0,05$), maka model regresi signifikan secara statistik. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 17.

Berdasarkan hasil pengujian statistik diperoleh nilai F hitung sebesar 62,585 dan nilai signifikansi (probabilitas) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian terdapat pengaruh secara bersama-sama supervisi kepala sekolah, motivasi kerja, iklim kerja, dan status sosial ekonomi terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang. Hal ini berarti hipotesis kelima dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh yang signifikan supervisi kepala sekolah, motivasi kerja, iklim kerja, dan status sosial ekonomi secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang didukung secara statistik.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan data pada tabel 17 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R. Square*) regresi berganda antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 0,623. Hal ini menunjukkan supervisi kepala

sekolah, motivasi kerja, iklim kerja, dan status sosial ekonomi secara bersama-sama mempengaruhi kinerja guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang sebesar 62,3% dan sisanya 37,7% kinerja guru dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Kota Pangkalpinang

Jawaban atas pertanyaan penelitian pertama dalam penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang didukung secara statistik, dengan signifikansi sebesar 0,032 yang kurang dari 0,05. Nilai koefisien regresi memiliki arah positif berarti semakin tinggi intensitas supervisi kepala sekolah, maka semakin tinggi pula kinerja yang dihasilkan guru. Besar kontribusi variabel supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru sebesar 8,1%. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lazwardi, Djasmu, Sumadi (2013, p. 1) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru sebesar 86,2%.

Supervisi pada hakikatnya melakukan pengawasan terhadap proses pendidikan di sekolah, tetapi dalam pelaksanaannya bukan untuk mencari-cari kesalahan guru dalam kegiatan pembelajaran atau kesalahan kepala sekolah dalam memimpin bawahannya, melainkan diarahkan untuk memberikan bantuan bagi guru-guru dan juga kepala sekolah agar dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik. Sasaran utama supervisi adalah untuk melakukan pembinaan terhadap guru-guru agar dapat melakukan semua tugas dengan baik. Supervisi dapat diwujudkan sebagai strategi pembinaan dari kepala sekolah guna mendukung situasi proses belajar mengajar yang kondusif. Dengan strategi pembinaan yang tepat dan bagus diharapkan proses belajar mengajar akan dapat terlaksana dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Kepala sekolah dipandang sebagai pe-tugas yang harus menjalankan supervisi kepada guru-guru di bawah pimpinannya yang baik. Supervisi dilakukan rutin sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Selain kepala sekolah,

supervisi dilakukan oleh guru yang senior dan kompeten melalui pendelegasian tugas oleh kepala sekolah untuk membantu proses kegiatan supervisi. Kegiatan supervisi ini dilakukan untuk memberikan pengarahan kepada guru yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

Alur kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah meliputi kegiatan pra kondisi dimana kepala sekolah akan memanggil guru yang akan disupervisi mengenai kesiapannya untuk dilakukan supervisi. Ketika guru merasa sudah siap disupervisi, maka kepala sekolah akan masuk ke kelas untuk memantau kegiatan belajar mengajar sekaligus melakukan pengawasan serta penilaian yang berkaitan dengan kegiatan supervisi. Jika kegiatan supervisi sudah selesai maka kepala sekolah akan memanggil guru yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan refleksi. Kepala sekolah dan guru duduk bersama untuk membicarakan hasil dari supervisi mengenai kelebihan maupun kekurangan saat proses supervisi berlangsung. Jika ada kekurangan dari penilaian supervisi tersebut, maka akan diadakan tindak lanjut berupa pembinaan dan pendekatan kepada guru yang bersangkutan dalam rangka upaya perbaikan. Kepala sekolah memberikan bantuan dan bimbingan serta pembinaan kepada guru-guru agar mereka mampu bekerja lebih baik dalam membimbing peserta didik dan dalam rangka mengatasi kekurangan serta memberi masukan kepada guru dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Geremew & Dagnew (2015, p. 183) "*failure of school based supervisors to help teachers evaluate curriculum materials and their own classroom performance is a problem related to supervisors that affected supervisory practices*".

Dengan demikian ketika kegiatan supervisi dilakukan secara teratur dan terstruktur maka kinerja guru menjadi semakin baik dan meningkat sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik dan kualitas guru menjadi semakin meningkat.

Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Kota Pangkalpinang

Hasil Jawaban atas pertanyaan penelitian variabel motivasi kerja menunjukkan nilai taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi kerja terhadap kinerja guru

SMA Negeri di Kota Pangkalpinang. Nilai koefisien regresi berarah positif berarti semakin tinggi motivasi kerja guru dalam mendidik guru, maka semakin tinggi pula kinerja yang dihasilkan guru. Besar kontribusi variabel motivasi kerja terhadap kinerja guru sebesar 42,0%. Motivasi kerja merupakan dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang, baik yang berasal dari dalam dan luar dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan semangat tinggi menggunakan semua kemampuan dan ketrampilan yang di miliknya yang bertujuan untuk mendapatkan hasil kerja sehingga mencapai kepuasan sesuai dengan keinginannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andari (2013, p. 1) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa motivasi kerja tergolong sangat baik, dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul dengan kontribusi 31,7%. Abdulsalam & Mawoli (2012, p. 147) *motivation exerts significant impact on academic staff teaching performance.*

Guru SMA negeri di Kota Pangkalpinang selalu datang tepat waktu dan memiliki tingkat kehadiran mencapai 100 % kecuali jika mengalami permasalahan seperti sakit, keperluan dinas, pelatihan, dan permasalahan lainnya. Selain itu, guru selalu datang tepat waktu sesuai jam kerja yaitu pukul 07.00 WIB hingga jam pelajaran usai yaitu pukul 15.00 WIB. Sebelum memasuki tahun ajaran baru setiap sekolah mengadakan kegiatan *In House Training (IHT)* serta workshop penyusunan perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, Program Semester dan Program Tahunan yang dipimpin oleh kepala sekolah maupun dengan mendatangkan narasumber baik dari dinas pendidikan maupun guru yang dipandang kompeten di bidangnya. Hal ini dimaksudkan agar ketika proses kegiatan belajar mengajar dimulai, guru tidak lagi disibukkan dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang dapat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar sehingga dapat melakukan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Guru sesama pengampu mata pelajaran membentuk sebuah kelompok di setiap sekolahnya. Kelompok tersebut dibentuk untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai contoh, ketika seorang guru tidak bisa menye-

lesaikan atau menjawab soal bisa dibicarakan di dalam kelompok tersebut untuk kemudian didiskusikan dalam rangka pencarian jawaban dan pembahasan akan soal tersebut. Selain itu, kelompok kecil tersebut juga berfungsi sebagai penyalur informasi yang diperoleh dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang ada di tingkat Kota maupun Provinsi, maupun informasi lain yang diperoleh guru dari berbagai kegiatan seperti workshop. Ketika permasalahan yang di hadapai di lingkungan sekolah tidak bisa terpecahkan baru di bawa ke tingkat Musyawarah Guru Mata Pelajaran tingkat kota untuk bersama-sama dicarikan solusi dan jawaban yang tepat.

Motivasi merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan. Setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang manusia pasti memiliki sesuatu faktor yang mendorong perbuatan tersebut. Motivasi atau dorongan untuk bekerja ini sangat penting bagi tinggi rendahnya kinerja guru. Tanpa adanya motivasi dari para guru untuk bekerja sama untuk proses kegiatan belajar mengajar yang lebih baik maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Sebaliknya apabila terdapat motivasi yang besar dari para guru maka hal tersebut merupakan suatu jaminan atas keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya yaitu menciptakan proses kegiatan pembelajaran yang kondusif, efektif, efisien, serta dapat memberikan yang terbaik untuk peserta didik.

Pengaruh Iklim Kerja terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Kota Pangkalpinang

Pertanyaan Penelitian ketiga, yang dijawab dengan hasil uji regresi linier berganda menunjukkan nilai signifikansi pada iklim kerja sebesar 0,002. Hasil tersebut signifikan pada tingkat signifikansi 11%. Hasil ini menunjukkan bahwa iklim kerja secara statistik signifikan berpengaruh terhadap kinerja. Besar kontribusi variabel iklim kerja terhadap kinerja guru sebesar 17,3 %. Nilai koefisien regresi berarah positif berarti semakin baik iklim kerja, maka semakin tinggi pula kinerja yang dihasilkan guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Werang & Lena (2014, p. 438). *“There was a significant relationship between school organizational climate*

and teachers' job performance" (Adeyemi, 2008, p. 140; Nurharani., Samsu; 2013, p. 80).

Iklim kerja guru di lingkungan SMA Negeri di Kota Pangkalpinang sangat kondusif. Tidak ada asas senioritas di dalamnya. Setiap seminggu sekali diadakan kegiatan yang disebut "*Kopi Morning*". Di dalam kegiatan tersebut membahas perkembangan maupun permasalahan yang ada di sekolah dalam satu minggu. Semua guru diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat maupun permasalahan pembelajaran yang sedang dihadapi. Pendelegasian tugas yang ada sangat baik. Antarsesama guru memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap sesama dan saling membantu, mengisi saat mengalami kesulitan. Kerja sama antar sesama guru sangatlah erat. Setiap guru terlibat dalam pembelajaran tim serta berbagai kegiatan lain dalam pengembangan program yang diadakan oleh sekolah maupun instansi terkait guna menunjang kemajuan kegiatan pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah mempunyai visi yang jelas serta kemauan tinggi untuk memperbaiki dan meningkatkan iklim serta budaya sekolah melalui berbagai wewenang dan tanggung jawab serta membantu guru, siswa maupun wali murid untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Jiwa sosial yang tumbuh secara spontan membuat suasana di dalam sekolah menjadi lebih nyaman dan kondusif. Sekolah yang memiliki iklim kerja yang aman, tertib, dan nyaman menciptakan suasana kerja yang kondusif sehingga menciptakan kinerja yang baik.

Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Kota Pangkalpinang

Hasil analisis terkait pertanyaan penelitian keempat tidak didukung secara statistik oleh hasil penelitian empiris. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan status sosial ekonomi terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,133 yang lebih besar dari 0,05. Besar kontribusi variabel status sosial ekonomi terhadap kinerja guru sebesar 1,8%. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Werang (2010, p.427) yang menemukan bahwa status sosial ekonomi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Semakin tinggi tingkat sosial ekonominya maka akan selalu diikuti oleh semakin

baiknya kinerja guru. Werang & Lena (2014, p. 438) "*There was a significant relationship between teachers' SES and teachers' job performance*".

Moekijat (1999, p. 49) Status merupakan posisi yang dimiliki seseorang yang bekerja di sebuah instansi atau perusahaan dalam struktur organisasi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Nadeem, & Rana (2011, p. 222) "*Socio-economic status of teachers affects the teacher's performance. Poor socio-economic condition of the area where school is situated decreases the teacher's motivation*".

Status ini dapat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, karena ini berhubungan dengan posisinya baik dalam kehidupan di masyarakat maupun posisinya dalam pekerjaan. Apabila status yang dimiliki seseorang di masyarakat atau tempat kerja tinggi maka seseorang tersebut akan lebih dipandang daripada orang lain. Status kehidupan di masyarakat lebih dipandang dari kekayaan yang dimiliki, sedangkan status dalam pekerjaan lebih dipandang dari jabatan yang sekarang ini dimiliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan status sosial ekonomi terhadap kinerja guru. Hal ini berarti besar kecilnya gaji yang diperoleh tidak mempengaruhi kinerja yang dihasilkan. Berdasarkan hasil diketahui bahwa guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang meskipun statusnya sebagai guru honorer gajinya termasuk cukup tinggi sehingga hal tersebut tidak berefek pada kinerja yang dihasilkan.

Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Iklim Kerja, dan Status Sosial Ekonomi secara Bersama-sama terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang

Hasil penelitian didukung dengan hasil statistik, terdapat pengaruh yang signifikan supervisi kepala sekolah, motivasi kerja, iklim kerja, dan status sosial ekonomi secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang. Kinerja guru adalah hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya sebagai seorang pendidik. Kinerja mengajar guru akan baik jika guru telah melakukan unsur-unsur yang terdiri atas kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kreativitas dalam pelaksanaan pengajaran,

kerjasama dengan semua warga sekolah, kepemimpinan yang menjadi panutan siswa, kepribadian yang baik, jujur dan objektif dalam membimbing siswa, serta tanggung jawab terhadap tugasnya.

Kinerja yang maksimal tentunya dipengaruhi banyak faktor pendukung. Tinggi rendahnya kinerja guru dipengaruhi oleh banyak faktor yang terlihat di dalamnya, antara lain kemampuan dan kemauan kerja, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, kebijakan supervisi kepala sekolah yang diterapkan di sekolah, iklim kerja, status sosial ekonomi, budaya, motivasi kerja guru dalam mengajar dan faktor-faktor lainnya.

Kinerja guru yang baik tergambar pada penampilan mereka baik dari penampilan, kemampuan akademik maupun kemampuan profesi. Menjadi guru artinya mampu mengelola pembelajaran di dalam kelas dan mendidik siswa di luar kelas dengan sebaik-baiknya. Profesi guru bukan saja memerlukan keahlian tertentu sebagaimana profesi lain, tetapi juga mengemban misi yang paling berharga yaitu pendidikan dan peradaban. Untuk itu perlu wadah yang dapat mengorganisir dari kegiatannya supaya prestasi para guru dapat meningkat dan mampu menciptakan situasi kondusif sehingga tidak akan mengalami kejenuhan, kebosanan, dan malas bekerja yang mengakibatkan semangat kerja menurun. Apabila semangat kerja menurun dapat mengakibatkan prestasi kerja guru juga mengalami penurunan. Prestasi guru yang menurun akan mengakibatkan kerugian pada sekolah seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa yang memegang peranan penting dalam suatu lembaga organisasi pendidikan tergantung pada kinerja guru.

Kinerja guru yang diukur dari prestasi kerja yang tinggi akan sangat berpengaruh terhadap hasil penilaian terhadap peserta didik. Di sisi lain prestasi guru yang baik akan sangat mempengaruhi pembentukan, perubahan dan karakteristik pada peserta didik, karena guru bagi peserta didik adalah contoh bagi perubahan dirinya. Kinerja guru dapat dilihat dari penyelesaian beban-beban tugas yang dibebankan kepadanya oleh pihak sekolah, antara lain mengajar di kelas, membuat perangkat mengajar, membuat perangkat penilaian, menganalisis hasil penilaian, dan tugas-tugas lain yang dibebankan sekolah pada dirinya.

Hasil penelitian ini membuktikan secara statistik bahwa kinerja guru dipengaruhi

oleh supervisi kepala sekolah, motivasi kerja, iklim kerja, dan status sosial ekonomi. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,623. Hal ini berarti 62,3% variasi variabel supervisi kepala sekolah, motivasi kerja, iklim kerja, dan status sosial ekonomi mempengaruhi variabel kinerja, sedangkan sisanya sebesar 37,7% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dirumuskan beberapa kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut: (1). Terdapat pengaruh yang signifikan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang dengan kontribusi sebesar 8,1% dan nilai probabilitas sebesar 0,032. (2). Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi kerja terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang dengan kontribusi sebesar 42,4% dan nilai probabilitas sebesar 0,000. (3). Terdapat pengaruh yang signifikan iklim kerja terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang dengan kontribusi sebesar 11,0% dan nilai probabilitas sebesar 0,031. (4). Tidak terdapat pengaruh yang signifikan status sosial ekonomi guru terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang dengan kontribusi sebesar 1,8,0% dan nilai probabilitas sebesar 0,133. (5). Terdapat pengaruh yang signifikan supervisi kepala sekolah, motivasi kerja, iklim kerja, dan status sosial ekonomi secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang dengan kontribusi sebesar 63,3% dan nilai probabilitas sebesar 0,000.

Penelitian ini menunjukkan ada pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru. Dari hasil penelitian ini kepala sekolah perlu lebih meningkatkan kualitas pembinaan dan supervisi yang dilakukan terhadap guru agar dapat memberikan hasil yang maksimal dan menambah wawasan serta memberikan perbaikan yang terus menerus sehingga kinerja guru akan semakin meningkat.

Motivasi kerja memiliki pengaruh terhadap kinerja guru. Seorang guru ketika memiliki motivasi kerja yang tinggi, maka akan bekerja dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab. Pada akhirnya guru akan memberikan hasil kerja yang terbaik terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Iklm kerja guru memiliki pengaruh terhadap kinerja guru. Oleh karenanya di lingkungan sekolah harus tercipta suasana kerja yang kondusif agar guru mampu bekerja secara optimal.

Status sosial ekonomi tidak berpengaruh terhadap kinerja guru. Hasil ini menunjukkan bahwa seorang guru mengajar bukan hanya lantaran gaji melainkan karena sebuah panggilan jiwa.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ada, peneliti memberikan beberapa saran, sebagai berikut. Bagi guru SMA Negeri di Kota Pangkalpinang disarankan selalu meningkatkan motivasi kerja dan semangat mendidik, agar kinerja selalu meningkat, karena motivasi kerja merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri guru untuk bergerak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Dengan memiliki semangat kerja yang tinggi, maka guru akan memiliki kinerja yang baik sebagai seorang pendidik.

Daftar Pustaka

- Abdulsalam, D., & Mawoli, M. A. (2012). Motivation and job performance of academic staff of state universities in Nigeria: The Case of Ibrahim Badamasi Babangida University, Lapai, Niger State. *International Journal of Business and Management*, 7, 142-148
- Adeyemi, T. O. (2008). *Organisational climate and teachers' job performance in primary schools in Ondo State, Nigeria: An Analytical Survey*. *Asian Journal of Information Technology*, 7, 138-145
- Azwar, S. (2014). *Penyuunan skala psikologi*. (2nd Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Geremew, D., & Dagne, A. 2015. The current practices and problems of school based supervision in Primary Schools of Jile Timuga Woreda. *Science, Technology and Arts Research Journal*, 4, 180-186
- Lazwardi, D., Djasmu, S., & Sumadi (2013). *Pengaruh supervisi kepala sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru sekolah menengah pertama di kecamatan pasir sakti kabupaten lampung timur*. Retrieved 18 December 2015 from <http://www.ejurnal.com/2015/09/pengaruh-supervisi-kepala-sekolah-dan.html>.
- Hasibuan, M. S. P., (2006). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: PT. Haji Masagung.
- Moekijat. (1999). *Manajemen sumber daya manusia: manajemen kepegawaian*. Bandung: Mandar Maju.
- Nadeem, M., & Rana., M. S. (2011). *Teacher's competencies and factors affecting the performance of female teachers in bahawalpur (Southern Punjab) Pakistan*. *International Journal of Business and Social Science*, 2, 217-222
- Nurharani, S., & Samsu., N. Z. (2013). The Impact of organizational climate on teachers' job performance. *Educational Research*, 2, 71-82
- Andari, S. (2013). Kontribusi manajemen supervisi kepala sekolah, iklim organisasi, dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Wonosari, Gunungkidul. *Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta*
- Regina, O. (2010). The relationship between principal supervisory strategies and teacher's instructional performance in Delta North Senatorial District Nigeria. *Pakistan Journal of Social Science*. 7, 437-440
- Werang, B. R. (2010). Pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah dan status sosial ekonomi guru terhadap kinerja guru SMA Negeri 1 Merauke Papua. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 8, 421-429
- Werang, B. R., & Lena, L. (2014). Relationship between principal's leadership, school organizational climate, and teachers' job performance state senior high schools in merauke regency-papua-indonesia. *International Journal of Education and Research*, 2, 635-640



**EFEKTIVITAS TRADISIONAL TALEMPONG PACIK TERHADAP
PENINGKATAN DISIPLIN, TOLERANSI, DAN KERJASAMA SISWA**

Yaumil Ikhsan ¹*, Kun Setyaning Astuti ²

¹Dinas Pendidikan Kabupaten Pelalawan Riau

²Universitas Negeri Yogyakarta

¹Jl. Komplek Perkantoran Pemda, Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Riau 28654, Indonesia

²Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: yaumil84ikhsan@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pengaruh tradisional *talempong pacik* untuk mengetahui sikap disiplin, toleransi, dan kerjasama siswa di SMA Negeri 9 Kota Padang Sumatera Barat. Penelitian ini dilatar belakangi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah (1) *alua jo patuik* yang berarti disiplin, (2) *bajalan paliharo kaki, paliharo lidah, kato sapatah dipikia an, nan elok dek awak ka tuju dek urang* yang berarti toleransi, dan (3) *ka mudiak sa antak galah, ka hilia saranguah dayuang, sasuai lahie jo bathin, sasuai muluik jo hati* yang berarti kerjasama yang terkandung dalam kebudayaan Minangkabau yang selalu diwarisi secara turun-temurun salah satunya melalui kesenian tradisional *talempong pacik*. Pendekatan ini adalah kuantitatif dengan desain eksperimen *pre-test pos-test*. Sampel sejumlah 30 orang siswa dari 300 populasi siswa kelas X di SMA Negeri 9 Kota Padang Sumatera Barat, ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Variabel bebasnya adalah permainan musik *talempong pacik* sedangkan variabel terikatnya adalah disiplin, toleransi, dan kerjasama. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Validitas dan realibilitas instrumen menggunakan korelasi *product moment pearson* dan Alpha Cronbach's. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara *pre-test* dan *pos-test*. Kesenian tradisional *talempong pacik* berpengaruh terhadap peningkatan sikap disiplin, toleransi dan kerjasama siswa SMA Negeri 9 Kota Padang Sumatera Barat.

Kata kunci: *kesenian tradisional, talempong pacik, pendidikan, disiplin, toleransi, dan kerjasama*

**TRADITIONAL EFFECTIVENESS TALEMPONG PACIK TO INCREASED
DISCIPLINE, TOLERANCE, AND COOPERATION OF STUDENTS**

Abstract

This research is aimed at revealing the effect of the traditional art of talempong pacik on the character of discipline, tolerance, and cooperation of the students of SMAN Padang, Sumatera Barat. This research was based on the philosophical values of 1. alua jo patuik which refers to discipline, 2. bajalan paliharo kaki, paliharo lidah, kato sapatah dipikia an, nan elok dek awak ka tuju dek urang which refers to tolerance, and 3. ka mudiak sa antak galah, ka hilia saranguah dayuang, sasuai lahie jo bathin, sasuai muluik jo hati which refers to cooperation implied in Minangkabau culture and inherited from generation to generation, one of which is through the traditional art of talempong pacik. This research was quantitative research and used the pre-test pos-test experimental design. The sample were 30 students from 300 population of students from tenth graders in SMAN 9 Padang Sumatera Barat, established by using the purposive sampling technique. The independent variable is a music game talempong pacik while the dependent variable is a discipline, tolerance, and cooperation. The validity and the reliability of the instrument were calculated by using Person product moment and Alpha Cronbach's. While the data analysis using descriptive analysis t test. The result showed that there were differences that positive and significant correlation between pretest and posttest. Talempong art pacik affect the increased discipline, tolerance, and cooperation of students SMA 9 cities desert country western Sumatra.

Keywords: *traditional art, talempong pacik, education, discipline, tolerance, and cooperation*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan tumpuan harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Lebih jauh, pendidikan menjadi salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semakin maju kualitas pendidikan suatu Negara maka semakin tinggi kualitas bangsa itu. Meningkatkan kualitas pendidikan, perlu penyusunan strategi pendidikan yang bertumpu pada penguatan potensi siswa dan mengacu pada masa depan untuk menghasilkan pribadi yang berkualitas. Pribadi yang berkualitas mengisyaratkan bahwa siswa harus disiapkan untuk tidak hanya menguasai aspek intelektual saja, tetapi juga harus disertai aspek keterampilan dan kepribadian yang akan menjadi dasar yang kuat bagi sukses masa depan siswa.

Hal ini terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Presiden Republik Indonesia, 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 (Presiden Republik Indonesia, 2003) konsep pendidikan mengandung beberapa pemahaman Pertama, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dan bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan. Kedua, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembinaan perilaku, pengembangan kecerdasan atau intelektual serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan.

Ki Hadjar Dewantara (Suratman, 1987, p. 12) mengatakan bahwa pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa

raga peserta didik, agar dalam kodrat pribadi dan pengaruh lingkungan dapat memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan. Kepribadian seseorang terbentuk karena nilai-nilai budaya yang terdapat di lingkungan seseorang itu dilahirkan, dibesarkan serta dididik. Tanpa kebudayaan tidak akan mungkin lahirnya suatu kepribadian. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak lain itu semua adalah proses pembudayaan.

Pendidikan sebagai proses pembudayaan bukan hanya merupakan proses transformasi pengetahuan yang berfokus pada penguasaan kemampuan intelektual semata, tetapi juga berperan mewariskan nilai-nilai positif budaya dan kearifan lokal sebagai tuntunan dalam melahirkan tindakan dan perilaku. Perlu disadari bahwa proses pembelajaran di dalam kelas merupakan hal yang sangat penting. Pembelajaran yang bermutu pada dasarnya berasal dari dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran seni budaya di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mengasah pola berfikir dan bertindak bagi peserta didik. Pendidikan seni budaya dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Presiden Republik Indonesia, 2005) tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi berbagai aspek kehidupan. Pendidikan Seni Budaya diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang letak pada pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan belajar dengan seni. Peranan ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Salah satu bagian dari mata pelajaran seni budaya yaitu kesenian tradisional daerah setempat yang ada di wilayah ranah minang Sumatera Barat. Amir (2011, pp. 1-2) mengemukakan bahwa masyarakat yang mendiami wilayah ranah Minang diikat oleh sistem budaya yang dikenal dengan sebutan adat. Orang Minangkabau menyebut kebudayaannya dengan sebutan "*adaik Minangkabau*", yang mencakup seluruh aspek kebudayaan Minangkabau. Adat adalah peraturan hidup sehari-hari. Jika hidup tanpa aturan disebut dengan "*indak baradaik*" atau disebut juga dengan tidak berbudaya atau tidak beradab. Adat Minangkabau dirancang berdasarkan akal budi (perpaduan antara pikiran dan perasaan

untuk menimbang baik dan buruk, menurut Zainuddin (2010, p. 106) Adat Minangkabau mengacu pada alam takambang jadi guru) *raso jo pareso* (rasa/karsa dengan periksa/kontrol) yang akan melahirkan tindakan perilaku yang baik dengan mempertimbangkan perasaan malu dan sopan, agar memunculkan kearifan pengetahuan dan perilaku sebagai manusia dalam kehidupan sosial yang beradab. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aturan hidup merupakan adat dan konsep itu pula yang disebut dengan budaya. Untuk membentuk individu yang berbudi luhur manusia yang berbudaya, dan manusia yang beradab, yaitu nilai-nilai dasar (falsafah), yakni *adat basandi syarak-syarak basandi kitabullah dan alam takambang jadi guru*. Inti sari nilai-nilai dasar tersebut menjelaskan bahwa adat minangkabau bersandikan syari'at dan syari'at bersandikan kitabullah (Alquran). Adat minangkabau menyandikan diri pada ajaran agama Allah yakni Islam yang memegang teguh Alquran dan Hadits Rasulullah. Nilai-nilai dasar tersebut dijadikan sebagai pedoman dasar untuk mewujudkan masyarakat Minangkabau yang aman dan makmur secara lahir dan batin, berbudi luhur, berakhlak mulia, dan diridhoi Allah Swt, sedangkan *Alam takambang Jadi Guru*, menurut Hakimy (1987, p. 2) bahwa alam yang berkembang sebagai ciptaan Allah dapat dipelajari dengan seksama dan merupakan sumber pengetahuan, pada akhirnya dapat mengarahkan dan memberikan pedoman bagi masyarakat dalam melahirkan tindakan atau perilaku yang beradab, beradab, dan berkarakter. Beberapa nilai-nilai dasar falsafah minang yang dapat dikorelasikan dalam pertunjukkan yaitu (1) *alua jo patuik* artinya sesuai dengan prosedur atau tata cara yang berlaku dan kepatuhan sesuatu terletak pada tempatnya. Juga berarti disiplin. Disiplin yang dimaksud dalam permainan musik kesenian tradisional *talempong pacik*, disiplin yang dimaksud adalah ketepatan nada serta ke konsistennan para pemain dalam mempertahankan bagian-bagian dari nada yang mereka mainkan (2) *bajalan paliharo kaki, bakato paliharo lidah, kato sapatah dipikia an, nan elok dek awak ka tuju dek urang* artinya pergaulan yang baik, adalah pergaulan yang dapat menjaga perasaan orang lain. Adat mengajarkan supaya selalu berhati-hati dalam pergaulan, baik dalam ucapan, tingkah laku maupun perbuatan jangan sampai menyinggung perasaan orang lain secara selaras

agar tercapai keseimbangan, dan juga berarti toleransi. Toleransi dalam permainan musik kesenian tradisional *talempong pacik* ini adalah disaat setiap para pemain talempong pacik bermain dengan cara ketukan keras lembutnya dimainkan sehingga menimbulkan dinamika yang selaras dan seimbang. (3) *ka mudiak sa antak galah, ka hilia saranguah dayuang, sasuai lahie jo bathin, sasuai muluik jo hati* artinya bagaimana taktis dan praktisnya orang minang menggambarkan suatu kerjasama yang komplis. Kerjasama digambarkan dalam bentuk gotong-royongan serta didukung oleh moral yang baik. Dengan adanya disiplin dan toleransi didalam permainan musik kesenian tradisional *talempong pacik* dimana bunyi serta penampilan menjadi satu padu, sehingga menghasilkan bunyi yang indah dan harmonis.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan Minangkabau selalu diwariskan secara turun-temurun dengan berbagai cara, yaitu melalui kesenian tradisional *talempong pacik*. *Talempong pacik* adalah alat musik dari Minangkabau sejenis bonang yang terbuat dari perunggu dan sejenisnya, bentuknya bundar dengan pencu di tengah, ada yang dimainkan sambil berjalan, tangan kiri menenteng satu atau dua satuan, sedangkan tangan kanan memainkan dengan sebuah pemukul.

Talempong pacik di Minangkabau biasanya terdiri dari (1) satu set *talempong*, biasanya terdiri dari 5 atau 6 buah *talempong*; (2) satu buah gendang bermuka dua; (3) satu atau dua buah *canang*; (4) satu buah *pupuik gadang*. Pukulan masing-masing pasangan *talempong* membentuk pola ritme, jalinan ketiga pemain yang menghasilkan pola ritme berbeda akan menghasilkan melodi tertentu, dan pada akhirnya membentuk sebuah lagu. *Talempong pacik* ini dimainkan secara bersama-sama atau kelompok, dan membutuhkan kekompakan, kedisiplinan, serta saling memahami sesama pemain.

Bukan hanya disiplin, toleransi, dan kerjasama saja yang terdapat pada permainan musik kesenian tradisional *talempong pacik*, akan tetapi juga terkandung unsur keagamaan. Secara simbolik bahwa nada 5 yang dipukul secara satu-satu ketukan (4/4) menandakan harus ingat akan Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Sedangkan yang lain dimainkan dengan memegang dua *talempong* dengan pukulan yang berbeda-beda serta saling berkait-kait dengan cara interlocking. Sehingga ada pesan yang sangat

mendalam pada kesenian tradisional *talempong pacik*, yaitu apa pun yang kerjakan di atas dunia ini, harus lah ingat akan kewajiban dan larangan Allah SWT. Melihat kondisi ideal pendidikan sebagai upaya dalam pemberdayaan dan pembudayaan khususnya terhadap peserta didik pada kondisi sekarang, secara umum masih menyisakan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan pelestarian dan pengaktualan nilai-nilai adat tersebut. Permasalahan yang muncul adalah hilangnya hal paling berharga yaitu jati diri. Jati diri yang dimaksudkan adalah nilai-nilai budaya yang menjadi ajaran dan tujuan adat minangkabau. Ditambah lagi dengan bergulirnya arus globalisasi, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Di satu pihak dapat memberikan keuntungan dan kemudahan bagi pendidikan dalam memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan tanpa batas, di lain pihak mengancam dan membahayakan eksistensi budaya. Realita yang terjadi di lingkungan sekolah pun demikian, banyaknya siswa yang mendapat sanksi hukum, membolos, berkelahi, terlibat pencurian, narkoba, kurangnya disiplin siswa-siswa, kurangnya toleransi sesama teman menjadikan kerjasama yang kurang baik. Berdasarkan permasalahan tersebut ternyata betapa pentingnya kesenian tradisional *talempong pacik* dijadikan sebagai sarana membentuk pendidikan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain atau rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen adalah *Pre-test Post-test One Group Design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Padang Sumatera Barat. Waktu penelitian adalah bulan Januari sampai bulan April Tahun 2016

Teknik tes yang menggunakan kuesioner, dengan urutan (1) penyusunan instrumen, (2) uji coba instrumen, (3) pengukuran instrumen. Kuesioner diberikan untuk mengetahui sikap disiplin, toleransi, dan kerja sama sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran kesenian tradisional *Talempong Pacik*.

Pengukuran skala ini bersumber dari skala Likert. instrumen yang digunakan berupa angket atau kuesioner terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan,

disusun, dan disebarkan ke responden untuk memperoleh informasi.

Untuk mengetahui validitas instrumen kuesioner disiplin, toleransi dan kerjasama siswa, dapat diketahui dengan korelasi *product moment Pearson* dengan nilai signifikan 5% sebagai nilai kritis. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan excel. Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N(\sum X^2) - (\sum X)^2)(N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2)}} \quad (\text{Arikunto, 2010, p. 213})$$

Keterangan:

- r_{xy} = Korelasi X dan Y
- X = Skor tiap item
- Y = Skor total
- N = Jumlah responden

Butir instrumen dikatakan valid apabila nilai r hitung > r tabel sedangkan untuk mengetahui realibilitas instrument kuesioner disiplin, toleransi, dan kerjasama siswa, menggunakan Alpha Cronbach's. Semakin tinggi nilai koefisien realibilitasnya maka semakin handal (reliable) instrument tersebut. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan SPSS. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Keterangan:

- r_{11} = Nilai reliabilitas
- $\sum S_i$ = Jumlah varians skor
- S_t = Varians total
- K = Jumlah total

Apabila nilai r hitung > r tabel maka instrumen dapat dikatakan reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial. Analisis deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata (mean), median, modus, dan simpangan baku setiap variabel sedangkan statistik inferensial menggunakan uji-t yaitu untuk mengetahui perbedaan antara *pre-test* dan *posttest*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Pre-test

Sikap Disiplin

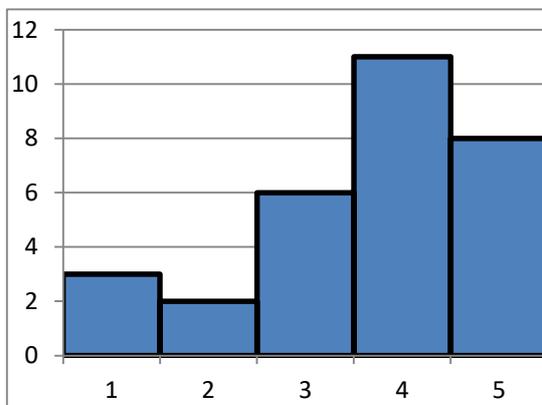
Data variabel sikap disiplin diperoleh menggunakan angket tertutup dengan jumlah

butir 20. Skor minimal per butir 1 dan skor maksimal per butir 4 (empat alternatif jawaban). Dengan demikian rentang skor yang ditetapkan untuk variabel disiplin adalah dari 20 sampai dengan 80, rerata kriteria (Mi) sebesar 50 dan disimpangan baku kriteria (SDi) sebesar 10. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh rentang skor antara 48 sampai dengan 61, harga rerata (mean) sebesar 56,97 nilai tengah (median) sebesar 57,5 modus (mode) sebesar 57, simpangan baku sebesar 3,4. Penyebaran skor data variabel sikap disiplin dapat disajikan ke dalam daftar distribusi frekuensi pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Variabel Sikap Disiplin

No	Interval	Frek.	%	Frek.	Kategori
5	60-62	8	26,7	100%	Sangat Tinggi
4	57-59	11	36,7	73,4%	Tinggi
3	54-56	6	20	36,7%	Tinggi
2	51-53	2	6,7	6,7%	Rendah
1	48-50	3	10	10%	Sangat Rendah
		30	100		

Distribusi frekuensi data variabel sikap disiplin tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada Gambar 1.



Gambar 1. Sebaran Nilai Variabel Sikap Disiplin

Kecenderungan data variabel sikap disiplin dapat diketahui dengan membandingkan besarnya rerata hasil penelitian (empiris) dengan rerata kriteria yang ditetapkan. Dari hasil perhitungan diperoleh rerata data hasil penelitian (empiris) sebesar 56,97. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan rerata kriteria sebesar 50. Pada tabel distribusi frekuensi data variabel sikap disiplin dengan interval 57-59 serta frekuensi 73,4% Hal tersebut menunjuk-

kan bahwa sikap disiplin secara keseluruhan termasuk tinggi.

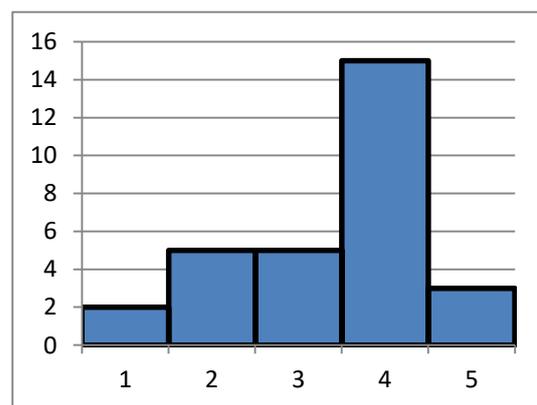
Sikap Toleransi

Data variabel sikap toleransi diperoleh menggunakan angket tertutup dengan jumlah butir 16. Skor minimal per butir 1 dan skor maksimal per butir 4 (empat alternatif jawaban). Dengan demikian rentang skor yang ditetapkan untuk variabel sikap toleransi adalah dari 16 sampai dengan 64, rerata kriteria (Mi) sebesar 40 dan disimpangan baku kriteria (SDi) sebesar 8. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh rentang skor antara 37 sampai dengan 49, harga rerata (mean) sebesar 45,3 nilai tengah (median) sebesar 46,5 modus (mode) sebesar 48, simpangan baku sebesar 3,34. Penyebaran skor data variabel sikap toleransi dapat disajikan ke dalam daftar distribusi frekuensi pada Tabel 2.

Tabel 2. .Distribusi Frekuensi Data Variabel Sikap Toleransi

No	Interval	Frek.	%	Frek.	Kategori
5	49-51	3	10	100%	Sangat tinggi
4	46-48	15	50	90,01%	Tinggi
3	43-45	5	16,67	40,01%	Sedang
2	40-42	5	16,67	23,34%	Rendah
1	37-39	2	6,67	6,67%	Sangat Rendah
		30	100		

Distribusi frekuensi data variabel sikap toleransi tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada Gambar 2.



Gambar 2. Sebaran Nilai Variabel Sikap Toleransi

Kecenderungan data variabel sikap toleransi dapat diketahui dengan membandingkan besarnya rerata hasil penelitian (empiris) dengan rerata kriteria yang ditetapkan. Dari hasil

perhitungan diperoleh rerata data hasil penelitian (empiris) sebesar 45,3. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan rerata kriteria sebesar 40. Pada tabel distribusi frekuensi data variabel sikap disiplin dengan interval 46-48 serta frekuensi 90,1% Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap disiplin secara keseluruhan termasuk tinggi.

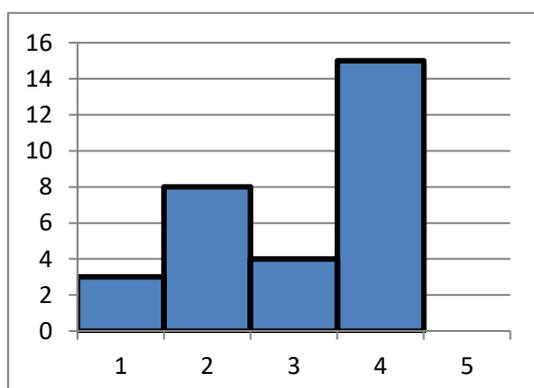
Sikap Kerjasama

Data variabel sikap kerjasama diperoleh menggunakan angket tertutup dengan jumlah butir 10. Skor minimal per butir 1 dan skor maksimal per butir 4 (empat alternatif jawaban). Dengan demikian rentang skor yang ditetapkan untuk variabel sikap kerjasama adalah dari 10 sampai dengan 40, rerata kriteria (Mi) sebesar 25 dan disimpangan baku kriteria (SDi) sebesar 5. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh rentang skor antara 21 sampai dengan 32, harga rerata (mean) sebesar 28,2 nilai tengah (median) sebesar 29,5 modus (mode) sebesar 30, simpangan baku sebesar 3,2. Penyebaran skor data variabel sikap kerjasama dapat disajikan ke dalam daftar distribusi frekuensi pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Variabel Sikap Kerjasama

No	Interval	Frek.	%	Frek.	Kategori
5	33-35	0	0	0	-
4	30-32	15	50	100%	Sangat Tinggi
3	27-29	4	13,3	49,97%	Tinggi
2	24-26	8	26,67	36,67%	Sedang
1	21-23	3	10	10%	Sangat Rendah
		30	100		

Distribusi frekuensi data variabel sikap kerjasama tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada gambar 3.



Gambar 3. Sebaran Nilai Variabel Sikap Kerjasama

Kecenderungan data variabel sikap kerja sama dapat diketahui dengan membandingkan besarnya rerata hasil penelitian (empiris) dengan rerata kriteria yang ditetapkan. Dari hasil perhitungan diperoleh rerata data hasil penelitian (empiris) sebesar 28,2. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan rerata kriteria sebesar 25. Pada tabel distribusi frekuensi data variabel sikap disiplin dengan interval 30-32 serta frekuensi 100% Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap disiplin secara keseluruhan termasuk sangat tinggi.

Hasil *Pos-test*

Sikap Disiplin

Data variabel sikap disiplin diperoleh menggunakan angket tertutup dengan jumlah butir 20. Skor minimal per butir 1 dan skor maksimal per butir 4 (empat alternatif jawaban). Dengan demikian rentang skor yang ditetapkan untuk variabel sikap disiplin adalah dari 20 sampai dengan 80, rerata kriteria (Mi) sebesar 50 dan disimpangan baku kriteria (SDi) sebesar 10. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh rentang skor antara 63 sampai dengan 74, harga rerata (mean) sebesar 70,3 nilai tengah (median) sebesar 70 modus (mode) sebesar 70, simpangan baku sebesar 3. Penyebaran skor data variabel sikap disiplin dapat disajikan ke dalam daftar distribusi frekuensi pada tabel 4.

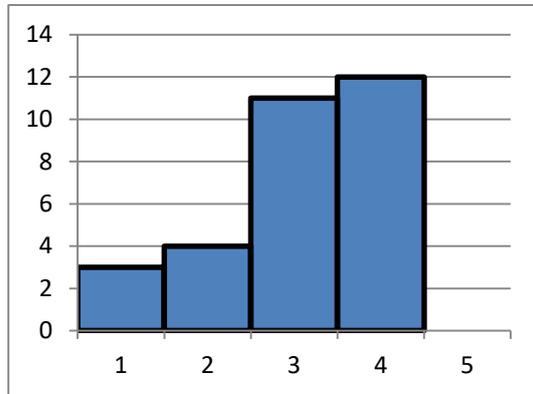
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Variabel Sikap Disiplin

No	Interval	Frek.	%	Frek.	Kategori
5	75-77	0	0	0	-
4	72-74	12	40	100%	Sangat Tinggi
3	69-71	11	36,67	59,97%	Tinggi
2	66-68	4	13,3	23,3%	Sedang
1	63-65	3	10	10%	Sangat Rendah
		30	100		

Distribusi frekuensi data variabel sikap disiplin tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada gambar 4.

Kecenderungan data variabel sikap disiplin dapat diketahui dengan membandingkan besarnya rerata hasil penelitian (empiris) dengan rerata kriteria yang ditetapkan. Dari hasil perhitungan diperoleh rerata data hasil penelitian (empiris) sebesar 70,3. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan rerata kriteria sebesar 50. Pada tabel distribusi frekuensi data variabel

sikap disiplin dengan interval 72-74 serta frekuensi 100% Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap disiplin secara keseluruhan termasuk sangat tinggi.



Gambar 4. Sebaran Nilai Variabel Sikap Disiplin

Sikap Toleransi

Data variabel sikap toleransi diperoleh menggunakan angket tertutup dengan jumlah butir 16. Skor minimal per butir 1 dan skor maksimal per butir 4 (empat alternatif jawaban). Dengan demikian rentang skor yang ditetapkan untuk variabel sikap toleransi adalah dari 16 sampai dengan 64, rerata kriteria (Mi) sebesar 40 dan disimpangan baku kriteria (SDi) sebesar 8. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh rentang skor antara 57 sampai dengan 64, harga rerata (mean) sebesar 61,5 nilai tengah (median) sebesar 61 modus (mode) sebesar 60, simpangan baku sebesar 2. Penyebaran skor data variabel sikap toleransi dapat disajikan ke dalam daftar distribusi frekuensi pada Tabel 5.

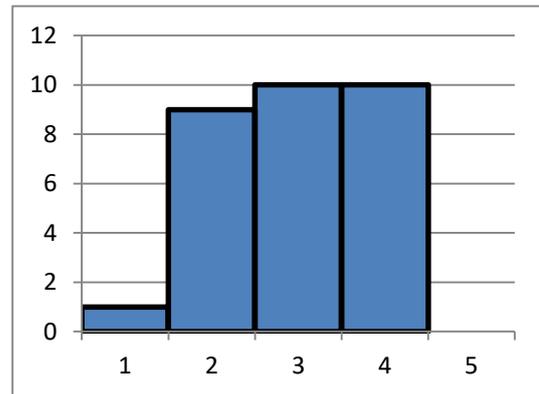
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Variabel Sikap Toleransi

No	Interval	Frek.	%	Frek.	Kategori
5	65-76	0	0	0	-
4	63-64	10	33,3	100%	Sangat Tinggi
3	61-62	10	33,3	73,3%	Tinggi
2	59-60	9	30	40%	Sedang
1	57-58	1	10	10%	Sangat Rendah
		30	100		

Distribusi frekuensi data variabel sikap toleransi tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada Gambar 5.

Kecenderungan data variabel sikap toleransi dapat diketahui dengan membanding-

kan besarnya rerata hasil penelitian (empiris) dengan rerata kriteria yang ditetapkan. Dari hasil perhitungan diperoleh rerata data hasil penelitian (empiris) sebesar 61,5. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan rerata kriteria sebesar 40. Pada tabel distribusi frekuensi data variabel sikap disiplin dengan interval 63-64 serta frekuensi 100% Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap disiplin secara keseluruhan termasuk sangat tinggi.



Gambar 5. Sebaran Nilai Variabel Sikap Toleransi

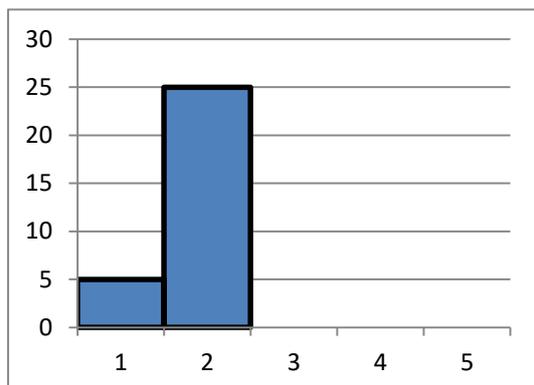
Sikap Kerjasama

Data variabel sikap kerjasama diperoleh menggunakan angket tertutup dengan jumlah butir 10. Skor minimal per butir 1 dan skor maksimal per butir 4 (empat alternatif jawaban). Dengan demikian rentang skor yang ditetapkan untuk variabel sikap kerjasama adalah dari 10 sampai dengan 40, rerata kriteria (Mi) sebesar 25 dan disimpangan baku kriteria (SDi) sebesar 5. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh rentang skor antara 37 sampai dengan 40, harga rerata (mean) sebesar 39,23 nilai tengah (median) sebesar 39,5 modus (mode) sebesar 40, simpangan baku sebesar 1. Penyebaran skor data variabel sikap kerjasama dapat disajikan ke dalam daftar distribusi frekuensi pada Tabel 6.

Tabel 6. .Distribusi Frekuensi Data Variabel Kerjasama Sikap Kerjasama

No	Interval	Frek.	%	Frek.	Kategori
5	45-46	0	0	0	-
4	43-44	0	0	0	-
3	41-42	0	0	0	-
2	39-40	25	83,3	100%	Sangat Tinggi
1	37-38	5	16,67	16,67%	Tinggi
		30	100		

Distribusi frekuensi data variabel sikap kerjasama tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada gambar 6.



Tabel 7. Sebaran Nilai Variabel Sikap Kerjasama

Kecenderungan data variabel sikap kerjasama dapat diketahui dengan membandingkan besarnya rerata hasil penelitian (empiris) dengan rerata kriteria yang ditetapkan. Dari hasil perhitungan diperoleh rerata data hasil penelitian (empiris) sebesar 39,23. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan rerata kriteria sebesar 25. Pada tabel distribusi frekuensi data variabel sikap disiplin dengan interval 39-40 serta frekuensi 100% Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap disiplin secara keseluruhan termasuk sangat tinggi.

Hasil Uji Hipotesis

Sikap Disiplin

Hasil statistik uji t yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 16 didapatkan nilai t untuk variabel disiplin adalah sebesar 13,714 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi “ada perbedaan sikap disiplin siswa antara *pre-test* dan *pos-test*” tidak ditolak.

Sikap Toleransi

Hasil statistik uji t yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 16 didapatkan nilai t untuk variabel sikap toleransi adalah sebesar 23,070 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi “ada perbedaan sikap toleransi siswa antara *pre-test* dan *pos-test*” tidak ditolak.

Sikap Kerjasama

Hasil statistik uji t yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 16 didapatkan nilai t untuk variabel sikap kerjasama adalah sebesar 17,273 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi “ada perbedaan sikap kerjasama siswa antara *pre-test* dan *pos-test*” tidak ditolak.

Pada bagian ini akan dijelaskan lanjutan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada deskripsi hasil penelitian, dari analisa selanjutnya dilakukan pembahasan

Efektivitas Permainan Musik Kesenian Tradisional *Talempong Pacik* terhadap Sikap Disiplin Siswa *Pre-test* dan *Pos-test*

Berdasarkan deskripsi data yang diperoleh bahwa sebelum diberikan perlakuan kesenian tradisional *talempong pacik*, sikap disiplin adalah diperoleh rentang skor antara 48 sampai dengan 61, harga rerata (mean) sebesar 56,97 nilai tengah (median) sebesar 57,5 modus (mode) sebesar 57, simpangan baku sebesar 3,4. Dari hasil perhitungan diperoleh rerata data hasil penelitian (empiris) sebesar 56,97. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan rerata kriteria sebesar 50. Pada distribusi tabel frekuensi data variabel sikap disiplin dengan interval 57-59 serta frekuensi 73,4% Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap disiplin secara keseluruhan termasuk tinggi.

Selanjutnya data yang diperoleh sesudah diberikan perlakuan kesenian tradisional *talempong pacik*, sikap disiplin adalah diperoleh rentang skor antara 63 sampai dengan 74, harga rerata (mean) sebesar 70,3 nilai tengah (median) sebesar 70 modus (mode) sebesar 70, simpangan baku sebesar 3. Dari hasil perhitungan diperoleh rerata data hasil penelitian (empiris) sebesar 70,3. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan rerata kriteria sebesar 50. Pada tabel distribusi frekuensi data variabel sikap disiplin dengan interval 72-74 serta frekuensi 100% Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap disiplin secara keseluruhan termasuk sangat tinggi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara *pre-test* dan *pos-test* disiplin yang menunjukkan tidak ditolak. Dengan demikian maka terdapat pengaruh pemberian perlakuan kesenian

tradisional *talempong pacik* terhadap kedisiplinan dengan kata lain bahwa permainan musik kesenian tradisional *talempong pacik* bisa meningkatkan kedisiplinan siswa.

Efektivitas Permainan Musik Kesenian Tradisional *Talempong Pacik* terhadap Sikap Toleransi Siswa *Pre-test* dan *Pos-test*

Berdasarkan deskripsi data yang diperoleh bahwa sebelum diberikan perlakuan kesenian tradisional *talempong pacik*, sikap toleransi adalah diperoleh rentang skor antara 37 sampai dengan 49, harga rerata (mean) sebesar 45,3 nilai tengah (median) sebesar 46,5 modus (mode) sebesar 48, simpangan baku sebesar 3,34. Dari hasil perhitungan diperoleh rerata data hasil penelitian (empiris) sebesar 45,3. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan rerata kriteria sebesar 40. Pada tabel distribusi frekuensi data variabel sikap disiplin dengan interval 46-48 serta frekuensi 90,1% Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap disiplin secara keseluruhan termasuk tinggi.

Selanjutnya data yang diperoleh sesudah diberikan perlakuan kesenian tradisional *talempong pacik*, sikap toleransi adalah diperoleh rentang skor antara 57 sampai dengan 64, harga rerata (mean) sebesar 61,5 nilai tengah (median) sebesar 61 modus (mode) sebesar 60, simpangan baku sebesar 2. Dari hasil perhitungan diperoleh rerata data hasil penelitian (empiris) sebesar 61,5. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan rerata kriteria sebesar 40. Pada tabel distribusi frekuensi data variabel sikap disiplin dengan interval 72-74 serta frekuensi 100% Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap disiplin secara keseluruhan termasuk sangat tinggi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara *pre-test* dan *pos-test* toleransi yang menunjukkan tidak ditolak. Dengan demikian maka terdapat pengaruh pemberian perlakuan kesenian tradisional *talempong pacik* terhadap toleransi dengan kata lain bahwa permainan musik kesenian tradisional *talempong pacik* bisa meningkatkan toleransi siswa.

Efektivitas Permainan Musik Kesenian Tradisional *Talempong Pacik* terhadap Sikap Kerjasama Siswa *Pre-test* dan *Pos-test*

Berdasarkan deskripsi data yang diperoleh bahwa sebelum diberikan perlakuan

kesenian tradisional *talempong pacik*, sikap kerjasama adalah diperoleh rentang skor antara 21 sampai dengan 32, harga rerata (mean) sebesar 28,2 nilai tengah (median) sebesar 29,5 modus (mode) sebesar 30, simpangan baku sebesar 3,2. Dari hasil perhitungan diperoleh rerata data hasil penelitian (empiris) sebesar 28,2. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan rerata kriteria sebesar 25. Pada tabel distribusi frekuensi data variabel sikap disiplin dengan interval 30-32 serta frekuensi 100% Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap disiplin secara keseluruhan termasuk sangat tinggi.

Selanjutnya data yang diperoleh sesudah diberikan perlakuan kesenian tradisional *talempong pacik*, sikap kerjasama adalah diperoleh rentang skor antara 37 sampai dengan 40, harga rerata (mean) sebesar 39,23 nilai tengah (median) sebesar 39,5 modus (mode) sebesar 40, simpangan baku sebesar 1. Dari hasil perhitungan diperoleh rerata data hasil penelitian (empiris) sebesar 39,23. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan rerata kriteria sebesar 25. Pada tabel distribusi frekuensi data variabel sikap disiplin dengan interval 39-40 serta frekuensi 100% Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap disiplin secara keseluruhan termasuk sangat tinggi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara *pre-test* dan *pos-test* kerjasama yang menunjukkan tidak ditolak. Dengan demikian maka terdapat pengaruh pemberian perlakuan kesenian tradisional *talempong pacik* terhadap kerjasama dengan kata lain bahwa permainan musik kesenian tradisional *talempong pacik* bisa meningkatkan kerjasama siswa.

Dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan ada pengaruh yang positif dan signifikan kesenian tradisional *talempong pacik* terhadap sikap disiplin, toleransi dan kerjasama siswa di SMA Negeri 9 Kota Padang Sumatera Barat.

Simpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, analisa data, dan dilakukan pembahasan, maka disimpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap disiplin siswa antara *pre-test* dan *pos-test* dengan signifikansi 0,000. Nilai *pos-test* lebih tinggi dari pada nilai *pre-test* dengan demikian dapat

dikatakan bahwa Permainan musik kesenian tradisional *talempong pacik* dapat meningkatkan Sikap disiplin siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap toleransi siswa antara *pre-test* dan *pos-test* dengan signifikansi 0,000. Nilai *pos-test* lebih tinggi dari pada nilai *pre-test* dengan demikian dapat dikatakan bahwa Permainan musik kesenian tradisional *talempong pacik* dapat meningkatkan Sikap toleransi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap kerjasama siswa antara *pre-test* dan *pos-test* dengan signifikansi 0,000. Nilai *pos-test* lebih tinggi dari pada nilai *pre-test* dengan demikian dapat dikatakan bahwa Permainan musik kesenian tradisional *talempong pacik* dapat meningkatkan Sikap kerjasama siswa.

Berdasarkan uraian dan simpulan yang disampaikan, maka disampaikan saran sebagai berikut. Kesenian tradisional merupakan warisan para leluhur yang harus pertahankan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangatlah berguna bagi para generasi penerus. Terutama nilai-nilai positif yang ada didalam kesenian tersebut haruslah dipahami serta diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari khususnya membangun karakter siswa dilembaga pendidikan.

Bagai para peneliti bidang pendidikan kesenian diharapkan dapat meneruskan penelitian ini lebih mendalam lagi, agar kesenian tradisional ini bukan hanya sebagai ajang seremonial saja, akan tetapi benar-benar dipakai

secara keseluruhan di dalam kehidupan kita sehari-hari baik pendidik maupun peserta didik.

Daftar Pustaka

- Amir. (2011). *Adat Minangkabau: pola hidup dan tujuan hidup orang Minang*. Jakarta: Citra Harta Prima
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakimy, I. (1987). Dendang tradisi dan kesenian tradisional minangkabau: suatu lintas sejarah. *Jurnal Ekspresi Seni: Ilmu Pengetahuan dan karya seni*, 7(2), 128-144.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003
- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2005
- Suratman, K. (1987). *Pokok-pokok ketamansiswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Zainuddin, M. (2010). *Pelestarian dan eksistensi dinamis adat Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak



**PENGARUH KREATIVITAS MENGAJAR GURU, POLA ASUH ORANG TUA,
DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA**

Pius Herman Tuwa¹*, Nahiyah Jaidi Faraz²

¹STKIP St. Paulus Ruteng

²Universitas Negeri Yogyakarta

Jl Ahmad Yani 10 Manggarai NTT Tenda, Watu, Ruteng, Manggarai, NTT. 86511, Indonesia

²Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: herytuwa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas XI IPS di 13 SMA swasta di Kabupaten Gunungkidul. Sampel sekolah sejumlah lima sekolah diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel siswa sebanyak 97 siswa ditentukan dengan teknik *area proporsional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket untuk variable kreativitas mengajar guru, pola asuh orang tua, iklim sekolah, serta dokumentasi untuk variable Prestasi belajar. Pengujian validitas instrument dilakukan dengan *expert judgment* dan *confirmatory factor analysis*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Alfa Cronbach*. Analisis data menggunakan teknik regresi linier sederhana dan ganda, dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kreativitas mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa, dan kreativitas mengajar guru termasuk kategori tinggi; (2) pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa, dan pola asuh orang tua termasuk kategori sedang; (3) iklim sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa, dan iklim sekolah termasuk kategori tinggi; (4) kreativitas mengajar guru, pola asuh orang tua, iklim sekolah secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini berarti kreativitas mengajar guru, motivasi belajar, dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa secara terpisah maupun secara bersama-sama.

Kata kunci: *kreativitas mengajar guru, pola asuh orang tua, iklim sekolah*

**THE EFFECT OF TEACHERS' CREATIVITY, PARENTING, AND SCHOOL
ATMOSPHERE ON STUDENTS LEARNING ACHIEVEMENT
ABSTRACT**

This study is an associativecausal research using quantitative approach. The population was all XI IPS students in 13 private senior high schools at Gunungkidul regency. Then, 5 schools weretaken to be the sample by using cluster random sampling. Whereas, the sample of the students were 97 students determined by using the technique of area proportional random sampling. The technique of data collection for the variable of teachers' creativity, parenting, and school climate was questionnaire, while documentation was used to collect data for the variable of learning achievement. The validity testing of instruments of this research was expert judgment and confirmatory factor analysis and alpha cronbach is taken for reliability testing. The data were analyzed by using simple and multiple regression technique at 0.05 of significance level. The findings of the study show that: (1) the teachers' creativity has positive and significant effect on the students' learning achievement, and this is included in high category; (2) parenting has positive and significant effect on the students' learning achievement, and this is included in middle category; (3) school climate has positive and significant effect to the students' learning achievement, and this is also in high category; (4) teachers' creativity, parenting, and school climate simultaneously have positive and significant effect on the students' learning achievement. It is concluded that, either separately or simultaneously, teachers' creativity, learning motivation, and family have an effect on students' learning achievement.

Keywords: *teachers' creativity, parenting, school climate*

Pendahuluan

Pembangunan nasional dewasa ini sedang giat-giatnya dilaksanakan oleh pemerintah bersama seluruh rakyat Indonesia yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur baik material maupun spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat adil dan makmur dan berkedaulatan rakyat dalam suasana peri kehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib, dinamis, dalam lingkungan yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai. Di dalam operasionalnya tujuan pembangunan nasional yang termaksud dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 salah satunya adalah upaya pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tugas dan tanggung jawab dari dunia pendidikan yang terdiri atas keluarga, sekolah, dan masyarakat, ini berarti pendidikan mempunyai potensi yang sangat strategi dan menentukan dalam menghadapi tantangan pembangunan nasional yang menentukan pelaku-pelaku pembangunan yang berkualitas dan handal dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk meningkatkan kualitas manusia sebagai sumber daya insani, dunia pendidikan yang dipegang oleh Pemerintahan melalui Dinas Pendidikan Nasional menjadi ujung tombak untuk memenuhi harapan itu secara nyata, atas dasar ini pendidikan kita harus benar-benar semakin diarahkan pada usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini harus disadari secara bersungguh-sungguh, karena manusia merupakan kekuatan utama dari pembangunan.

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan selain bertujuan menumbuh kembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etika dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa. Oleh karenanya, pendidikan dapat menjadi bagian dari proses humanisasi. Sebagai proses humanisasi, pengembangan aspek kemanusiaan manusia menjadi fokus perhatian pendidikan sebagai elemen yang berpotensi positif dalam pembangunan kehidupan yang beradab. Atas pertimbangan mendasar inilah maka pendidikan dapat dimaknai sebagai tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan kesucian dan potensi insani

menuju terbentuknya manusia yang utuh. Ditegaskan juga bahwa pendidikan dan aksi-aksi budaya yang membebaskan bukanlah proses transformasi yang mengasingkan ilmu pengetahuan, namun merupakan proses yang autentik untuk mencari ilmu pengetahuan guna memenuhi hasrat keinginan siswa dan guru dengan kesadaran untuk menciptakan pengetahuan baru.

Meskipun demikian tak dapat dipungkiri bahwa masih banyak tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan dewasa ini. Pada skala nasional, salah satu tuntutan dan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada saat ini dan ke depan adalah pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh, yaitu kompetensi sikap; kompetensi pengetahuan; dan kompetensi keterampilan yang terintegrasi. Selain itu, menjawab tuntutan era informasi dan teknologi, setiap pribadi dituntut untuk menguasai IPTEK secara optimal. Ini berarti, sumber daya manusia tersebut harus mempunyai mutu yang tinggi dan memiliki kemampuan komparatif, inovatif, kompetitif, berpikir kritis dan mampu berkolaboratif sehingga lebih mudah menyerap informasi baru, mempunyai kemampuan yang handal dalam beradaptasi untuk menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat, serta lebih dapat menyelesaikan masalah dengan mudah. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini masih merupakan cita-cita besar bangsa Indonesia yang belum tercapai sepenuhnya.

Dalam rangka ini Pemerintah kita membuat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, melalui pendidikan nasional itu diusahakan lahirnya manusia Pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri serta mampu mengembangkan masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia. Bertitik tolak dari kesadaran itu maka perlu direncanakan langkahh kebijaksanaan dan program untuk menciptakan kualitas manusia yang dibutuhkan sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam rangka ini semua aspek masyarakat harus berperan serta dalam peningkatan pendidikan bangsa. Tujuan pendidikan nasional Bangsa Indonesia yang tercantum dalam pasal 3 UU RI No 20 tahun 2003 (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Presiden Republik Indonesia, 2005) menyebutkan bahwa guru

dan dosen harus menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dan dosen mengelola proses pembelajaran. Seorang guru yang mempunyai kompetensi pedagogik minimal telah menguasai bidang studi tertentu, ilmu pendidikan, baik metode pembelajaran, maupun pendekatan pembelajaran. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian guru dan dosen yang mantap, berakhlak mulia, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang guru dan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional.

Sehubungan dengan kompetensi pedagogik guru, paling tidak terdapat dua hal yang perlu mendapat perhatian serius terhadap pendekatan yang masih banyak digunakan di kelas-kelas saat ini. Pertama, pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher oriented*) sudah kurang tepat dipakai karena memiliki banyak kelemahan, antara lain: mudah menumbuhkan rasa bosan pada diri peserta didik yang pada gilirannya menurunkan motivasi belajar, mengakibatkan kurang perhatian dan menurunnya konsentrasi belajar.

Potensi peserta didik dapat dikembangkan melalui aktivitas belajar di sekolah, sehingga apa yang menjadi tujuan belajar tersebut dapat tercapai yang terwujud dalam suatu prestasi belajar. Prestasi belajar sangat penting sebagai indikator keberhasilan baik bagi seorang pendidik maupun bagi peserta didik, bagi seorang pendidik, prestasi belajar dapat dijadikan sebagai pedoman penilaian terhadap keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik. Bagi peserta didik, prestasi belajar merupakan informasi yang berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan atau keberhasilan belajarnya, apakah mengalami perubahan yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Pencapaian prestasi belajar khususnya menyangkut ranah afektif dan psikomotor relative sulit diukur karena informasi yang disampaikan pada umumnya lebih banyak me-

nyentuh ranah kognitif. Konsekuensi lebih lanjut adalah munculnya iklim sekolah yang cenderung bersifat otoriter. Iklim yang tidak demokratis ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kaku dan menimbulkan efek destruktif terhadap aspek-aspek rasa ingin tahu, kepercayaan diri, kreativitas, kemerdekaan berpikir, dan harga diri dikalangan peserta didik. Dengan demikian pendekatan ini telah gagal mengantarkan siswa memiliki keterampilan yang harus mereka peroleh untuk dapat hidup layak dalam dunia nyata dikemudian hari karena sumber daya manusia yang mereka miliki tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Kedua, kekeliruan dalam memahami sistem kerja otak telah mendorong penentu kebijakan memilih pendekatan pembelajaran yang kurang tepat. Proses pembelajaran berpijak pada asumsi yang menganggap bahwa intelegensi merupakan ciri bawaan yang bersifat statis, tidak berhubungan dengan emosi, dan hanya terdiri dari kemampuan numerik dan lingual semata, telah mengabaikan kemampuan (bakat) yang dapat memperkaya dan memajukan kedipan dalam merespon lingkungan secara efektif. Akibatnya, lulusan tidak memiliki kemampuan dan fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pembangunan. Kejadian-kejadian pahit yang telah dan sedang dialami oleh bangsa ini merupakan isyarat bagi para pendidik untuk lebih cermat dan serius dalam mengkaji hasil-hasil penelitian para pakar agar mampu menentukan kebijakan yang tepat khususnya dalam memilih pendekatan yang tepat.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyaknya guru yang dalam melaksanakan tugasnya hanya berlaku sebagai pengajar saja itu pun tanpa persiapan yang layak yang ditunjukkan dengan tidak mempersiapkan rancangan pembelajaran, melaksanakan PBM dengan asal memenuhi kewajiban, tidak melihat dan mendiagnosis kesulitan belajar siswa, tidak mempersiapkan evaluasi dan lain sebagainya. Gambaran guru seperti di atas menunjukkan kekurang profesionalannya guru di lapangan, hal ini yang dapat terlihat di lapangan ternyata masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya sehingga ketika PBM berlangsung kedalaman dan keluasan materi serta metoda dan teknik mengajarnya pun tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Dengan kondisi seperti itu maka tidak menutup

kemungkinan jika hal ini berlangsung terus menerus tanpa ada perubahan dan perkembangan yang berarti tidak menutup kemungkinan para orang tua siswa akan mempersiapkan putra-putrinya untuk belajar diluar daerah mengingat layanan yang diberikan kurang memadai. Hal ini ditunjukkan dengan kurang kreativitas mengajar guru dalam melaksanakan tugas.

Maka dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah kreativitas mengajar guru, untuk meningkatkan prestasi belajar Ekonomi siswa. Winkel (1996, p. 162) mendefinisikan "Prestasi belajar adalah bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai". Prestasi belajar diharapkan dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran dalam periode waktu tertentu yang sedikitnya mencakup tiga aspek yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (ketrampilan atau kecakapan). Dalam pengukuran terhadap prestasi belajar dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, ataupun simbol-simbol. Akan tetapi pada kenyataannya usaha untuk mencapai prestasi belajar yang baik bukan proses yang sederhana. Proses belajar yang dicapai setiap siswa tidak sama, ada yang mencapai prestasi tinggi, sedang, rendah. siswa dan guru selalu menginginkan prestasi belajar yang baik atau tinggi, oleh karena itu mereka harus mengetahui bagaimana prestasi belajar yang baik itu diperoleh, bagaimana prosesnya dan apa saja yang mempengaruhi tercapainya prestasi belajar yang optimal.

Dalam proses belajar-mengajar di sekolah, sering dijumpai beberapa masalah, di antaranya yaitu siswa hanya terpaksa untuk menghafal teks yang ada di buku tanpa bisa mengembangkan pengetahuannya. Kemudian ketidak mampuan siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Hal itu dikarenakan guru dalam mengajar lebih memilih menerapkan metode dan cara mengajar yang cenderung monoton dan membosankan, sehingga menyebabkan siswa kurang termotivasi dan guru kurang mendapat perhatian dari siswa di kelas yang berujung pada dampak prestasi belajar semakin rendah dan tujuan pembelajaran di sekolah tidak tercapai. Dalam kaitan ini, guru harus memiliki pandangan yang lebih luas dan kreativitas yang tinggi.

Kreativitas yang dimaksud yaitu upaya meningkatkan daya pikir atau gagasan seseorang dalam menjalankan aktivitasnya. Me-

lalui kreativitas diharapkan pelaksanaan suatu aktivitas lebih bersifat aktif, dinamis, meng-gairahkan dan pada akhirnya mengarah pada pencapaian kualitas hasil yang diharapkan. Guru selalu menjadi tokoh sentral dalam pembelajaran di sekolah, kedudukan guru dalam kegiatan mengajar sangat membutuhkan pengembangan kreativitas. Kreativitas seorang guru meliputi gagasan/ide dan berperilaku kreatif dalam menjalankan tugasnya. Guru yang kreatif akan membawa suasana belajar yang bergairah dan menyenangkan anak didiknya, sebaliknya apabila proses pembelajaran itu bersifat pasif, monoton, kurang kreatif, dan lain sebagainya akan mempengaruhi prestasi siswa di kelas.

Berdasarkan realita di sekolah, kiranya perlu adanya pengembangan gagasan/ide dan perilaku pembelajaran guru yang kreatif menjadi faktor penting dalam mencapai prestasi belajar Ekonomi pendidikan yang memadai. Kreativitas guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, dinamis dan tidak monoton, sehingga siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran di kelas. Kreativitas guru berhubungan dengan merancang dan mempersiapkan bahan ajar/materi pelajaran, mengelola kelas, menggunakan metode yang variatif, memanfaatkan media pembelajaran, sampai dengan mengembangkan instrumen evaluasi. Prestasi belajarsiswa sangat memerlukan optimalisasi peran guru dan cara mengajar di kelas. Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Segala tindakan yang dilakukan guna mencapai tujuan belajar, tersusun sebagai strategi pembelajaran. Hendaknya guru dapat mengelola kelas secara efektif dan efisien, antara lain dengan menerapkan cara mengajar, pemilihan metode pembelajaran dan mampu membuat inovasi baru dalam mengajar yang sesuai dengan materi pembelajaran dan kondisi lingkungan sekolah.

Selain kreativitas mengajar guru dalam membantu anak meningkatkan prestasi belajar, pola asuh orang tua harus merangsang pemikiran dan ketrampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana dan prasarana untuk mencapai prestasi belajar Ekonomi siswa. Karena pendidikan seseorang dimulai pertama kali dari pendidikan informal yang biasa dilakukan da-

lam lingkungan keluarga. Dilingkungan keluarga pertama kali anak mendapat pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat informal dan kodrat. Pada keluarga anak mendapatkan asuhan dari orang tua menuju perkembangannya. Keluarga sendiri bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan nonformal pertama, dimana mereka hidup, berkembang dan matang. Dari pendidikan keluarga tersebut anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan berbagai sikap dan macam-macam ilmu pengetahuan.

Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peran penting dalam pembentukan dan perkembangan dan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Menurut Santrock (2007, p. 163) pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan dan pengetahuan tentang tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari pengasuhan anak dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima dan sebagian lagi mereka tinggalkan. Suami dan istri (orang tua) mungkin saja membawa pandangan yang berbeda, mengenai pengasuhan kedalam keluarga.

Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh banyak hal seperti budaya yang ada di lingkungannya. Disamping itu juga orang tua di warnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan yang berbeda-beda karena setiap orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Keluarga adalah koloni terkecil didalam masyarakat dan dari keluargalah akan tercipta pribadi-pribadi tertentu yang akan membaur dalam suatu masyarakat. Adakalanya orang tua bersikap atau bertindak sebagai patokan, dan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku atau bagian dari kepribadiannya. Orang tua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar kepribadian tersebut yang turut menentukan corak dan gambaran seseorang setelah dewasa.

Pola asuh orang tua diidentifikasi melalui adanya perhatian dan kehangatan, yaitu orang tua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan anak disadari adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang, kebebasan berinisiatif, yaitu kesediaan orang tua untuk memberikan kesempatan ke-

pada anak untuk menyampaikan dan mengembangkan pendapat ide, pemikiran dengan tetap mempertimbangkan hak-hak orang lain, nilai dan norma yang berlaku; Kontrol terarah, yaitu pola pengawasan dan pengendalian orang tua dengan cara memberikan bimbingan, arahan dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku anak; Pemberian tanggung jawab, yaitu kesediaan orang tua memberikan peran dan tanggung jawab kepada anak atas segala sesuatu yang dilakukan.

Selain kreativitas mengajar guru, dan pola asuh orang tua, prestasi belajar Ekonomi siswa juga dipengaruhi oleh iklim sekolah. Iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan lingkungan belajar yang mendorong perilaku positif dan kepribadian sama sehingga menciptakan proses belajar mengajar yang optimal. Menurut Larsen (1987) (Moedjiarto, 2002, p. 28) dijelaskan bahwa iklim sekolah merupakan suatu norma, harapan dan kepercayaan dari personil-personil yang terlibat dalam organisasi sekolah yang dapat memberikan dorongan untuk bertindak guna pencapaian prestasi siswa yang tinggi.

Iklim sekolah yang tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan sulitnya tercapai tujuan pembelajaran, peserta didik akan merasa gelisah, resah, bosan, dan jenuh. Sebaliknya, iklim belajar yang kondusif dan menarik dapat dengan mudah tercapainya tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan bagi peserta didik. Keseluruhan iklim sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru. Iklim sekolah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen.

Iklim sekolah menengah yang optimal adalah iklim sekolah yang responsif terhadap perkembangan kebutuhan setiap siswa, merangsang pertumbuhan pribadi dan akademik. Iklim sekolah dapat menjadi pengaruh positif pada kesehatan lingkungan belajar atau hambatan yang signifikan untuk belajar. Iklim sekolah yang positif berkaitan dengan peningkatan kepuasan kerja bagi personil sekolah baik guru maupun siswa, menyediakan suasana sekolah yang sehat dan positif. Iklim sekolah yang kurang nyaman akan berdampak terutama pada guru dan siswa. Guru akan menjadi

kurang semangat untuk datang memberikan pelajaran, begitupun dengan siswa. Oleh sebab itu, harus diciptakan iklim sekolah yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan optimal.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan tersebut terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan sebagai berikut: guru kurang kreatif dalam proses pembelajaran, guru selalu menggunakan metode mengajar yang konvensional sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, rendahnya perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, rendahnya pola asuh orang tua terhadap pendidikan siswa, kondisi bangunan fisik sekolah yang tidak memadai, sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai, iklim sekolah yang tidak mendukung, dan rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kreativitas mengajar guru dengan prestasi belajar Ekonomi, pengaruh pola asuh orang tua dengan prestasi belajar Ekonomi, dan pengaruh iklim sekolah dengan prestasi belajar Ekonomi siswa SMA Swasta di Kabupaten Gunungkidul.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang sangat positif bagi berbagai kalangan demi kemajuan ilmu pendidikan. Adapun manfaat yang dimaksud adalah manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Manfaat teoretis: (a) Memperoleh pengetahuan yang sangat mendalam terkait dengan pengaruh kreativitas mengajar guru, pola asuh orang tua dan iklim sekolah terhadap prestasi belajar siswa, (b) Untuk peneliti lain, agar dapat jadi masukan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis, (c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu khususnya mengenai kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. dan manfaat praktis: diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik khususnya guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kreativitas mengajar, kepala sekolah agar dapat mengetahui kekurangannya dan mengembangkan pengetahuannya sehingga dapat menjalankan roda kepemimpinan kepala sekolah dengan baik, dan diharapkan dengan penelitian ini, dapat memberikan masukan pada Pemerintah pada umumnya dan Pemerintah Kabupaten Gunung-

kidul pada khususnya agar memperhatikan atau memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kreativitasnya guna untuk meningkatkan mutu guru sehingga kinerja guru bisa meningkat dan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif, karena dalam penelitian ini ingin melihat apakah ada pengaruh antara Kreativitas Mengajar Guru, Pola Asuh Orang Tua, dan Iklim Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan pada data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistik. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyadarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional, karena dalam penelitian ini akan di ketahui pengaruh variabel-variabel bebas kreativitas mengajar guru (X_1), pola asuh orang tua (X_2), iklim sekolah (X_3) dengan variabel terikat prestasi belajar siswa (Y).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta di Kabupaten Gunungkidul dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei dan Juni Tahun ajaran 2016/2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Swasta kelas IX di Kabupaten Gunungkidul yang berjumlah 13 sekolah swasta dengan jumlah 237 siswa.

Penentuan sampel sekolah dari 13 sekolah swasta dalam penelitian ini diambil 5 sekolah sebagai sampel dengan teknik *cluster random sampling* maka dari hasil random ditentukanlah sampel pada penelitian ini yaitu: SMA Dominikus wonosari 24 siswa, SMA PGRI Playen 14 siswa, SMA Pembangunan Karangmojo 29 siswa, SMA Muh. Ponjong 36 siswa, dan SMA Muh. Ngawen 25 siswa, dengan jumlah keseluruhan 128 siswa.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas empat variabel, tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Yaitu kreativitas mengajar guru, pola asuh orang tua, dan iklim sekolah sebagai variabel bebasnya sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah survei dengan menggunakan alat pengumpul data berupa angket pene-

litan. Pengumpulan data tentang kreativitas mengajar guru, pola asuh orang tua, dan iklim sekolah, selanjutnya memberikan kesempatan kepada responden untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang dipakai untuk memperoleh data. Jenis angket yang digunakan untuk mendapatkan data dari variabel kreativitas mengajar guru (X_1), pola asuh orang tua (X_2), iklim sekolah (X_3), dan prestasi belajar siswa (Y) adalah angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang (x) atau tanda *checlist* (\surd) (Ridwan, 2004:99-100).

Validasi instrumen penelitian ini dilakukan dengan rasional apakah butir instrumen menggambarkan indikator dari variabel yang hendak diukur dalam penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam validasi isi adalah: (1) membuat kisi-kisi dengan menyusun instrumen berdasarkan indikator yang telah ditentukan untuk konstruk masing-masing variabel; (2) melakukan konsultasi (*expert judgement*) untuk memeriksa isi instrumen secara sistematis serta mengevaluasi relevansi dengan variabel yang ditentukan, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen yang digunakan telah mencerminkan keseluruhan aspek yang akan diukur.

Setelah instrumen divalidasi berdasarkan pertimbangan ahli selanjutnya dilakukan validasi konstruk dengan menguji coba instrumen di lapangan, dengan maksud untuk mengetahui validitas dan tingkat reabilitas instrumen. Untuk mengetahui valid tidaknya suatu butir pertanyaan-pertanyaan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dilakukan untuk menguji indikator-indikator tersebut benar-benar sesuai dengan indikator konstruk dalam teori. Suatu item dalam pertanyaan dikatakan valid apabila nilai faktor *loading* $> 0,05$ dan mengelompok pada setiap variabel. Jika faktor *loading* $< 0,05$ artinya item tersebut tidak valid, sehingga tidak dapat digunakan untuk penelitian. Dasar pengambilan keputusan untuk uji validitas ini dengan memperhatikan nilai *kaiser-meyer-olkin measure of sampling adequacy* (KMO MSA). Analisis faktor dapat diteruskan apabila nilai KMO yang dihasilkan

$> 0,05$. Jika nilai KMO $< 0,05$ maka analisis faktor yang dihasilkan tidak dapat dilakukan.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang mempunyai indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (keajegan).

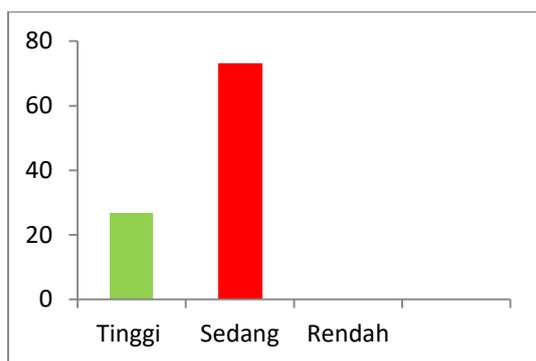
Dalam penelitian ini, suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,70$ (Muijs, 2004:73). Jadi apabila nilai *Cronbach Alpha* dari masing-masing variabel kreativitas mengajar guru, pola asuh orang tua dan iklim sekolah lebih dari 0,70 maka setiap variabel tersebut dinilai reliabel.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan statistik. Data akan dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif akan menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, sedangkan statistik inferensial pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data sampel yang diambil dari populasi secara random. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui tercapainya tujuan penelitian. Adapun analisis yang digunakan adalah analisis deskripsi data, dan analisis regresi ganda.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini disajikan deskripsi data hasil penelitian, pengujian persyaratan analisis data penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian. Deskripsi hasil penelitian merupakan gambaran tentang objek yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian penelitian yang dilakukan maka data yang diperoleh di lapangan, dideskripsikan untuk menguji pengaruh variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini disajikan deskripsi data dari setiap variabel hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

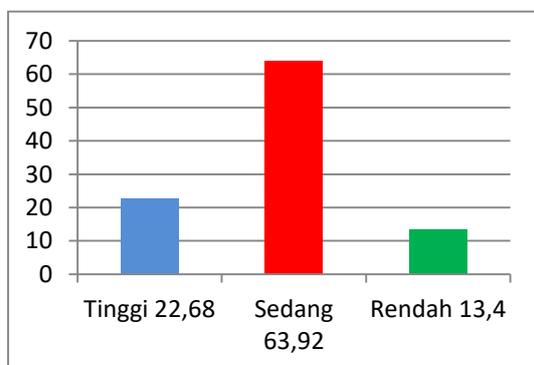
Berdasarkan data Prestasi Belajar Siswa yang diperoleh dari 97 siswa yang menjadi sampel menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa sebesar 83 dan nilai terendah sebesar 76. Dari hasil perhitungan statistik diperoleh mean ideal (M_i) sebesar 78,95; median sebesar 78,00; mode sebesar 78; dan standar deviasi ideal (SD_i) sebesar 2,468. Distribusi frekuensi variabel data Prestasi Belajar Siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Data Prestasil Belajar

Berdasarkan Gambar 1 tersebut, dapat dideskripsikan bahwa pada variabel Prestasi Belajar Siswa (Y) dari 97 siswa yang menjadi sampel, 26,80% atau 26 siswa memiliki nilai Prestasi Belajar Siswa kategori tinggi dan 73,20% atau 73 siswa memiliki nilai kategori sedang. Dari diagram batang dan tabel distribusi frekuensi data Prestasi Belajar Siswa yang diukur menggunakan nilai raport semester ganjil pada mata pelajaran ekonomi menunjukkan bahwa Prestasi Belajar Siswa di SMA Swasta Di Kabupaten Gunungkidul dilihat dari distribusi frekuensi maupun rata-rata termasuk dalam kategori sedang yang ditunjukkan oleh persentase nilai tersebut.

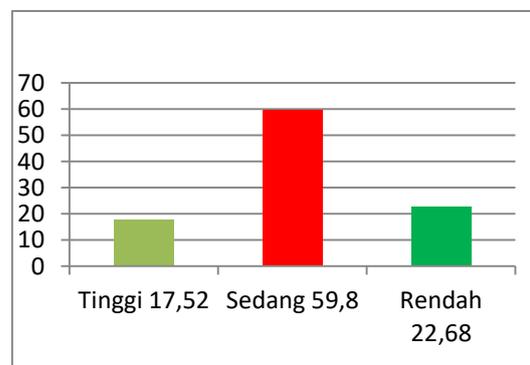
Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Kreativitas Mengajar Guru (X1) diperoleh skor tertinggi yang dicapai menurut persepsi siswa sebesar 70, skor terendah sebesar 49. Dari hasil perhitungan statistik diperoleh mean ideal (Mi) sebesar 61,26, median sebesar 61,00 mode sebesar 68, dan standar deviasi ideal (SDi) sebesar 5,667. Distribusi frekuensi variabel data Kreativitas Mengajar Guru dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang berikut ini:



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Data Kreativitas Mengajar Guru

Berdasarkan Gambar 2 tersebut, dapat dideskripsikan bahwa variabel Kreativitas Mengajar Guru (X1) dari 97 siswa yang menjadi sampel, 22,68 % atau 22 siswa mengatakan Kreativitas Mengajar Guru tinggi, 63,92% atau 62 siswa mengatakan Kreativitas Mengajar Guru sedang, dan 13,40 % atau 13 siswa mengatakan Kreativitas Mengajar Guru rendah. Dari diagram batang dan tabel distribusi frekuensi data Kreativitas Mengajar Guru menunjukkan, bahwa Kreativitas Mengajar Guru yang diukur menggunakan angket dilihat dari distribusi frekuensi maupun rata-rata termasuk dalam kategori sedang yang ditunjukkan oleh persentase perolehan skor tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Pola Asuh Orang Tua (X2) diperoleh skor tertinggi yang dicapai oleh siswa berdasarkan angket Pola Asuh Orang Tua sebesar 53, skor terendah sebesar 40. Dari hasil perhitungan statistik diperoleh mean ideal (Mi) sebesar 46,62, median sebesar 48, mode sebesar 43 dan standar deviasi ideal (SDi) sebesar 4,552. Distribusi frekuensi variabel data Pola Asuh Orang Tua dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang berikut.

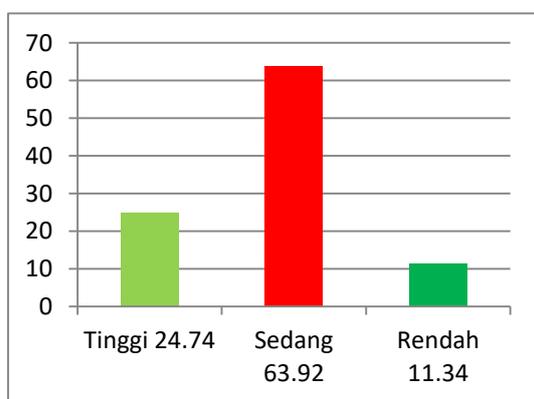


Gambar 3. Distribusi Frekuensi Data Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan Gambar 3, dapat dideskripsikan bahwa variabel Pola Asuh Orang Tua (X2) dari 97 siswa yang menjadi sampel, 17,52% atau 17 siswa memiliki Pola Asuh Orang Tua kategori tinggi, 59,80% atau 58 siswa memiliki Pola Asuh Orang Tua kategori sedang, dan 22,68% atau 22 siswa memiliki Pola Asuh Orang Tua kategori rendah. Dari diagram batang dan tabel distribusi frekuensi data Pola Asuh Orang Tua menunjukkan, bahwa Pola Asuh Orang Tua siswa yang diukur menggunakan angket Pola Asuh Orang Tua di SMA Swasta Di Kabupaten Gunungkidul dili-

hat dari distribusi frekuensi maupun rata-rata termasuk dalam kategori sedang yang ditunjukkan oleh persentase perolehan skor tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Iklim Sekolah (X3) diperoleh skor tertinggi 58 yang dicapai oleh siswa berdasarkan angket Iklim Sekolah, skor terendah sebesar 44. Dari hasil perhitungan statistik diperoleh mean ideal (Mi) sebesar 50,93, median sebesar 52, mode sebesar 52, dan standar deviasi ideal (SDi) sebesar 4,369. Distribusi frekuensi variabel data Iklim Sekolah (X3) dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang berikut.



Gambar 4. Distribusi Frekuensi Data Iklim Sekolah

Berdasarkan Gambar 4, dapat dideskripsikan bahwa variabel Iklim Sekolah (X3) dari 97 siswa yang menjadi sampel, 24,74 % atau 24 siswa memiliki Iklim Sekolah kategori tinggi, 63,92 % atau 62 siswa memiliki Iklim Sekolah kategori sedang, dan 11,34 % atau 11 siswa memiliki Iklim Sekolah kategori rendah. Dari diagram batang dan tabel distribusi frekuensi data Iklim Sekolah menunjukkan, bahwa Iklim Sekolah siswa yang diukur menggunakan angket Iklim Sekolah di SMA Swasta Di Kabupaten Gunungkidul dilihat dari distribusi frekuensi maupun rata-rata termasuk dalam kategori sedang yang ditunjukkan oleh persentase perolehan skor tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kreativitas Mengajar Guru, Pola Asuh Orang Tua, dan Iklim Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Swasta di Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan data penelitian yang dianalisis, maka dapat dibahas sebagai berikut:

Berdasarkan data statistik dapat dideskripsikan bahwa variabel Kreativitas Mengajar Guru (X1) dari 97 siswa yang menjadi sampel, 22,68% atau 22 siswa memiliki Kreativitas Mengajar Guru kategori tinggi, 63,92% atau 62 siswa memiliki Kreativitas Mengajar Guru kategori sedang, 13,40% atau 13 siswa memiliki Kreativitas Mengajar Guru kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa Kreativitas Mengajar Guru memberikan kontribusi positif terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Kreativitas Mengajar Guru berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa secara parsial dengan koefisien beta 0,041 yang bernilai positif, sedangkan koefisien determinasi atau besarnya sumbangan pengaruh Kreativitas Mengajar Guru (X3) terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y) adalah 0,008 atau 0,8%. termasuk kategori sangat rendah.

Dalam hal ini kreativitas mengajar guru dalam menyajikan materi pembelajaran, menunjukkan berhasil dalam kriteria kreatif. Hal ini menunjukkan guru mata pelajaran Ekonomi menyajikan materi dengan kreatif. Dengan adanya gambaran ini, guru berupaya lebih kreatif lagi sehingga diharapkan dapat meningkatkan keinginan belajar dari siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil dari angket siswa menunjukkan persamaan jawaban yaitu guru dalam kriteria kreatif.

Dalam penelitian ini, secara keseluruhan kreativitas guru dalam menyajikan materi pembelajaran masuk dalam kriteria kreatif dan berada dalam ketercapaian sebesar 99,2%. Guru dalam menyajikan materi memberikan acuan-acuan materi yang akan dipelajari pada siswanya, untuk memberikan gambaran kompetensi yang akan dikuasai dan sering menghubungkan dengan mata pelajaran yang lain. Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan sebagai bahan pelajaran yang harus menjadi sisi kegiatan belajar mengajar. Bahan pengajaran inilah yang diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa.

Dengan demikian, salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan adalah Prestasi Belajar Siswa. Untuk mencapai Prestasi Belajar Siswa yang optimal, guru merupakan salah satu faktor penentu berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus

senantiasa mengembangkan diri secara mandiri serta tidak bergantung pada inisiatif kepala sekolah dan supervisor. Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, Guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan. Meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas, mustahil akan menimbulkan proses belajar dan pembelajaran yang maksimal.

Berdasarkan data statistik dapat dideskripsikan bahwa variabel Pola Asuh Orang Tua (X_1) dari 97 siswa yang menjadi sampel, 17,52 % atau 17 siswa memiliki persepsi tentang Pola Asuh Orang Tua tinggi, 59,80 % atau 58 siswa memiliki persepsi tentang kompetensi guru sedang, dan 22,68 % atau 22 siswa memiliki persepsi tentang Pola Asuh Orang Tua rendah. Hal ini menunjukkan bahwa Pola Asuh Orang Tua memberikan kontribusi positif terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Pola Asuh Orang Tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa secara parsial dengan koefisien beta 0,103 yang bernilai positif artinya terjadi hubungan yang searah antara Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa, semakin tinggi nilai koefisien regresi Pola Asuh Orang Tua, maka semakin tinggi pula nilai Prestasi Belajar Siswa. sedangkan koefisien determinasi atau besarnya sumbangan pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X_1) terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y) adalah 0,043 atau 4,3%.

Pada penelitian ini pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa sebesar 4,3%. Persentase ini kecil, karena masalah yang terjadi pada Pola Asuh Orang Tua siswa di antaranya: kurangnya waktu keluarga membimbing anak dalam belajar; keluarga belum menyiapkan fasilitas belajar yang memadai; dan keluarga selalu beranggapan bahwa kegiatan belajar di sekolah sudah cukup untuk memenuhi pendidikan anaknya; dan Orang tua siswa terlalu sibuk dengan pekerjaannya yang menyebabkan kurangnya perhatian yang mereka berikan dan cenderung tidak acuh terhadap kegiatan belajar anak, sehingga siswa yang dididik dan dibimbing dalam keluarga yang kurang kasih sayang dan kurang perhatian, maka siswa tersebut akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang nakal dan pemalas. Oleh sebab itu, dukungan kelu-

arga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang searah antara Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa, semakin tinggi nilai koefisien Pola Asuh Orang Tua, maka semakin tinggi pula nilai Prestasi Belajar Siswa. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2008, p. 241) mengatakan "keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan". Perannya tidak kalah penting dari lembaga formal dan non formal. Bahkan sebelum anak didik memasuki sekolah, dia sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati. Hubungan darah antara kedua orang tua dengan anak menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang alami. Sehingga Pola Asuh Orang Tua sangat mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. Pola Asuh Orang Tua banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa, karena Pola Asuh Orang Tua merupakan tempat dimana siswa melakukan sosialisasi untuk yang pertama kalinya dan lingkungan pertama dalam pembentukan kepribadian kemampuan anak.

Oleh karena itu, partisipasi dukungan orang tua sangat penting bagi siswa dan sudah seharusnya orang tua untuk mendukung pendidikan anak terus-menerus sehingga Prestasi Belajar Siswa yang diperoleh anak akan lebih baik dan optimal, meski beberapa siswa tidak lagi merasakan kehadiran orang tuanya di sekolah ataupun di rumah, karena orang tuanya sudah meninggal, sehingga hanya bersama kerabat bahkan ada siswa yang tidak pernah tahu keberadaan orang tuanya. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua juga sangat mendukung keberhasilan anak dalam meraih prestasi ataupun hasil belajar. Dalam hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Gunarsa (2009, p. 5) mengatakan bahwa Orang Tua merupakan "lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak". Peran orang tua yang seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Dengan hal tersebut, kehidupan keluarga terutama peran orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama yang mempunyai peranan penting dalam menentukan dan membina proses perkembangan anak. Tidak menutup kemungkinan bahwa masalah yang dialami siswa di sekolah seperti rendahnya

prestasi belajar siswa dan berhasil tidaknya proses belajar siswa merupakan akibat atau lanjutan dari situasi Orang Tua yang tidak harmonis dan peran orang tua yang tidak dijalankan dengan baik.

Berdasarkan data statistik dapat dideskripsikan bahwa variabel Iklim Sekolah (X₂) dari 97 siswa yang menjadi sampel, 24,74% atau 24 siswa memiliki Iklim Sekolah kategori tinggi, 63,92% atau 62 siswa memiliki Iklim Sekolah kategori sedang, 11,34% atau 11 siswa memiliki Iklim Sekolah kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa Iklim Sekolah memberikan kontribusi positif terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Iklim Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa secara parsial dengan koefisien beta 0,347 yang bernilai positif, sedangkan koefisien determinasi atau besarnya sumbangan pengaruh Iklim Sekolah (X₂) terhadap prestasi belajar siswa (Y) adalah 0,376 atau 37,6%. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa iklim sekolah akan mempengaruhi aktivitas orang-orang yang ada di sekolah. Hal tersebut juga sesuai pendapat Litwin dan Stringer (Gunbayi, 2007: 1), yang menjelaskan iklim sekolah sebagai “*a set of measurable properties of the work environment, perceived directly or indirectly by people who live and work in this environment and assumed to influence their motivation and behaviour*” (iklim kerja sekolah merupakan kondisi lingkungan kerja yang dirasakan langsung maupun tidak langsung oleh orang-orang yang tinggal dan bekerja di lingkungan tersebut dan diasumsikan dapat berpengaruh terhadap perilaku dan motivasi mereka).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan data statistik dapat dideskripsikan bahwa pada variabel Prestasi Belajar Siswa (Y) dari 97 siswa yang menjadi sampel, 26,80% atau 26 siswa memiliki nilai Prestasi Belajar Siswa kategori tinggi dan 73,20% atau 73 siswa memiliki nilai kategori sangat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa Prestasi Belajar Siswa berkontribusi positif. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Kreativitas Mengajar Guru, Pola Asuh Orang Tua, dan Iklim Sekolah berpengaruh positif dan

signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa secara simultan dengan koefisien determinasi atau besarnya sumbangan pengaruh Kreativitas Mengajar Guru (X₁), Pola Asuh Orang Tua (X₂), dan Iklim Sekolah (X₃) terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y) pada mata pelajaran ekonomi di SMA Swasta di Kabupaten Gunungkidul sebesar 0,431 atau 43,1%. Dan dari hasil uji F pada taraf signifikan 5% diketahui nilai probabilitas (p) $0,000 < 0,05$ yang ditunjukkan pada kolom signifikansi.

Pada penelitian ini pengaruh Kreativitas Mengajar Guru (X₁), Pola Asuh Orang Tua (X₂), dan Iklim Sekolah (X₃) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran ekonomi sebesar 0,431 atau 43,1% dan sisanya 56,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kreativitas Mengajar Guru, Pola Asuh Orang Tua, dan iklim Sekolah yang tinggi, maka Prestasi Belajar Siswa juga akan meningkat, dan begitu juga sebaliknya apabila Kreativitas Mengajar Guru, Pola Asuh Orang Tua, dan iklim Sekolah rendah maka Prestasi Belajar Siswa pun menurun.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Berdasarkan distribusi frekuensi data bahwa prestasi belajar siswa termasuk kategori sedang dengan persentase 73,20%, kreativitas mengajar guru kategori sedang dengan persentase 74,23%, Pola Asuh Orang Tua kategori sedang dengan persentase 59,80%, dan iklim sekolah kategori sedang dengan persentase 63,92%. Kreativitas mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Swasta Kabupaten Gunungkidul dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,08 atau 0,8% dengan probabilitas ($p < 0,05$). Pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Swasta Kabupaten Gunungkidul dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,43 atau 4,3% dengan probabilitas ($p < 0,05$). Iklim sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Swasta Kabupaten Gunungkidul dengan

koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,376 atau 37,6% dengan probabilitas ($p < 0,05$). Kreativitas mengajar guru, Pola asuh orang tua, dan iklim sekolah secara bersama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Swasta Kabupaten Gunungkidul dengan kontribusi efektif determinasi (R^2) sebesar 0,424 atau 42,4% dengan probabilitas ($p < 0,05$).

Berdasarkan temuan penelitian tentang adanya pengaruh kreativitas mengajar guru, Pola asuh orang tua, dan iklim sekolah terhadap prestasi belajar Ekonomi, siswa SMA swasta di Kabupaten Gunungkidul membuktikan bahwa pengaruh variable Iklim sekolah paling besar yakni 37,6% di bandingkan dengan variable kreativitas mengajar Guru dan pola asuh orang tua. Hal ini mengimplikasikan bahwa di dalam prestasi belajar siswa maka aspek yang perlu diperhatikan yaitu iklim sekolah. Sebagai implikasi teoritisnya maka Iklim sekolah dirasakan oleh siswa menjadi bagian tak terpisahkan dari prestasi belajar siswa. Terbentuknya iklim yang kondusif pada sekolah dapat menjadi faktor penunjang bagi peningkatan prestasi. Sebaliknya, sekolah yang kurang menyenangkan, akan mengakibatkan prestasi belajar siswa akan semakin buruk.

Prestasi belajar Ekonomi, siswa SMA Swasta di Kabupaten Gunungkidul di pengaruhi oleh factor-faktor lain, ini terbukti dari hasil temuan penelitian bahwa sumbangan variabel bebas terhadap variable terikat adalah 43,1% hal ini menandakan bahwa prestasi belajar Ekonomi di pengaruhi oleh factor-faktor lain. Dalam penelitian ini walaupun sangat kecil pengaruh dari kreativitas mengajar guru dan pola asuh orang tua, namun secara tidak langsung kreativitas mengajar guru dan pola asuh orang tua sangat berkontribusi terhadap peningkatan Prestasi belajar siswa.

Dalam penelitian ini diharapkan bagi siswa diharapkan selalu berinteraksi dengan orang-orang yang dapat mendukung dalam belajar dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan dampak positif bagi peningkatan prestasi belajar, khususnya mata pelajaran Ekonomi, bagi guru kreativitas-kreativitas yang telah dimiliki dapat untuk dipertahankan dan akan lebih baik jika ditingkatkan agar dalam melakukan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Cara-cara yang dapat

ditempuh oleh guru untuk meningkatkan kreativitas misalnya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, berbagi dengan guru yang mempunyai banyak pengalaman mengajar dan tidak menutup diri terhadap dunia informasi tentang media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran agar berjalan lebih efektif, bagi pihak sekolah diharapkan dengan seiring berjalannya waktu untuk lebih melengkapi dan meningkatkan sarana dan prasarana sekolah seperti penambahan peralatan media pembelajaran sehingga tidak terlalu ketinggalan jauh dengan kemajuan teknologi pada saat sekarang ini yang harapannya dapat meningkatkan mutu dari lulusannya, dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dan akurat mengenai kreativitas guru baik dalam menyajikan materi, menggunakan metode pembelajaran, dan mengembangkan media pembelajaran dengan cara wawancara dengan responden dan menambah subjek dari penelitian sehingga bentuk kreativitasnya dapat lebih bervariasi dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi pihak sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang akan datang.

Daftar pustaka

- Djamarah, S. B. (2008) *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moedjiarto. (2002). *Karakteristik sekolah unggul*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003
- Presiden Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2005
- Santrock, J.W. (2007). *A topical approach to life-span development*. New York: McGraw-Hill.
- Winkel, W. S. (1996). *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. Jakarta: PT Gramedia,.
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2008). *Effective teaching (teori dan aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.



**AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KULTUR
SEKOLAH DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP**

Ali Miftakhu Rosyad^{1*}, Darmiyati Zuchdi²

¹SMP N2 Juntinyuat

²Universitas Negeri Yogyakarta

¹Pondoh, Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45282

²Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: miftakhurosyad@gmail.com

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi(1) perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS, dan (2) peran kultur sekolah dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekola, guru, dan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pada proses perencanaan sekolah memiliki program pengembangan kultur sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter siswa yang diaktualisasikan melalui kegiatan pembelajaran; (2) pada proses pelaksanaan pendidikan karakter diaktualisasikan dengan memberi keteladanan, menegur, memberi tahu, memberi sanksi, dan memberi tugas melalui pendekatan dan metode yang komprehensif; (3) berdasarkan hasil penilaian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang telah diaktualisasikan dengan baik dalam perilaku sehari-hari siswa di SMP N2 Juntinyuat adalah demokrasi, religius, kerja sama, peduli sosial, rasa hormat, dan tanggung jawab; dan (4) peran kultur sekolah meliputi tiga aspek pokok yaitu persepsi mengenai suasana sekolah, perilaku murid, dan kepemimpinan kepala sekolah.

Kata kunci: *pendidikan karakter, kultur sekolah, pembelajaran IPS.*

***THE ACTUALIZATION OF CHARACTER EDUCATION
BASED ON SCHOOL CULTURE IN SOCIAL STUDIES LEARNING
IN JUNIOR HIGH SCHOOL***

Abstract

The article written is aimed to identify (1)planing, implementing, and assessing the character education based on school culture in social studies learning, and (2) the role of school culture in character education. The study was pursued the case study. The subjects were the principal, teachers, and students. The results showed that (1) in the process of planning the school has the development program of school culture to implement student character values which actualized through learning activities; (2) in the implementation of character education actualized by giving good example, admonition, notification, punishment, and task; (3) based on assessing result showed that the character values that have been actualized in the daily behavior of the students of SMP N2 Juntinyuat are democracy values, religious, cooperation, social care, respect/honor, and responsible; and (4) the role of school culture was described in three main aspects, those are the perception of school atmosphere, the behavior of the student, and management of headmaster.

Keywords: *character education, school culture, and social studies learning*

Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pembentukan karakter merupakan suatu keniscayaan dan keharusan yang perlu menjadi perhatian untuk semua pihak (Gunan, 2012, p. 28). Hal tersebut diperkuat oleh Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Presiden Republik Indonesia, 2003) menyatakan bahwa “pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Berdasarkan definisi tersebut dapat dimaknai bahwa fungsi pendidikan tidak semata-mata mengembangkan kemampuan, namun juga dimaksudkan untuk membentuk watak dan peradaban suatu bangsa yang bermartabat. Bangsa yang bermartabat dicirikan dengan bangsa yang memiliki akhlak mulia dan cerdas sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan yang dilakukan secara terus menerus oleh pendidik terhadap peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, rasa, dan karsa (Samani & Haryanto, 2011, p. 43). Pendapat tersebut diperkuat oleh Mulyasa (2013, p. 9) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan dan jenjang pendidikan. Selain itu Agboola & Tsai (2012, pp. 163-179) menjelaskan bahwa “*Character education is deliberate attempts to promote the development of values character student such as respect for others, justice, civic virtue and citizenship, and responsibility for self and others in schools*”.

Selain definisi tersebut Lickona (1991, p. 52) memberikan definisi yang sangat lengkap mengenai karakter. Menurut Lickona,

karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Lickona juga menambahkan bahwa, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991, p. 51). Karakter mulia (*good character*) dalam pandangan-nya meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Pendidik-an karakter tidak sekedar mengajarkan kognitif yang bersifat informasi (*transfer of knowledge*), tetapi pendidikan karakter mengandung transformasi nilai-nilai yang ditanamkan melalui kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif), mampu merasakan (afektif), dan mau melakukan yang baik (psikomotorik). Selain itu juga Dammon (2002, p. 69) menjelaskan bahwa “*Character as an individual’s set psychological characteristics that affect that person’s ability and inclination to function morally*”.

Dalam proses perkembangannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis perilaku karakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki seseorang. Kalau secara definisi karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga; cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara; serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*); watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Wibowo, 2012, pp. 5-6). Lebih lanjut lagi Larson (2009, p. 9) menjelaskan, “*Teachers, parents, and the community members can help students understand the significance of a healthy, positive character. To have students understand good character.*”

Dalam konteks pendidikan karakter, kultur sekolah memiliki kontribusi besar un-

tuk membentuk karakter siswa sebagaimana dijelaskan oleh Daryanto (2015, p. 6) kultur sekolah adalah sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas personal sekolah. Kultur sekolah memiliki nilai-nilai historis dan proses yang panjang dalam institusi pendidikan tersebut. Kultur yang baik akan secara aktif menghasilkan kinerja yang baik pada: (1) setiap individu; (2) sekelompok kerja atau unit kerja; (3) sekolah sebagai suatu institusi; dan (4) hubungan sinergis antara ketiga hubungan tersebut (Daryanto, 2015, p. 6). Lebih lanjut lagi Totura (2012, pp. 3-4) menjelaskan “*A healthy school culture is one in which the climate is viewed as maximally supportive and contributes to positive student outcomes and overall school effectiveness.*” Lebih lanjut lagi Finan & Seanson (2000, p. 76) menjelaskan bahwa “*Cultures are a complex mix of assumptions, beliefs, and actions of key individuals in the schools, Changing school culture involves deep change, not just change at the level of displaying student work or adding processes of site-based management. School culture describes both the sameness and uniqueness of each school.*”

Sekolah dipandang sebagai sebuah miniatur masyarakat. Artinya, apa yang ada di masyarakat harus sesuai dengan apa yang ada di sekolah. Perspektif sekolah sebagai miniatur masyarakat ini memiliki implikasi bahwasanya siswa dipandang sebagai suatu individu yang memiliki karakteristik yang terwujud dalam bakat dan minat serta aspirasi yang menjadi hak siswa. Pada level sekolah, dengan adanya berbagai perbedaan yang dimiliki masing-masing individu, maka sekolah harus memperhatikan: (a) setiap siswa memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda-beda, termasuk kebutuhan personal dan sosial, (b) kebutuhan vokasi dan karier, (c) kebutuhan psikologi dan perkembangan moral spiritual (Arifin, 2012, pp. 75-85). Selain itu juga Rosenfeld (2015, p. 152) menjelaskan, “*Schooling in the contemporary era has the potential to radically help society adjust to technology’s evolution, but the agenda of education venture philanthropists and capitalists is not the solution.*”

Selain kultur sekolah sebagaimana dijelaskan oleh Majid & Rochman (2014, pp. 70-71) bahwa Proses pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah.

Pendekatan saintifik lebih menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Selain itu Jarrad (2001, p. 13) mengemukakan, “*All scientific concepts must be testable capable of confirmation or refutation by systematic reality checking.*”

Pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Gunawan, 2011, pp. 48-49). Pendapat tersebut diperkuat oleh Baise & Zevin (2009, p. 5) menjelaskan bahwa “*Social studies was developed as the premier model for citizenship education. During the early 1900s, social studies emerged as a means to cultivate reflective citizens amid times marked by world war, massive immigration, rapid urbanization, overcrowded slums, inadequate sanitation, and strains on families, as well as by advances in technology, industry, and science.*”

Ditengah terjadinya degradasi moral yang semakin akut seperti saat ini, tidak semua siswa mengalami hal yang sama. Akan tetapi, dibalik merosotnya moral ini masih ada yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pra survei, peneliti menemukan bahwa ada salah satu sekolah yang sampai saat ini masih mengaktualisasikan pendidikan karakter, yaitu SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah ini adalah karena sekolah ini memiliki siswa-siswa yang memiliki karakter baik, berprestasi dalam bidang ekstrakurikuler, menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama, dan pernah menjadi percontohan Kurikulum 2013.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Rawanoko, (2016) yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Demokrasi melalui Pembelajaran PKN pada Siswa Kelas XII di SMA. Penelitian ini lebih terfokus pada implementasi nilai-nilai karakter demokrasi dalam pembelajaran PKN dan hanya terfokus pada satu kelas yaitu XII. Namun, penelitian ini menurut peneliti tidak mencakup semua nilai-nilai karakter yang lain dan terlalu spesifik. Penelitian tersebut kurang analisis dari segi temuan dan kesimpulannya, selain itu tidak dijelaskan nilai-nilai karakter apa yang difasilitasi oleh sekolah untuk diimplementasikan

dan nilai-nilai apa yang telah terimplementasi dengan baik. Oleh karena itu, dibalik kekurangan tersebut peneliti akan mencoba mengaji lebih dalam lagi bagaimana aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS serta nilai-nilai karakter apasaja yang diprogram untuk difasilitasi dan nilai-nilai apa yang telah teraktualisasi dengan baik.

Penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu karena sekolah tersebut merupakan sekolah percontohan yang menerapkan Kurikulum 2013. Permasalahan yang terjadi di SMP N 2 adalah beban Kurikulum 2013 mengharuskan siswa menyelesaikan banyak pekerjaan rumah sehingga ketika sampai di sekolah motivasi belajar turun. Di sisi lain studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter masih belum optimal dilakukan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan Kurikulum 2013, guru belum mengoptimalkan pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Hal ini terlihat dalam kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah dan diskusi, guru menjelaskan materi pembelajaran kemudian menugaskan siswa untuk berkelompok mengerjakan soal. Setelah mengerjakan soal yang sesuai dengan materi yang telah dijelaskan siswa ditugaskan untuk mempresentasikan hasil. Pada saat presentasi ada siswa yang mendominasi tetapi ada juga siswa yang kurang termotivasi dalam pembelajaran. Kegiatan selanjutnya adalah memberikan kesempatan kepada siswa kelompok lain untuk mempresentasikan hasil. Proses pembelajaran tersebut menyebabkan tidak semua siswa dapat mengonstruksi kompetensi kognitif, afektif (nilai, motivasi, kesadaran diri dll) dan psikomotorik.

Selain dari aspek kegiatan pembelajaran yang belum mengoptimalkan pendekatan saintifik, penilaian autentik pada Kurikulum 2013 baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian juga belum diterapkan dengan optimal. Penilaian yang dilakukan selama ini cenderung hanya sebatas pengamatan guru. Kendala yang dialami guru adalah jumlah siswa yang dinilai sangat banyak, kemudian penilaian juga menuntut kesinambungan perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh siswa. Peni-

laian untuk ketiga macam kompetensi harus berdasarkan pada penilaian proses dan hasil dengan sistem otentik sehingga membutuhkan waktu yang lama. Dalam penilaian otentik guru dituntut untuk mengetahui aspek-aspek penilaian yang harus dilakukan pada setiap individu yang meliputi kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Disamping itu instrumen yang dipergunakan guru terlalu banyak meliputi lembar observasi, lembar penilaian diri, lembar penilaian antarpeserta didik, penilaian portofolio, tes tertulis dll. Tuntutan pada penilaian tersebut adalah guru harus mampu menggambarkan kompetensi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Selain itu juga, peserta didik juga menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga kultur sekolah akan memberikan pengaruh kepada siswa terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun situasi dan kondisi yang terjadi kultur sekolah sering kali diabaikan oleh kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, karyawan, dan siswa. Padahal kultur sekolah memiliki peranan yang besar dalam mengaktualisasikan pendidikan karakter.

Kultur sekolah yang baik akan memberi pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter, namun kultur sekolah yang negatif akan menjerumuskan pendidikan karakter ke arah kegagalannya. Kebiasaan yang bersifat negatif seperti siswa datang terlambat, tidak mengerjakan PR, meninggalkan kelas tanpa izin, budaya mencontek, sering keluar-masuk kelas saat jam pembelajaran dan lain sebagainya. Kultur sekolah yang bersifat negatif tersebut perlu dicarikan solusi untuk penyelesaiannya supaya tidak terlalu berlarut dalam ketidakpastian.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, dan pengembangan kebijakan pendidikan. Usaha tersebut tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga harus diseimbangkan karena ketiganya akan memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Upaya yang dilakukan termasuk mencari solusi dan jalan keluar untuk meminimalisir karakter siswa dan kultur sekolah yang bersifat negatif. Dengan mengetahui pengaruh ketiga faktor, yaitu pendidikan karakter, kultur sekoah, dan pembelajaran IPS, maka dapat diupayakan solusi dan penyelesaian untuk meminimalisir karakter siswa yang ber-

sifat negatif sehingga tidak ada hambatan lagi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Melalui Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi: (1) perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS; (2) peran kultur sekolah dalam pendidikan karakter; dan (3) aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Setting penelitian Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu yang berlokasi di Jalan Raya Pondoh No. 4 kec. Juntinyuat, kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat selama 3 (tiga) bulan dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) tingkat prestasi akademik SMP Negeri 2 Juntinyuat pada 5 (lima) tahun terakhir tergolong baik (2011/2012 s.d. 2016/2017); (2) prestasi nonakademik siswa SMP Negeri 2 Juntinyuat pada 4 tahun terakhir tergolong sangat baik 2013 s.d. 2017 ditandai dengan perolehan berbagai penghargaan pada berbagai perlombaan tingkat kecamatan, kabupaten, dan provinsi; (3) perbedaan yang mencolok antara prestasi akademik dan non akademik siswa; (4) SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu memiliki siswa-siswa yang berkarakter baik; (5) SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu pernah menjadi percontohan untuk implementasi Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014; dan (6) adanya kasus-kasus yang menonjol yang terjadi pada siswa adalah perkelahian.

Subjek penelitian yaitu: (1) kepala sekolah, (2) wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, (3) guru IPS, (4) guru BK, (5) guru PKN, dan (6) siswa yang dilakukan di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan cara memilih sejumlah responden yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian tentang Aktualisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang berupa dokumen dan bahan kepustakaan yang dianggap relevan dengan penelitian.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik: pengamatan non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Bentuk-bentuk kegiatan yang peneliti amati antara lain; (a) kegiatan di dalam kelas, seperti proses belajar mengajar, diskusi kelompok. (b) Kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan ekstra kulikuler, dan kegiatan guru serta kepala sekolah pada saat berada di luar kelas.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Proses analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang diungkapkan oleh Miles & Huberman (Moleong, 2014, p. 248) yaitu antara lain: tahap pertama pengumpulan data, tahap kedua mereduksi data, tujuan mereduksi data ini agar data tidak bias, kemudian tahap tiga menyajikan data dan yang terakhir pada tahap empat menyimpulkan atau penarikan hasil data yang sudah di verifikasi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan terus menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah dalam Pembelajaran IPS

Program pengembangan kultur sekolah di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu sangat jelas dituangkan dalam program kerja sekolah yang merupakan manifestasi dari pelaksanaan misi untuk mencapai visi sekolah. Pengembangan kultur sekolah melibatkan semua warga sekolah baik kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan sehingga semuanya bertanggung jawab terhadap pengembangan budaya sekolah.

Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, pengembangan RPP harus terlebih dahulu dipahami arti dan tujuan pembelajaran, serta dikuasai secara teoretis dan praktis unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Kemampuan membuat RPP merupakan lang-

kah awal yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam aktualisasi pendidikan karakter di sekolah, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, ketrampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek dan situasi pembelajaran. Dalam RPP harus jelas karakter dan kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh siswa (Mulyasa, 2013, p. 83).

Perencanaan pengembangan kultur sekolah di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu dalam konteks perencanaan pembelajaran sering kali berkaitan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan administrasi lainnya merupakan suatu perkiraan atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan baik itu oleh guru maupun peserta didik, terutama dalam pembentukan karakter. Perencanaan pembelajaran seharusnya mendukung perencanaan pengembangan kultur sekolah baik dimensi fisik, nilai, dan pesan verbal. Selama peneliti melaksanakan observasi di lapangan dapat ditemukan semua guru telah memiliki perangkat RPP dan administrasi lainnya. Di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran metode, sumber belajar, dan rencana penilaian pembelajaran.

Perencanaan pengembangan kultur sekolah di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu melalui pengembangan dimensi fisik meliputi kebersihan lingkungan sekolah yang dikerjakan oleh petugas kebersihan dengan mengikutsertakan siswa yang piket, penataan ruang kelas dilaksanakan oleh siswa dengan bimbingan wali kelasnya, untuk melakukan penataan di lingkungan sekolah sekolah secara umum menugaskan petugas kebersihan. Jadi, dengan kultur yang sehat secara fisik baik di lingkungan kelas maupun sekolah akan mendorong semua guru bahkan guru IPS dalam menjalankan tugasnya.

Pengembangan dimensi nilai dilakukan di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu meliputi kegiatan salat jumat bersama, salat zuhur berjamaah, salat duha pada jam istirahat, gerakan literasi, membaca surat pendek Alquran setiap awal KBM, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), bimbingan membaca Aluran, hadir tepat waktu di sekolah, tepat waktu dalam mengajar, dan tepat waktu mengumpulkan dan mengerjakan tugas.

Pengembangan dimensi pesan verbal kultur sekolah yang dilakukan di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu melalui membuat tulisan kata-kata mutiara dan ayat-

ayat Alquran yang dipasang di ruang kelas dan lingkungan sekolah. Pesan verbal yang ada di SMP Negeri 2 Juntinyuat dirancang berdasarkan kebutuhan, situasi, dan kondisi yang terjadi. Namun pesan-pesan lisan disosialisasikan oleh guru dan kepala sekolah dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler/KBM, dan PHBI. Dalam hal ini guru IPS melalui KBM berperan dalam penyampaian pesan tersebut.

Berdasarkan realita yang terjadi menunjukkan bahwa keberadaan perencanaan pengembangan kultur sekolah sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi lingkungan sekolah, media masa, dan masyarakat. Perencanaan pengembangan kultur sekolah di SMP Negeri 2 Juntinyuat juga perlu didukung oleh kegiatan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran. Penyusunan administrasi pembelajaran terutama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru harus memuat komponen inti pada pendidikan. Komponen inti pada pendidikan yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian. Pendidikan karakter akan berlangsung lebih baik kalau kegiatan pembelajaran membantu untuk mewujudkan visi, misi, dan program sekolah.

Pelajaran IPS mempersiapkan siswa untuk mengidentifikasi, memahami, dan bekerja untuk memecahkan tantangan yang dihadapi bangsa ini yang beragam di dunia yang semakin saling ketergantungan. Pendidikan IPS harus membantu siswa memperoleh dan belajar untuk mengembangkan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap yang akan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang kompeten, bertanggung jawab, bijaksana, dan berpartisipasi dalam komunitas mereka, terlibat secara politik, dan menunjukkan kebijakan moral dan sipil yang berkeadilan (Supardan, 2015, p. 54). Kurikulum yang mendukung pendidikan karakter akan berjalan sesuai dengan konsep yang akan dicapai. Pada proses pembelajaran guru akan menitikberatkan pendidikan karakter agar pencapaian nilai pada akhir pembelajaran memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Pengintegrasian pendidikan karakter pada RPP yang dilakukan oleh guru IPS terlihat pada penentuan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Lebih detail lagi Gunawan (2012, pp. 224-225) pengembangan pendidikan ka-

rakter yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual yang selama ini telah diperkenalkan kepada guru. Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawaaan pendidikan karakter.

Aktualisasi pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam perencanaan pengembangan kultur sekolah melalui pembelajaran tercantum pada RPP, yaitu mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar agar dapat menyesuaikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dimuat di dalamnya. Nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam perencanaan adalah disiplin, demokrasi, religius, kerja sama, peduli sosial, rasa hormat, jujur, dan tanggung jawab. Agar proses pengembangan pembelajaran peserta didik berjalan secara aktif maka guru dapat memberikan bantuan pada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah dalam Pembelajaran IPS

Pelaksanaan pengembangan kultur sekolah di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu dilaksanakan secara bersama-sama oleh kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu baik kegiatan yang dirancang sekolah secara umum dan kegiatan lainnya yang berasal dari ide guru dan siswa. Dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran IPS yang di ampuh oleh guru harus lebih mendukung sebaik mungkin pengembangan kultur sekolah melalui kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Proses pembelajaran akan berjalan secara efektif dan efisien apabila guru mampu menciptakan ruang kelas yang kondusif dan demokratis. Iklim belajar dalam kelas yang kondusif dapat mem-

berikan gambaran positif melalui pembelajaran yang dilakukan sehari-hari, selain itu siswa juga dapat belajar nilai-nilai karakter melalui perbedaan yang ada dikelas. Akan tetapi iklim kelas yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan (Majid, 2011, pp. 165-166).

Guru IPS harus menyadari bahwa siswa tidak menjadi tanggung jawab dan berpartisipasi sebagai peserta didik dalam proses pembelajaran secara otomatis. Nilai-nilai yang terkandung dalam bentuk demokrasi diperintahkan kita, dengan komitmen keadilan, kesetaraan dan kebebasan berpikir dan berbicara tercermin dalam praktik pembelajaran IPS di kelas. Disinilah peran guru IPS dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter (Supardan, 2015, pp. 56-57).

Pada pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS adalah metode yang komprehensif yang meliputi *inquiry*, *problem based learning*, *problem solving*, diskusi, dan lain-lain. Dengan metode *inquiry* diharapkan dapat mengembangkan karakter demokrasi, rasa ingin tahu, dan rasa hormat pada siswa. Dengan metode *problem based learning* bertujuan untuk mengembangkan sikap kerja sama, peduli sosial, disiplin, dan tanggung jawab pada siswa. Dengan metode *problem solving* bertujuan untuk mengembangkan sikap peduli sosial, jujur, dan tanggung jawab pada siswa. Dengan metode diskusi bertujuan untuk mengembangkan sikap rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial pada siswa.

Pada dasarnya proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila guru tidak terampil dalam menggunakan metode yang tepat. Dalam pendidikan karakter muncul kesadaran akan perlunya implementasi pendekatan yang komprehensif yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral dan sekaligus memiliki perilaku yang terpuji berkat pembiasaan terusmenerus dalam proses pembelajaran. Dari segi metode pendekatan yang komprehensif meliputi: inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitas (*facilitation*), dan pengembangan ketrampilan (*skill building*) (Zuchdi, 2009, p. 46).

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara mengenai aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam

pembelajaran IPS di kelas VII, VIII, dan IX di SMP tidak hanya metode saja yang berpengaruh dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter, namun guru adalah komponen terpenting. Guru dituntut untuk dapat melakukan tiga hal yaitu: (1) kemampuan membuka dan menutup pelajaran, (2) kemampuan menjelaskan materi pelajaran, (3) kemampuan memotivasi peserta didik untuk berani bertanya.

Pelaksanaan pengembangan kultur sekolah di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu dalam pembelajaran IPS berdasarkan RPP yang dibuat oleh guru dalam kegiatan inti pembelajaran menggunakan metode yang komprehensif. Proses pembelajaran IPS yang dilakukan dengan metode komprehensif di kelas akan mampu memunculkan nilai-nilai karakter siswa sehingga peserta didik dapat berdisiplin, tanggung jawab, peduli sosial, demokrasi, kerja sama dan selain itu memunculkan partisipasi aktif dalam berpendapat. Sebagaimana dikutip oleh Lickona (Samani & Haryanto, 2011, pp. 146-148) mengemukakan bahwa agar pendidikan karakter berjalan efektif dan efisien guru harus kreatif dalam memilih metode yang sesuai dalam pendidikan karakter. Implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan juga penerapan pembelajaran kooperatif. Dalam artian dengan metode diatas siswa dalam pembelajaran akan dihadapkan pada pertanyaan dan pernyataan yang bersifat problematis dan aktual untuk dipecahkan dalam kelas.

Melihat situasi dan kondisi sekarang agar siswa dapat memahami lingkungan sosial dan berpartisipasi aktif didalamnya maka tujuan pendidikan IPS adalah membina peserta didik menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat dan bangsa. Untuk merealisasikan itu semuanya maka, kegiatan belajar mengajar tidak terpbatas pada aspek kognitif dan psikomotorik saja, melainkan meliputi aspek akhlak (afektif) agar siswa dapat menyadari bahwa kehidupan sekarang penuh masalah, tantangan, hambatan, dan persaingan (Rachmah, 2014, p. 82). untuk menumbuhkan karakter yang baik maka diperlukan juga suatu usaha untuk mengembangkan kompetensi

afektif, kognitif, dan psikomotorik secara berkesinambungan

Selain itu menurut penjelasan Daryanto & Darmiyatun (2013, pp. 116-118) bahwa implementasi pendidikan karakter pada konteks mikro berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara holistik. Dalam hal ini pengembangan nilai-nilai karakter dibagi menjadi empat yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal, kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dapat terintegrasi melalui KBM di kelas.

Setelah peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi dengan warga sekolah dapat disimpulkan bahwa aktualisasi nilai-nilai karakter yang baik dan kultur sekolah yang positif tidak akan terwujud dengan maksimal kalau hanya didasarkan pada peraturan, kode etik, dan tata tertib yang ketat serta mengikat, tetapi kultur sekolah yang positif dan aktualisasi nilai-nilai karakter yang baik akan terwujud kalau didasarkan dengan kesadaran tiap warga sekolah.

Aktualisasi pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu harus diupayakan lebih sistematis, berkesinambungan dan tiada henti untuk membentuk *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* pada siswa maka diperlukan strategi dan pendekatan yang komprehensif. Tiga kompetensi diatas harus dikuasai oleh siswa agar mampu mewujudkan standar kompetensi lulusan yang berakhlak mulia dan mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Ketiga kompetensi itu harus diusahakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh teori Lickona (1997, pp. 66-76) menambahkan komponen kelas dalam aktualisasi pendidikan karakter, *Classroom components are;*(1) *the teacher as caregiver, moral, model, and moral mentor;* (2) *creating and caring classroom community;* (3) *moral discipline;* (4) *creating a democratic classroom environment;* (5) *teaching values through curriculum;* (6) *co-operative learning;* (7) *the conscience of craft;* (8) *ethical reflection;* and (9) *teaching conflict resolution.*

Aktualisasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian berdasarkan wawancara dengan 3 orang guru mata pelajaran IPS pada 15 Januari 2017 bahwa mereka menggunakan metode komprehensif yang meliputi *inquiry*, diskusi, *problem based learning*, bermain peran, *problem solving* untuk membiasakan dan melatih nilai-nilai karakter pada siswa terutama dalam proses pembelajaran di dalam kelas

Aktualisasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru IPS di SMP Negeri 2 Juntinyuat adalah menumbuhkan nilai-nilai karakter mulia dan akhlak terpuji melalui pembelajaran. Agar mereka memiliki kepedulian sosial dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang demokratis. Aktualisasi pendidikan karakter tidak hanya diterapkan dalam pembelajaran saja, namun dapat diintegrasikan kedalam budaya sekolah. Setelah peneliti melakukan observasi partisipant dapat dilihat bahwa pengintegrasian kultur sekolah di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu dapat dilihat melalui kegiatan yang ada di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lain yang diikuti baik oleh seluruh atau sebagian siswa. Adapun ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa-siswi SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu adalah Paskibra, PMR (Palang Merah Remaja) Pramuka, Sepak Bola, Bola Basket, dan Paduan suara. Ekstrakurikuler yang ada disekolah diharapkan mampu mewedahi dan mengembangkannya minat dan bakat siswa, selain itu dengan adanya berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler adalah perwujudan dari sekolah yang berdemokratis dan memfasilitasi siswa untuk memilih dalam berpartisipasi aktif. Sesuai dengan teori Gunawan (2012, pp. 208-209) pengintegrasian pendidikan karakter melalui kultur sekolah dapat dilakukan dengan cara: (1) penugasan; (2) pembiasaan; (3) pelatihan; (4) pengajaran; (5) pengarahan; dan (6) keteladanan, yang dapat dilakukan melalui intra kurikuler, ekstrakurikuler, peringatan hari besar islam dan kegiatan lainnya yang menunjang dalam pengembangan karakter peserta didik.

Aktualisasi pendidikan karakter akan berjalan lebih optimal apabila diterapkan melalui pembelajaran di kelas dan diluar kelas atau kultur sekolah. Aktualisasi pendidikan karakter yang diterapkan di dalam kelas dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Sedangkan aktualisasi pendidikan karakter yang

diterapkan melalui kultur sekolah bisa diimplementasikan melalui ekstrakurikuler, peringatan hari besar islam, dan lain sebagainya.

Penilaian Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah dalam Pembelajaran IPS

Evaluasi adalah langkah penting yang dilakukan sekolah untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tindak lanjut dalam aktualisasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah. Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah karena dengan evaluasi dapat diketahui faktor penghambat, faktor pendukung dan bagaimana hubungan aktualisasi nilai-nilai karakter dengan kultur sekolah.

Evaluasi adalah suatu proses penilaian untuk mengambil keputusan yang menggunakan seperangkat hasil pengukuran dan berpedoman kepada tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi disini merupakan perpaduan dari penilaian dan pengukuran (Basuki & Hariyanto, 2014, pp. 9-10).

Dalam aktualisasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah diperlukan langkah akhir yaitu penilaian yang harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan siswa, maupun memberi skor atau nilai yang biasa dikonversi melalui penilaian hasil belajar (Mulyasa, 2013, pp. 12-19).

Pernyataan tersebut sesuai pendapat Arifin (2013, p 15) membagi model-model evaluasi ada 9 yaitu; (1) model tyler; (2) model yang berorientasi pada tujuan; (3) model pengukuran; (4) model kesesuaian; (5) *educational system evaluation model*; (6) model alkin; (7) *illuminative model*; (8) Model Brinkerhoff; dan (9) model responsif. Untuk pengukuran sikap model evaluasi yang digunakan yaitu model pengukuran. Model pengukuran menitikberatkan pada kegiatan pengukuran yang digunakan untuk menentukan kuantitas suatu sifat tertentu yang telah dimiliki oleh objek, orang maupun peristiwa, dalam bentuk unit maupun ukuran tertentu. Dalam dunia pendidikan di sekolah, model ini diterapkan untuk menentukan perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok dalam hal kompetensi, minat, dan sikap. Objek evaluasi dalam model ini adalah tingkah laku peserta didik mencakup hasil belajar (kognitif), pembawaan, sikap, minat, bakat, dan juga aspek-aspek kepribadian

peserta didik. Model ini menggunakan pendekatan penilaian acuan norma (PAN) (*norm-referenced assessment*). Pada penilaian sikap maka objek evaluasi adalah peserta didik yang diamati adalah perilaku peserta didik yang mencakup hasil belajar, sikap dan pembawaan peserta didik.

Penilaian kompetensi sikap yang dilakukan guru IPS di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu menggunakan rubrik penilaian/catatan observasi dan tindak lanjut. Rubrik penilaian/catatan observasi digunakan untuk menilai sikap seseorang. Ada tiga komponen sikap yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi berkaitan dengan pengetahuan atau kepercayaan seseorang mengenai objek atau stimulus yang dihadapinya, efeksi berkaitan dengan perasaan atau penilaian dalam menghadapi objek tersebut, sedangkan konasi berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu terhadap objek tersebut (Haryati, 2007, p. 62) dalam penilaian sekala sikap ini guru memiliki sebut journal yang dilampirkan beserta RPP.

Penilaian aktualisasi pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu dilakukan dengan memanfaatkan rubrik penilaian atau catatan observasi guru IPS dan tidak lanjut. Penilaian kompetensi sikap dilakukan oleh guru IPS melalui bekerja sama dengan wali kelas dan guru BK supaya bisa diadakan evaluasi tindak lanjut. Catatan mengenai karakter siswa yang dimiliki oleh guru IPS disampaikan pada saat rapat guru dan kepala sekolah untuk mencari solusinya.

Penilaian pendidikan karakter setidaknya menyentuh tiga aspek sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (1991, p. 53) yang menyatakan “*Component of good characters is: (1) moral knowing (moral awarness, knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, decision-making, and self knowledge); (2) moral feeling (conscience, self esteem, emphaty, loving the good, self control, humanity); and (3) moral action (competence, will, and habit)*”

Dapat dilihat bahwa aktualisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VII, VIII, dan IX dapat diimplementasikan siswa secara sistematis. Maka untuk pendidikan karakter dapat dievaluasi dalam bentuk ulangan harian, rubrik penilaian/catatan observasi, dan tidak lanjut yang telah dirumus-

kan dalam RPP dan program sekolah untuk mengetahui perilaku siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik dan peneliti melakukan pengamatan bahwa ada 6 (enam nilai karakter yang telah teraktualisasi dengan baik yaitu nilai demokrasi, religius, kerja sama, peduli sosial, rasa hormat, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai kedisiplinan dan kejujuran belum teraktualisasi dengan baik karena pengaruh negatif dari lingkungan sosial, media masa, dan penggunaan informasi dan teknologi yang tidak tepat.

Evaluasi adalah perpaduan dari pengukuran dan penilaian. Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPS ada dua jenis evaluasi yang digunakan oleh seorang guru yaitu tes yang berupa ulangan harian dan skala sikap. Evaluasi tes biasa digunakan oleh guru setiap berakhir jam pelajaran dan berakhir kompetensi dasar untuk mengetahui kompetensi akademik siswa. Sedangkan evaluasi sikap digunakan oleh guru berdasarkan jurnal yang telah dibuat untuk mengetahui sikap peserta didik.

Peran Kultur Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Kultur sekolah di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu tercermin dalam visi, misi, dan program sekolah yang bersumber dari kebiasaan-kebiasaan sekolah. Ketika keterlihatan guru-guru saling bersalaman setiap hari, sikap siswa di luar kelas penuh dengan sopan-santun dan berjiwa islami, disiplin dalam menjalankan shalat beramaah, dan sebagainya, itu semua adalah kultur sekolah yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Senada dengan yang pernyataan tersebut Zuchdi, Prasetyo, & Masruri (2012, pp. 130-134) menjelaskan bahwa ada 3 aspek utama yang harus dikembangkan untuk mewujudkan kultur sekolah yang baik sagar pembentukan karakter siswa berjalan optimal yaitu persepsi mengenai suasana sekolah, perilaku siswa, dan kepemimpinan kepala sekolah. Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Juntinyuat mengenai kultur sekolah dapat dikembangkan melalui tiga aspek yaitu persepsi mengenai suasana sekolah, perilaku murid dan kepemimpinan kepala sekolah. Untuk lebih detailnya akan peneliti jelaskan sebagai berikut.

Persepsi mengenai suasana sekolah

Berikut ini akan dijelaskan persepsi mengenai suasana sekolah SMP N 2 Juntinyuat berdasarkan hasil temuan sebagai berikut.

Pertama, kesabaran yaitu semua pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 2 Juntinyuat cukup sabar dalam membimbing siswa. Hal itu dapat dilihat mereka tidak pernah bosan mengajar dan memberi peringatan kepada siswa yang melanggar tata tertib. Selain itu kesabaran juga dapat dilihat saat membimbing perilaku dan karakter siswa

Kedua, kepedulian yaitu setiap warga sekolah yang memperoleh musibah mendapat perhatian langsung untuk ditindaklanjuti baik itu pendidik, tenaga kependidikan dan siswa. Sekolah juga memiliki kultur yaitu ketika warga sekolah saling bertemu di lingkungan sekolah mereka saling bersalaman dan bertegur sapa.

Ketiga, religius yaitu semua warga sekolah di SMP Negeri 2 Juntinyuat beragama Islam. Di lingkungan sekolah siswa harus mengikuti sholat dzuhur berjamaah sebelum pulang dan setiap 2 kali dalam seminggu diadakan bimbingan membaca Alquran bagi mereka yang belum lancar membacanya.

Keempat, Tanggung jawab yaitu pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa menjalankan peran dan tanggung jawab mereka masing-masing. Guru-guru dengan sadar dan tulus menjalankan tanggung jawab mereka dengan tulus. Kepala sekolah mempunyai keinginan untuk membantu guru dan siswa yang memiliki kendala. Siswa juga berusaha mengerjakan tiap tugas yang dibagikan guru.

Kelima, kenyamanan yaitu suasana terasa nyaman di sekolah karena lingkungan sekolah bersih dan terawat, bangunan sekolah dan penataan ruangan yang sederhana ini sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan tugas.

Perilaku Siswa

Berikut ini deskripsi perilaku siswa yang sudah teraktualisasi dengan baik berdasarkan data yang telah peneliti peroleh melalui wawancara dan observasi di lingkungan sekolah.

Pertama, persaudaraan (kerja sama) yaitu kasus positif yang terjadi dalam hal ini adalah saling menjenguk ketika ada teman yang sakit dan kemauan siswa untuk saling menolong di lingkungan sekolah. Namun kasus negatif yang sering terjadi adalah berkelahi.

Kedua, tanggung jawab yaitu dalam pendidikan karakter ini siswa dibimbing untuk bertanggung jawab secara sadar. Seperti siswa diberi tugas dan pekerjaan rumah, selain itu ketika siswa terlambat dan melanggar tata tertib mereka juga dilatih untuk tanggung jawab menerima sanksi akibat perbuatannya.

Ketiga, demokrasi yaitu perilaku positif dalam hal ini terutama dalam kegiatan belajar-mengajar adalah siswa dilatih untuk menghargai pendapat temannya yang berbeda pemikiran dan terbuka menerima masukan orang lain.

Keempat, peduli social yaitu sikap dan tindakan ini berupa keinginan untuk saling membantu sesama temannya baik di dalam kelas dan di luar kelas.

Kelima, rasa hormat yaitu di lingkungan sekolah baik dalam kelas dan diluar kelas siswa dilatih untuk bersikap hormat kepada temannya sesama siswa, pendidik, tenaga kependidikan, tamu dan lain sebagainya

Keenam, religius yaitu perilaku positif dalam hal ini adalah siswa memiliki kepatuhan untuk sholat berjamaah dan mengikuti kegiatan bimbingan membaca Alquran. Kasus negatif yang sering terjadi adalah peserta didik yang sering terlambat untuk mengikuti sholat berjamaah dan bimbingan membaca Alquran.

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berikut ini akan peneliti uraikan profil kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, guru PKN, dan guru BK sebagai berikut.

Pertama, keteladanan yaitu dalam hal ini kepala sekolah memiliki keteladanan yang baik, rajin, ramah dan patut untuk dicontoh. Kepala sekolah biasa menyalami guru dan murid setiap pertama kali bertemu di lingkungan sekolah. Sebagai pribadi, mampu memberi contoh sikap yang baik kepada warga sekolah.

Kedua, tanggung jawab yaitu kepala sekolah ini tergolong baik. Tugas-tugas administrasi dilaksanakan dengan baik dan melakukan pembinaan dengan baik kepada guru dan murid, sehingga dapat menyelesaikan bersama masalah yang ada.

Ketiga, Kedisiplinan yaitu kepala sekolah cukup berdisiplin. Hal itu dapat dilihat dari beliau sering datang tepat waktu meskipun kadang terlambat karena berbagai urusan, memakai seragam yang sesuai dengan jadwal yang ditentukan, dan disiplin dalam beribadah.

Keempat, kekeluargaan kepala sekolah tergolong baik. Bila ada warga sekolah yang sakit atau terkena musibah langsung dijenguk bersamaan, sering menanyakan kondisi keluarga guru, mengatur kegiatan arisan yang diadakan setiap bulan di rumah setiap guru dengan cara bergantian.

Kelima, Kepala sekolah biasa bertindak demokratis. Segala permasalahan yang menyangkut sekolah selalu dislesaikan dengan musyawarah bersama guru dan tenaga kependidikan. Dalam menyelesaikannya kepala sekolah selalu meminta berbagai masukan terlebih dahulu untuk dipertimbangkan.

Keenam, Komunikasi yaitu kepala sekolah memiliki komunikasi yang baik dengan pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa. Hal itu dapat dilihat ketika ada informasi baru kepala sekolah langsung memberikan informasi kepada guru dan kemudian disalurkan kepada murid-murid. Ketika ada murid yang melanggar tata tertib kepala sekolah selalu memberikan nasehat.

Ketujuh, kepala sekolah memiliki watak religius dan bertindak sesuai dengan pedoman islam sehingga kepala sekolah memiliki ketaatan beribadah sangat baik. Hal itu dapat dilihat kepala sekolah sering menjadi imam sholat berjamaah sebelum pulang dan memberi kultum singkat.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, maka perlu diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, perencanaan: pengembangan budaya SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu memiliki rencana yang tertuang dalam program kerja sekolah. Guru IPS dalam proses perencanaan harus membantu untuk mewujudkan pengembangan kultur sekolah dalam kegiatan pembelajaran. Dalam RPP guru memasukkan nilai-nilai karakter mulia yang akan dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran, yang meliputi nilai-nilai: disiplin, demokrasi, religius, kerja sama, peduli sosial, rasa hormat, jujur, dan tanggung jawab.

Kedua, pelaksanaan: aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS berjalan baik, yang didukung oleh seluruh warga sekolah, komite sekolah, dan orang tua siswa. Pada proses belajar-mengajar guru menggunakan metode yang

komprehensif, yang meliputi: ceramah bervariasi, diskusi, inquiri, tanya jawab, simulasi, observasi, *problem solving*, dan pembelajaran berbasis masalah. Aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah di SMP N2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu ditentukan oleh beberapa faktor, namun yang faktor yang paling dominan adalah peran guru dan kepala sekolah. Dalam konteks kultur sekolah guru memiliki peran yaitu sebagai pendidik, teladan, motivator, dan pembimbing. Sedangkan peran kepala sekolah yaitu sebagai manager, pemimpin, dan pendukung kerja tim budaya sekolah. Aktualisasi pendidikan karakter dalam proses pendidikan di SMP N2 Juntinyuat dilakukan melalui memberi teladan, menegur, memberi tahu, memberi sanksi, dan memberi tugas,

Ketiga, penilaian: dalam aktualisasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi sikap siswa yang meliputi kognisi, afeksi, dan konasi dengan menggunakan rubrik penilaian/catatan observasi dan tindak lanjut. Nilai-nilai karakter yang telah diaktualisasikan dengan baik dalam perilaku sehari-hari siswa di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu adalah nilai demokrasi, religius (ketaatan beribadah), kerja sama, peduli sosial, rasa hormat, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai kejujuran dan kedisiplinan belum teraktualisasi dengan baik karena faktor negatif dari lingkungan sosial dan media masa.

Keempat, kultur sekolah adalah sebagai pondasi proses sosialisasi, internalisasi, dan aktualisasi nilai-nilai karakter mulia siswa di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu yang tercermin pada 3 aspek utama yaitu suasana sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan perilaku siswa. Selain itu kultur sekolah di SMP N2 Juntinyuat memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan yang telah dipaparkan, maka beberapa saran yang peneliti kemukakan sebagai berikut. (1) kepala sekolah dalam menyusun program sekolah harus melibatkan semua komponen yang ada di sekolah termasuk komite sekolah, orang tua siswa, masyarakat, dan pengawas sekolah sehingga visi, misi, dan tujuan sekolah dapat tercapai dengan baik; (2) dalam konteks perencanaan pembel-

ajaran, nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan program sekolah dan tuntutan masyarakat sekitar agar tidak terjadi bias nilai; (3) membimbing peserta didik secara terus menerus, konsisten, dan sistematis untuk menumbuhkan karakter terpuji pada peserta didik; (4) kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan harus mampu mengaktualisasikan pendidikan karakter dengan cara memberi teladan, menegur, memberi tahu, memberi sanksi, dan memberi tugas di lingkungan sekolah melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan PHBI; (5) peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter agar lebih dipertahankan dan ditingkatkan lagi supaya mampu mewujudkan lulusan yang seimbang antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*; (6) penilaian otentik harus dilakukan secara utuh dan menyeluruh untuk mengevaluasi kompetensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* siswa. Selain itu penilaian otentik harus mampu memberi informasi yang valid tentang perkembangan karakter siswa seutuhnya; dan (7) sekolah perlu meningkatkan penataan ulang kultur sekolah yang meliputi dimensi fisik, dimensi nilai, dan dimensi pesan verbal untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Selain itu internalisasi dan aktualisasi kultur sekolah harus ditunjukkan untuk menumbuhkan kesadaran warga sekolah.

Daftar Pustaka

- Agboola, A., & Tsai, K.C. (2012). Bring character education into classroom. *European Journal of Education Research*, 1(2), 164-170.
- Arifin, A.H. (2012). Implementasi pendidikan multikultural dalam praksis pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan; Fondasi dan Aplikasinya*, 1(1), 72-82.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi pembelajaran prinsip, teknik, prosedur*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Baise, M. B., & Zevin, J. (2009). *Young citizens of the world: teaching elementary social studies through civic engagement*. New York and London: Routledge Taylor and Francis Group.
- Basuki, I. & Hariyanto. (2014). *Asesmen pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dammon, W. (2002). *Bringing in a new era in character education*. United States: Hoover Institution Press, standfort university
- Daryanto & Darmiyatun, S. (2013). *Pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Daryanto. (2015). *Pengelolaan budaya dan iklim sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Finan, C., & Seanson, J. D. (2000). *Accelerating the learning of all students cultivating culture change in school, classrooms, and individuals*. United States of America: A member of persues book groups.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, R. (2011). *Pendidikan IPS: filosofi, konsep dan aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Haryati, M. (2007). *Model dan teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Larson, K. (2009). Understanding the importance of character education. *Tesis master*. tidak diterbitkan, University of Wisconsin-Stout, America.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Book.
- Lickona, T. (1997). The teacher's role in charachter education. *Journal of education*, 179(2), 66-76.
- Majid, A. & Rochman, C. (2014). *Pendekatan ilmiah dalam implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E.. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003.
- Rachmah, H. (2014). *Pengembangan profesi pendidikan IPS*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Rawanoko, E. S. (2016). Implementasi pendidikan karakter demokratis melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan pada siswa kelas XII di SMA. *Tesis Magister*: tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rosenfeld, K.N. (2015). *Digital online culture, identity, and schooling in the twenty-first century*. USA: Palgrave Macmilan.
- Samani, M. & Hariyanto. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran ilmu pengetahuansosial: perspektif filosofis dan kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Totura, C. (2012). *The importance of school culture and climate*. Research in Practice: Northern Arizona University.
- Wibowo, A. (2012). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah: konsep dan praktik implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, D. (2009). *Humanisasi pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zuchdi, D., Prasetyo, Z. K., & Masruri, M. M. (2012). *Model pendidikan karakter: terintegrasi dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.



**PENGARUH KONFORMITAS, KETERAMPILAN SOSIAL DAN PERSEPSI
TERHADAP SINETRON ANAK JALANAN TERHADAP PERILAKU AGRESIF**

Ali Susanto¹*, Muh. Farozin¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta

¹Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: alibido_Konseling@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh konformitas terhadap teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa; (2) pengaruh keterampilan sosial terhadap perilaku agresif siswa; (3) pengaruh persepsi terhadap sinetron anak jalanan terhadap perilaku agresif siswa dan (4) pengaruh konformitas terhadap teman sebaya, keterampilan sosial dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan secara bersama-sama terhadap perilaku agresif siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *ex-post facto*. Populasi penelitian ini adalah 715 siswa dan sampelnya 240 siswa. Penentuan ukuran sampel dengan teknik *proportional stratified random Sampling* menggunakan nomogram Harry King dengan taraf kesalahan 5%. Instrument pengumpul data berupa skala yang telah divalidasi meliputi validitas isi (*expert judgment*) dan validitas empiris yang dihitung dengan *Pearson product moment correlation*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat pengaruh positif yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa, (2) terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara keterampilan sosial terhadap perilaku agresif siswa, (3) terdapat pengaruh positif yang signifikan antara persepsi terhadap sinetron anak jalanan terhadap perilaku agresif siswa, dan (4) terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara konformitas terhadap teman sebaya, keterampilan sosial dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan terhadap perilaku agresif siswa.

Kata kunci: konformitas, teman sebaya, keterampilan sosial, persepsi, sinetron anak jalanan, perilaku agresif

**THE INFLUENCE OF CONFORMITY, SOCIAL SKILL, PERCEPTION OF
ANAK JALANAN SINETRON ON AGGRESSIVE BEHAVIOR**

Abstract

This study aimed to determine: (1) the influence of peers' conformity on the student's aggressive behavior, (2) the influence of social skills on the students' aggressive behavior, (3) the influence of Anak Jalanan Sinetron perception on students' aggressive behavior, and (4) the influence of peers' conformity, social skills and perception of Anak Jalanan sinetron correlate to the students' aggressive behavior. This research used quantitative approach of ex-post facto type. The population of this research was 715 students of SMK Muhammadiyah 1 Salam. Determination of the number of samples used Harry King nomogram with 5% error level, so that the research sample obtained as many as 240 people. The Determination of sample used proportional stratified random sampling technique. Instrument validity included content validity (experts' judgment) and empirical validity calculated by correlation of Pearson product moment. Data analysis used descriptive analysis and regression analysis. The results show that: (1) there is significant influence of the peers' conformity on students' aggressive behavior; (2) there is significant influence of social skills on students' aggressive behavior; (3) there is a significant influence of Anak Jalanan Sinetron to the students' perception on students' aggressive behavior; (4) there is significant influence of peers' conformity, social skills and perception of Anak Jalanan sinetron correlate to the students' aggressive behavior.

Keywords: peers' conformity, social skill, perception of anak jalanan sinetron and aggressive behavior

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk memajukan bangsa, dan kebudayaan nasional dengan mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sebagai upaya menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan Di Indonesia dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Presiden Republik Indonesia, 2003), menyatakan bahwa “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, dan indah untuk kehidupan.

Harapan yang telah dirumuskan dalam bentuk undang-undang tidak selamanya berjalan dengan baik. Berbagai kendala yang masih sering ditemui di lapangan berkaitan dengan perilaku peserta didik. Data statistik kriminal kasus perkelahian antar pelajar/mahasiswa pada tahun 2008 sebanyak 108, pada tahun 2011 sebanyak 210 dan pada tahun 2014 sebanyak 327 (BPS 2015, p. 126). Data tersebut juga didukung oleh KPAI (bank data kpai.go.id) yang menunjukkan berbagai kasus kriminal yang dilakukan oleh remaja di Indonesia meliputi; Pengguna maupun pengedar Napza (Narkotika, Rokok, Minuman Keras), Pelaku Tawuran Pelajar, pelaku kekerasan di Sekolah (*Bullying*), pelaku kejahatan seksual online, pelaku kepemilikan media pornografi, pelaku kekerasan fisik, pelaku kekerasan psikis, pelaku kekerasan seksual (pemeriksaan, pencabulan, sodomi/pedofilia).

Hasil wawancara dan observasi dengan guru bimbingan dan konseling yaitu AM yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10-24 Oktober 2015 diperoleh data bahwa fenomena tawuran antar sekolah yang dilakukan oleh siswanya masih sering terjadi dengan menggunakan senjata tajam dan melibatkan alumni. Sebagian siswa sering mengucapkan kata-kata kasar, saling mengejek sesama siswa, menggertak teman, memukul, melempar teman dengan benda, vandalisme, mengejek guru dengan memberi pelabelan negatif, merusak fas-

litas sekolah seperti kursi, meja dan tembok sekolah.

Observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2015 ditemukann siswa sedang terlibat aksi tawuran antar sekolah di poros jalan Magelang. Pernyataan Kapolres Magelang ZDN dikutip dari Tribun Jogja (Ismiyanto, 2014) mengatakan bahwa dalam kurun waktu 2014 sudah terjadi tawuran di kalangan pelajar selama 10 kali, bahkan hampir setiap bulan terjadi satu kali tawuran. Faktor penyebab dari tawuran tersebut adalah tradisi yang sudah turun temurun dari kakak kelas kepada adik kelas. Fenomena perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja khususnya pelajar. Memunculkan kekhawatiran sebab kualitas perilaku tersebut telah mengarah pada kriminalitas. Waluya & Rakhmadiani (2008, pp. 58-62); Rina, (2011, p. 18) mengatakan bahwa perilaku agresif dikalangan pelajar masih sering terjadi.

Perilaku agresif jika ditinjau dari pendekatan psikoanalisis yang dipopulerkan oleh Freud (1983, p. xxxii), menekan pada insting kehidupan (*eros*) dan insting kematian (*death instinct*). Perilaku agresif pada manusia merupakan bawaan atau dorongan yang ada pada diri setiap individu. Bandura (1978, p. 1) menyatakan bahwa perilaku agresif ditinjau dari *social learning theory* (SLT), merupakan perilaku baru yang diperoleh melalui *vicariously* dengan mengamati model yang memiliki konsekuensi positif. Perilaku agresif dapat dipelajari melalui pengalaman, mengamati, atau meniru perilaku agresif orang lain ataupun dari media.

Mayers (2012, p.281) dan Krahe (2001, p.28) menyatakan bahwa perilaku agresif dapat ditinjau dari perspektif biologi dan psikologis. Perilaku agresif manusia dapat ditinjau dari sifat bawaan meliputi insting, pengaruh saraf, pengaruh genetik dan kimia darah sedangkan dari lingkungan meliputi pengaruh psikologis, frustrasi belajar dari agresi dan pengaruh lingkungan. Imtiaz, Yasin, & Yaseen (2010, p. 99) mengatakan bahwa perilaku agresif seperti semua jenis perilaku yang tidak hanya melibatkan kekuatan biologis saja atau faktor psikologis saja dalam menentukan perkembangan perilaku agresif. Perilaku agresif manusia sangat kompleks dan dapat ditinjau dari persepektif biologis, neurobiologis, psikologis dan lingkungan

Perilaku agresif sebagai sikap yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku me-

nyerang baik secara individu maupun secara berkelompok. Meskipun perilaku agresif tersebut merupakan konsep yang sangat familiar namun tampaknya tidak mudah untuk didefinisikan secara universal. Koeswara (1988, p. 4) menyebutkan bahwa Agresif merupakan kata sifat dari agresi seringkali digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku yang memiliki dasar motivasional berbeda-beda dan sama sekali tidak mempresentasikan perilaku agresif sesungguhnya. Kategori Perilaku yang agresif menjadi kabur sebab penggunaan istilah yang simpang siur atau tidak konsisten dalam menguraikan tingkah laku dan karenanya menjadi sulit untuk memahami apa dan bagaimana sesungguhnya tingkah laku agresif atau agresi itu.

Baron & Branscombe (2012, p. 322) mengatakan "*aggression is behavior directed toward the goal of harming another living being who is motivated to avoid such treatment*". Perilaku agresif sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut. Farrington (2004, p. 630) mendefinisikan perilaku agresif sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk merugikan orang lain. Perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyerang atau melukai diri sendiri, orang lain atau benda sehingga menyebabkan kesakitan ataupun kerusakan secara fisik atau psikis.

Buss & Perry (1992, p. 452) menyebutkan empat aspek perilaku agresif meliputi, (1). *physical aggression* yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik, (2). *verbal aggression* yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti atau membahayakan orang lain melalui respon vokal atau verbal, (3). *anger* merupakan emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri dan (4). *hostility* yaitu tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan yang sangat kepada pihak lain.

Permasalahan perilaku agresif siswa erat kaitannya dengan hubungan sosial teman sebaya. Santrock (2003, p. 219) menyatakan bahwa teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Sejalan dengan pernyataan

tersebut Chaplin (2011, p. 357) menegaskan bahwa teman sebaya adalah sekelompok acuan atau suatu kelompok di mana seorang anak mengasosiasikan dirinya di dalamnya. Individu khususnya remaja yang merasa nyaman di dalam kelompok teman sebaya akan menemukan berbagai informasi selain dari keluarga keluarga.

Wade & Tarvis (2011, p.279) mengemukakan "*The first thing that in group do is conform, taking action or adopting attitudes as areal or imagined group pressure*". Salah satu hal yang individu lakukan khususnya remaja ketika berada dalam sebuah kelompok yaitu berperilaku conform dengan melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai tekanan kelompok nyata ataupun yang dibayangkan.

Hasil penelitian yang dilakukan Zhou, Horrey & Yu (2009, p. 491) menunjukkan bahwa individu melakukan konformitas terhadap pejalan kaki lain saat akan menyeberang jalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa individu menjadikan perilaku orang lain sebagai informasi untuk melakukan sesuatu.

Mayers (2012, p. 253) menyatakan bahwa konformitas sebagai perubahan perilaku atau kepercayaan sebagai akibat dari tekanan kelompok melalui pemenuhan, kepatuhan dan penerimaan. Reber & Reber (2010, pp. 192-193) menyatakan bahwa konformitas atau persetujuan sebagai kecenderungan membiarkan opini, sikap tindakan bahkan persepsi seseorang dipengaruhi opini, sikap dan tindakan dan persepsi orang lain

Mayers (2012, p. 285) menyatakan bentuk dari pengaruh sosial yang berpengaruh pada seseorang untuk berkonformitas dengan orang lain yaitu pengaruh normatif dan Pengaruh informasional. Pengaruh normatif yang menyebabkan terjadinya konformitas berdasarkan pada keinginan individu untuk memenuhi harapan orang lain. Ditinjau dari informasional, konformitas terjadi ketika individu menerima bukti tentang kenyataan yang diberikan oleh orang lain. Pada konteks ini, individu meyakini informasi yang diterima sebagai hal yang benar.

Individu membutuhkan berbagai keterampilan hidup dalam melakukan hubungan sosial. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh individu dalam rentan kehidupan yaitu keterampilan sosial. Patrick (2008, p. 42) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang diharapkan digunakan untuk

berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat. Kemampuan dalam berinteraksi didasarkan pada norma-norma sosial masyarakat dan memberikan petunjuk terkait sikap dan perilaku yang dianggap normal, diterima dan diharapkan dalam situasi sosial tersebut.

Nangle, Grover, Holleb, Cassano, & Fales (2010, p. 6) *the term social skills refers to the specific abilities or behaviors that allow for effective responding in a social task*. Keterampilan sosial mengacu pada kemampuan atau perilaku spesifik yang memungkinkan respons efektif dalam tugas sosial

Zsolnai & Kasik. (2014, p. 58) mengatakan bahwa keterampilan sosial meliputi (1) keterampilan dan perilaku interpersonal; (2) keterampilan dan perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri; (3) keterampilan dan perilaku terkait tugas dan (4) keterampilan dan perilaku terkait lingkungan. Zsolnai & Kasik mengatakan bahwa fungsi keterampilan sosial sangat penting dalam kehidupan sosial anak-anak untuk mengerjakan dan melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan sekolah. Memiliki keterampilan sosial juga mam hindarkan individu pada perilaku negatif.

Peran media eletronik juga memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku manusia. Salah satu media elektronika yang mampu mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku pada individu yaitu televisi melalui berbagai program siaran yang ditayangkan

Sujarwa (2010, p. 10) menyatakan sinetron atau sinema elektronik sebagai fenomena yang khas dalam dunia pertelevisian Indonesia. Sinetron semakin berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah stasiun televisi swasta di Indonesia. Badjuri (2010, p. 13) menyatakan bahwa sinetron sebagai salah satu siaran hiburan yang banyak ditayangkan. Sinetron sebagai siaran hiburan yang banyak mendominasi dunia pertelevisian Indonesia yang menyajikan konten siaran yang kurang mendidik namun menjadi tontonan favorit.

Komisi Penyiaran Indonesia (2015, p. 8) menyatakan bahwa program acara televisi yang dinilai berkualitas adalah religi dan wisata budaya sedangkan sisanya dianggap tidak berkualitas yaitu *variety show*, infotainment, sinetron, film dan FTV. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sinetron mencerminkan siaran yang kurang berkualitas dan tidak mendidik para pemirsanya khususnya remaja.

Sinetron anak jalanan merupakan salah satu program fenomenal yang mendapat berbagai penghargaan sebagai sinetron terpopuler, aktor terpopuler, aktris terpopuler dan drama seri terpopuler pada tahun 2016 (Anonim, n.d). Dibalik kesuksesan sinetron anak jalanan, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) telah memberikan peringatan dan teguran kepada sinetron anak Jalanan (Anonim, n.d). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sinetron anak jalanan merupakan siaran hiburan yang tidak mendidik dan dapat mempengaruhi persepsi pemirsanya.

Walgito (2010, p. 99) menyatakan proses individu mengenali stimulus merupakan persoalan yang berkaitan dengan persepsi. Individu akan memberikan tanggapan dan makna melalui persepsi terhadap suatu objek. Berbagai pandangan dalam mendefinisikan persepsi tersebut. Feldman (2012, p. 119) dan King (2010, p.225) menyatakan bahwa persepsi sebagai proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna. Persepsi sebagai respon psikologis yang merujuk pada bagaimana stimulus diinterpretasikan.

Goldstein (2005, p. 2) *perception is the outcome of an extraordinary proces that is accomplished by mechanisms which, in their exquisite complexity, work so well that the outcome—our awareness of the environment and our ability to navigate through it—occurs effortlessly under most conditions*. Persepsi sebagai aktivitas kerja fisik dari saraf manusia. Melalui aktivitas saraf tersebut menghasilkan makna terkait objek yang dipersepsi.

Shepard (2012, p.192) menyampaikan bahwa *“externally guided hallucination, and he described the processes of dreaming and hallucination as “internally simulated perception”*. Persepsi sebagai proses kognitif untuk me-nafsirkan sebuah objek.

Metode Penelitian

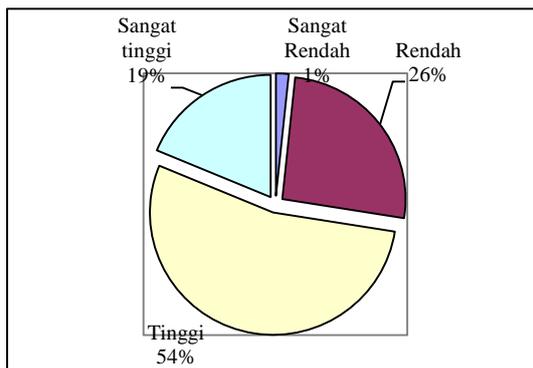
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *ex-post facto*. Penelitian ini dilaksanakan Di SMK Muhammadiyah 1 Salam Kabupaten Magelang dengan populasi sebanyak 715 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *proportional stratified random sampling* menggunakan rumus nomogram Harry King dengan taraf kesalahan 5% sehingga ditemukan sampel sebanyak 240 siswa.

Variabel dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala konformitas terhadap teman sebaya, skala keterampilan sosial, skala persepsi terhadap sinetron anak jalanan dan skala perilaku agresif. Uji validitas isi instrumen terlebih dahulu diestimasi lewat pengujian *expert judgment* dan Uji konstruk dilakukan kepada 30 siswa.

Uji asumsi dilakukan sebelum analisis data melalui uji normalitas, uji linieritas, uji homoskedastisitas dan multikolieniaritas. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui analisis regresi parsial dan simultan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

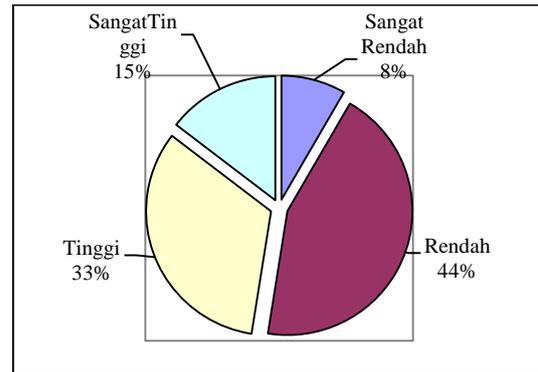
Berikut deskripsi kecenderungan konformitas terhadap teman sebaya yang dimiliki oleh siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.



Gambar 1. Kecenderungan Konformitas Terhadap Teman Sebaya

Gambar 1 menunjukkan 4 siswa atau 2% yang memiliki konformitas terhadap teman sebaya yang berada pada kategori sangat rendah, 62 siswa atau 26% berkategori rendah, 129 siswa atau 53% berkategori tinggi dan 45 siswa atau 19% berkategori sangat tinggi. Kecenderungan konformitas terhadap teman sebaya pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang dapat dicermati melalui dua aspek yaitu, (1). aspek normatif dan (2). aspek informasional. Aspek normatif yaitu perubahan sikap dan perilaku yang dilakukan agar disukai oleh orang lain sedangkan aspek informasional yaitu perubahan sikap dan perilaku yang dilakukan agar merasa benar.

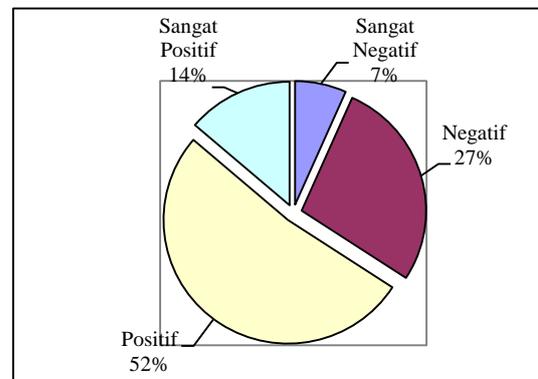
Berikut deskripsi kecenderungan keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.



Gambar 2. Kecenderungan Keterampilan Sosial

Gambar 2 menunjukkan 20 siswa atau 8% yang memiliki keterampilan sosial yang berada pada kategori sangat rendah, 106 siswa atau 44% berkategori rendah, 79 siswa atau 33% berkategori tinggi dan 35 siswa atau 15% berkategori sangat tinggi. Kecenderungan aspek keterampilan sosial pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang dapat dicermati melalui lima aspek yaitu, (1). kerja sama (2). manajemen diri (3). perilaku asertif (4). keterampilan komunikasi dan (5). empati.

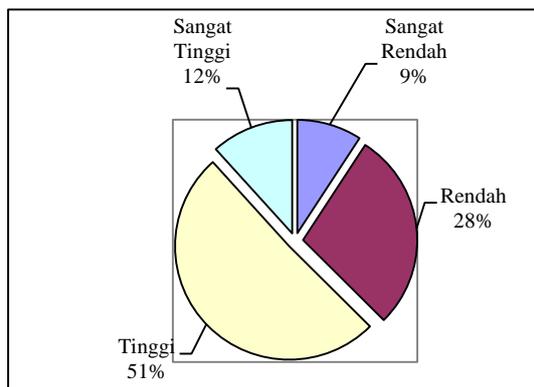
Berikut deskripsi kecenderungan persepsi terhadap sinetron anak jalanan yang dimiliki oleh siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.



Gambar 3. Kecenderungan Persepsi Sinetron Anak Jalanan

Gambar 3 menunjukkan 16 siswa atau 7% yang memiliki persepsi terhadap sinetron anak jalanan yang berada pada kategori sangat negatif, 66 siswa atau 28% berkategori negatif, 125 siswa atau 51% berkategori positif dan 33 siswa atau 14% berkategori sangat positif. Kecenderungan persepsi Sinetron anak jalanan pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang dicermati melalui dua aspek yaitu: (1). seleksi dan (2). interpretasi pada konten sinetron anak jalanan.

Berikut deskripsi kecenderungan perilaku agresif yang dimiliki oleh siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.



Gambar 4. Kecenderungan Perilaku Agresif

Gambar 4 menunjukkan 22 siswa atau 9% yang memiliki perilaku agresif yang berada pada kategori sangat rendah, 68 siswa atau 28% berkategori rendah, 122 siswa atau 51% berkategori tinggi dan 28 siswa atau 12% berkategori sangat tinggi. Kecenderungan aspek perilaku agresif pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang dapat dicermati melalui dua aspek yaitu (1). verbal dan (2). non verbal atau fisik.

Analisis uji asumsi dilakukan sebelum uji regresi. Hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal dengan nilai $p = 0.142$. Hasil uji homoskedastisitas konformitas terhadap teman sebaya (X1) menunjukkan angka signifikansi 0.352, (X2) menunjukkan angka signifikansi 0,346 dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan(X3) menunjukkan angka signifikansi 0.988. nilai signifikansi $> 0,05$ berarti terdapat homoskedastisitas pada tiap-tiap variabel independent (X) jika dipasangkan dengan variabel dependent (Y). Hasil Uji linearitas menunjukkan pasangan data X1-Y diperoleh nilai *F Deviation from linearity* sebesar 1.137 dengan nilai p sebesar 0.307. Pasangan data X2-Y diperoleh nilai *F Deviation from linearity* sebesar 1,394 dengan nilai p sebesar 0.052. Pasangan data X3-Y diperoleh nilai *F Deviation from linearity* sebesar 1.356 dengan nilai p sebesar 0.093. Dengan demikian dapat disimpulkan hubungan Y dengan X adalah linear. Hasil analisis uji multikolinearitas diperoleh nilai *Vareans Inflation Factor* (VIF) konformitas terhadap teman sebaya yaitu 1.860, keterampilan sosial yaitu 1.000 dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan 1.262

yang menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan analisis regresi parsial antara konformitas terhadap teman sebaya terhadap perilaku agresif. Hasil analisis menunjukkan nilai *R Square* atau koefisien determinan sebesar 0,476 dan nilai constanta (a) yaitu 8.499. Hal ini berarti bahwa variabel konformitas terhadap teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 47,6% terhadap perilaku agresif siswa dan sisanya 52,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Nilai koefisien regresi (bX) sebesar 2.188 yang berarti bahwa bertambahnya konformitas terhadap teman sebaya dapat meningkatkan perilaku agresif siswa. Begitu juga dengan penurunannya dapat menurunkan perilaku agresif siswa secara *ceteris paribus* (variabel lain dianggap tetap). Nilai positif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan konformitas terhadap teman sebaya dapat meningkatkan perilaku agresif siswa sebesar 2.188. Perilaku agresif dapat dirumuskan dengan persamaan regresi yaitu $Y = a + bx$ yaitu $Y = 8.499 + 2.188X$.

Kebermaknaan pengaruh secara parsial dilakukan melalui uji signifikansi dan t-hitung. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < \text{nilai } p$ dan nilai t-hitung lebih besar dari nilai t tabel yaitu $14.698 > 1,970$. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel konformitas terhadap teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.

Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan analisis regresi parsial antara keterampilan sosial terhadap perilaku agresif. Hasil analisis menunjukkan nilai *R Square* atau koefisien determinan sebesar 0.514 dan nilai constanta (a) yaitu 131.434. Hal ini berarti bahwa keterampilan sosial memberikan pengaruh sebesar 51.4% terhadap perilaku agresif siswa dan sisanya 48.8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Nilai koefisien regresi (bX) sebesar -0.740 yang berarti bahwa berkurangnya keterampilan sosial dapat meningkatkan perilaku agresif siswa. Begitu juga dengan peningkatan dapat menurunkan perilaku agresif siswa secara *ceteris paribus* (variabel lain dianggap tetap). Perilaku agresif dapat dirumuskan

dengan persamaan regresi yaitu $Y=a+bx$ yaitu $Y=131.434+(-0.740 X)$.

Kebermaknaan pengaruh secara parsial dilakukan melalui uji signifikansi dan t-hitung. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < \text{nilai } p$ dan nilai t-hitung lebih besar dari nilai t tabel yaitu $0.717 > 1,970$. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara keterampilan sosial terhadap perilaku agresif siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan analisis regresi parsial antara persepsi terhadap sinetron anak jalanan terhadap perilaku agresif. Hasil analisis menunjukkan nilai *R Square* atau koefisien determinan sebesar 0.214 dan nilai constanta (a) yaitu 39.429. Hal ini berarti bahwa variabel persepsi terhadap sinetron anak jalanan memberikan pengaruh sebesar 21.4% terhadap perilaku agresif siswa dan sisanya 78.6% dipengaruhi oleh variabel lain.

Nilai koefisien regresi (bX) sebesar 0.846 yang berarti bahwa bertambahnya persepsi sinetron anak jalanan dapat meningkatkan perilaku agresif siswa. Begitu juga dengan peningkatannya dapat menurunkan perilaku agresif siswa. Secara *ceteris paribus* (variabel lain dianggap tetap). Nilai positif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan persepsi sinetron anak jalanan dapat meningkatkan perilaku agresif siswa sebesar 0.846. Perilaku agresif dapat dirumuskan dengan persamaan regresi yaitu $Y=a+bx$ yaitu $Y=39.429 + 0.846X$.

Kebermaknaan pengaruh secara parsial dilakukan melalui uji signifikansi dan t-hitung. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < \text{nilai } p$ dan nilai t-hitung lebih besar dari nilai t tabel yaitu $8.040 > 1,970$. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel persepsi terhadap sinetron anak jalanan terhadap perilaku agresif siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.

Pengujian hipotesis keempat dilakukan dengan analisis regresi secara simultan antara konformitas terhadap teman sebaya, keterampilan sosial dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan terhadap perilaku agresif. Hasil analisis menunjukkan nilai *R Square* atau ko-

fisien determinan sebesar 0.634. nilai constanta (a) yaitu 66.473, nilai koefisien regresi (b) yaitu bX1 sebesar 1.919, bX2 sebesar -0.476 dan bX3 sebesar 0.343. Hal ini berarti bahwa konformitas terhadap teman sebaya, keterampilan sosial dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan secara simultan memberikan pengaruh sebesar 63.4% terhadap perilaku agresif siswa dan sisanya 36.6% dipengaruhi oleh variabel lain. persamaan regresi dengan rumus $Y=a+bX1+bX2+ bX3$ yaitu $Y= 2.048+1.919 X1 +(-0.476bX2)+0.343 X3$.

Kebermaknaan pengaruh konformitas terhadap teman sebaya, keterampilan sosial dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan secara simultan terhadap perilaku agresif dilakukan melalui uji signifikansi dan F-hitung. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < \text{nilai } p$ dan nilai F-hitung lebih besar dari nilai F tabel yaitu $120.268 > 3.033$. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya, keterampilan sosial dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan secara simultan terhadap perilaku agresif siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.

Siswa sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan orang lain untuk tumbuh dan berkembang. Interaksi sosial siswa dengan orang lain cenderung membentuk kelompok atau geng berdasarkan kesamaan visi dalam aspek tertentu. Wade & Tarvis (2011, p. 279) mengemukakan "*The first thing that in group do is conform*, Pendapat tersebut menunjukkan bahwa individu akan berperilaku *conform* ketika berada dalam sebuah kelompok. Melalui aktivitas kelompok yang terbentuk akan menghasilkan konformitas.

Konformitas terhadap teman sebaya dalam penelitian ini diindikasikan dengan aspek normatif atau keinginan untuk disukai dan aspek informasional atau keinginan untuk menjadi benar atau membenarkan sikap dan perilakunya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif siswa. Hasil analisis regresi parsial antara konformitas terhadap teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa menunjukkan nilai *R square* sebesar 0.476. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 47.6% terhadap perilaku

agresif siswa dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tingkat konformitas yang berlebihan mengurangi kebebasan dan kontrol individu terhadap dirinya sendiri. Mayers (2012, pp. 107-109) menyatakan bahwa remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sebagai anggota kelompok identitas diri (*self-identity*) para remaja berkurang, mereka mengabdikan diri pada kelompok, seringkali merasa kepuasan dengan kesatuan bersama anggota lainnya. Konformitas yang dimiliki oleh siswa menyebabkan ketergantungan pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompok. Siswa melakukan konformitas atau menjadikan perilaku negatif atau positif dari teman sebaya sebagai rujukan dalam bersikap. Setiap aktivitas negatif yang dilakukan, diatribusikan sebagai usaha kelompok sehingga merasa tidak bersalah karena dilakukan secara bersama. Kondisi ini menyebabkan remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri. Pernyataan ini sejalan dengan Kwon & Lease (2009) yang menyatakan niat anak untuk berperilaku *conform* pada norma kelompok persahabatan akan lebih besar ketika mereka sangat mengidentifikasi diri dengan kelompok mereka.

Perubahan perilaku terjadi karena siswa mengharapkan bahwa sikap dan perilakunya dapat disukai serta menghindari penolakan oleh teman atau kelompoknya. Selain ingin disukai, siswa juga menunjukkan kecenderungan bersikap atau berperilaku untuk menjadi benar ataupun membenarkan perilakunya. Kondisi tersebut berdampak pada mudahnya siswa terpengaruh kepada orang lain sehingga menjadikan orang lain sebagai panutan untuk bersikap atau berperilaku.

Sikap dan perilaku agresif yang ditampilkan kelompok atau teman sebaya ditiru oleh siswa. Kondisi tersebut menyebabkan penyebaran tanggung jawab dan tindakan polarisasi dalam kelompok yang memperkuat reaksi agresif. Hasil penelitian yang dilakukan Hidayati (2016, p. 36); Asih, Winarto & Hastuti (2012, p. 189) menunjukkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya berkorelasi dengan dengan kenakalan remaja. Imtiaz, Yasin & Yaseen (2010, pp.99-108) mengatakan bahwa hubungan dengan kelompok sebaya adalah faktor signifikan dalam menyebabkan perilaku

agresif di kalangan pemuda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya sebagai salah satu dimensi pengaruh sosial berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa di SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.

Keterampilan sosial sangat penting dimiliki individu dalam melakukan komunikasi kepada orang lain. Keterampilan Sosial dalam penelitian ini diindikasikan meliputi kerja sama, manajemen diri, keterampilan komunikasi, perilaku asertif dan empati. Keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk berkomunikasi mampu memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perilaku agresif siswa. Hasil analisis regresi parsial antara keterampilan sosial terhadap perilaku agresif siswa yang menunjukkan nilai R square sebesar 0.514. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial memberikan pengaruh sebesar 51.4% terhadap perilaku agresif siswa dan sisanya 48.6 dipengaruhi oleh faktor lain.

Temua ini sesuai dengan pendapat Baron & Byrne (2005, p. 167) dan Tremblay, Vais, & Petitclerc (2008, p. 18) mengatakan bahwa rendahnya keterampilan sosial dapat mengarah pada perkembangan kareakteristik perilaku agresif.

Rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa berdampak pada perilaku yang cenderung menutup diri dari orang lain, kurang mampu mengontrol emosi, menunjukkan perasangka permusuhan saat berhadapan dengan stimulus sosial yang ambigu dan mengartikannya sebagai tanda permusuhan sehingga merespon dengan tindakan agresif; kurang terampil merespon pernyataan orang lain baik secara verbal maupun non verbal dan cenderung mengeluarkan kata-kata kasar yang dapat memancing terjadinya perkelahian. Rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki individu saat berada pada kondisi yang tidak menyenangkan atau mengutungkan akan menyebabkan kemarahan yang pada akhirnya berperilaku agresif. Masalah lain yang akan ditimbulkan dari rendahnya keterampilan sosial yaitu siswa kurang terampil dalam menyatakan pendapat karena takut melukai perasaan orang lain. Siswa kurang terampil merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Kondisi ini menjadikan individu senantiasa menganiaya, mengintimidasi, melukai orang lain baik secara fisik maupun non fisik. Uraian tersebut menunjukkan bahwa

keterampilan sosial berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa di SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang. Hasil penelitian Malti (2006, p. 81) menunjukkan bahwa perilaku agresif berkorelasi dengan rendahnya keterampilan sosial pada anak.

Persepsi Sinetron anak jalanan dalam penelitian sebagai proses individu memberikan tanggapan atau respon serta menginterpretasikan konten siaran sinetron anak jalanan yang diterima alat indra, sehingga memiliki makna yang dapat dipahami. Persepsi tersebut bermakna positif atau negatif. Persepsi terhadap sinetron anak jalanan dalam penelitian ini meliputi meliputi seleksi dan interpretasi pada konten terhadap sinetron anak jalanan mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku agresif siswa. Pernyataan tersebut diketahui dari hasil analisis regresi parsial antara persepsi terhadap sinetron anak jalanan terhadap perilaku agresif siswa yang menunjukkan nilai R square sebesar 0.214. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap sinetron anak jalanan memberikan pengaruh 21.4% terhadap perilaku agresif siswa dan 78.6% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Sinetron anak jalanan merupakan siaran hiburan yang berkategori buruk. Sinetron tersebut banyak menayangkan perilaku perkuliahan, percintaan, kata-kata kasar dan ugaltugalan di jalan raya. Konten siaran tersebut bertentangan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Siaran (P3 dan SP3) terkait perlindungan remaja dan penggolongan program siaran. Tayangan muatan tersebut sangat berbahaya untuk ditampilkan karena berpotensi untuk ditiru khalayak yang menonton terutama siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang. *Sosial learning theory* yang dipopulerkan oleh Bandura (1978) menyatakan perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa. Septianie (2013 p. 53) mengatakan menonton tayangan sinetron dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku remaja.

Siswa melakukan seleksi dan perhatian khusus terhadap berbagai konten yang menarik dari Sinetron anak jalanan. Adanya informasi baru mengenai konten siaran Sinetron anak jalanan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal yang diindrai. Pesan pesan sugestif yang diterima

siswa secara *audio visual* dari konten sinetron anak jalanan, akan menjadi dasar dalam memberikan interpretasi. Kekeliruan siswa dalam memberikan interpretasi atau pemaknaan terhadap konten negatif dari sinetron anak jalanan yang telah diindrai akan berdampak pada persepsinya. Siswa melakukan peniruan perilaku yang dipengaruhi oleh informasi atau pengalaman yang pernah dilihat melalui media. Peniruan tersebut akan mudah terjadi ketika siswa mempersepsikan konten Sinetron anak jalanan sebagai hal yang benar dan wajar. Kondisi ini terjadi karena siswa memperoleh model baru ataupun penguatan keyakinan terhadap perilaku yang telah dilakukan. Siswa melakukan peniruan karena mempersepsikan secara positif konten sinetron anak jalanan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Gerbner yang mempopulerkan teori kultivasi (Berger, Roloff, & Ewoldsen 2011, pp.369-370) menyatakan bahwa pembentukan persepsi, pengertian dan kepercayaan mengenai dunia sebagai hasil dari mengkonsumsi pesan media khususnya televisi. Perilaku individu didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Kondisi tersebut berdampak pada apa yang seseorang pikirkan akan mempengaruhi apa yang dikatakan, dan apa yang dikatakan akan mempengaruhi apa yang dilakukan.

Hasil temuan penelitian sejalan dengan Hassan, Osman, & Azarian (2009, p. 154); Obikeze & Obi (2015, pp. 139-145) dan Qian, Zhang & Lixin Wang (2013, p.99) menyatakan bahwa film kekerasan secara efektif dapat menimbulkan perilaku agresif. Kekerasan yang digambarkan media mempengaruhi sikap dan perilaku agresif anak-anak yang menontonnya. Individu belajar dari model kemudian mempersepsikan konten negatif yang diindrai sebagai hal benar. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi sinetron anak jalanan berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa di SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya, keterampilan sosial dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan secara simultan terhadap perilaku agresif siswa di SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang. Hasil analisis regresi secara simultan menunjukkan nilai koefisien determinasi atau R square sebesar 63.4%. Hasil

analisis tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya konformitas terhadap teman sebaya, keterampilan sosial dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan diikuti pula dengan naik atau turunnya perilaku agresif yang dimiliki oleh siswa.

Siswa yang memiliki tingkat konformitas negatif yang tinggi terhadap teman sebaya, keterampilan sosial yang rendah dan persepsi yang positif terhadap sinetron anak jalanan berkontribusi terhadap perilaku agresif siswa. Kondisi tersebut terjadi disebabkan siswa kekurangan kontrol terhadap dirinya sehingga mudah terpengaruh dengan sikap dan perilaku orang lain, kurang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Temuan lain menunjukkan bahwa siswa mengalami kekeliruan dalam menafsirkan konten sinetron anak jalanan. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya, keterampilan sosial dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang. Hasil penelitian ini sejalan dengan Susanto & Aman (2016, p.110) menyatakan bahwa pergaulan teman sebaya dan media televisi secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap karakter siswa Di SMP Negeri 25 Purworejo.

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disampaikan simpulan sebagai berikut. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa sebesar 47.6%. Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara keterampilan sosial terhadap perilaku agresif siswa sebesar 51.4%. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara persepsi Sinetron anak jalanan terhadap perilaku agresif siswa sebesar 21.4%. Terdapat pengaruh yang positif yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dan persepsi sinetron anak jalanan secara simultan terhadap perilaku agresif sebesar 50.4%.

Penelitian ini menyarankan kepada kepada pihak sekolah SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang agar menggunakan strategi yang lebih variatif dalam menangani perilaku agresif siswa. Kepada peneliti selanjutnya agar mengungkap data referensi dari kelompok atau

teman sebaya yang dikonformitasi oleh siswa dan mengembangkan strategi dalam menangani perilaku agresif siswa.

Daftar Pustaka

- BPS (2015). *Statistik kriminal 2015*. Jakarta: Badan Penerbit Pusat Statistik
- Badjuri. A. (2010). *Jurnalistik televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bandura, A. (1978). Social learning theory of aggression. *Journal of communication*, 28(3), 12-29
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social psychology*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Baron., A. R., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Airlangga.
- Berger, C.R., Roloff, M.E., & Ewoldsen, D.R.R. (2015). *The Handbook Of Communication Science*. (D. S. Widowatie, Trans). Bandung: Nusa Media.
- Buss, A. H., & Mark, P. (1992). The aggression questionnaire. American Psychological Association, *Journal Of Personality and social Psychology*, 6(3), 452-459
- Chaplin, J. P. (2011). *Dictionary of Psychology*. (K. Kartono, Trans). Jakarta: Rajawali Press
- Farrington, D. P. (2004). Conduct disorder, aggression, and delinquency. (R. Lerner & L. Steinberg, Eds). *Handbook Of Adolescent Psychology*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Feldman. (2012). *Understanding psychology*. (P. G. Gayatri & P. N. Sofyan, Trans). Jakarta: Salemba Humanika.
- Freud, S. (1983). *Ueber psychoanalyse, fünf vorlesungen*. (K. Bertens, Trans). Jakarta: Gramedia
- Goldstein., E.B (2005). Cross-talk between psychophysics and physiology in the study of perception. In E. B. Goldstein (Ed), *Blackwell Handbook of Sensation and Perception*. Blackwell Publishing Ltd, 2-18.

- Hassan, M. S. B. H., Osman, M. N., & Azarian, Z. S. (2009). Effects of watching violence movies on the attitudes concerning aggression among middle schoolboys (13-17 years old) at International Schools in Kuala Lumpur, Malaysia. *European Journal of Scientific Research*, 38(1), 141-156.
- Imtiaz., R, Yasin., G., & Yaseen., A. (2010). Sociological study of the factors affecting the aggressive behavior among youth. *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)*, 30(1), 99-108.
- Ismiyanto, A (2014). Sudah 10 kali tawuran pecah di Magelang. *Tribun Jogja*. Retrieved 1 December 2015 from <http://jogja.tribunnews.com/2014/11/24/sudah-10-kali-tawuran-pelajar-pecah-di-magelang>
- Koeswara (1988). *Agresi manusia*. Bandung: Eresco
- Komisi Penyiaran Indonesia (2015). *Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi 2015*. Retrieved from <http://www.kpi.go.id/index.php/id/42-publikasi-kpi/33666-survei-indeks-kualitas-program-siaran-televisi-2015>
- Krahe, B (2001). *The social psychology of aggression*. Philadelphia: Pa: Library of Congress Cataloging. In Publication Data
- Kwon, K., & Lease, A. M. (2009). Children's social identification with a friendship group: a moderating effect on intent to conform to norms. *Small Group Research*, 40(6), 694-719.
- Malti, T. (2006). Aggression, self-understanding, and social competence in Swiss Elementary-School Children. *Swiss Journal of Psychology*, 65(2), 81-91
- Asih, M. K., Winarto, R. D., & Hastuti, L. W. (2012). Hubungan konformitas teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. *Jurnal Kajian Ilmiah Psikologi*, 1(2), 189 - 193.
- Mayers., D.G (2012). *Exploring social psychology*. New York. McGraw-Hill
- Nangle., D.W., Grover., R. L, Holleb., L.J, Cassano, M., & Fales, J. (2010). Defining Competence and Identifying Target Skills. In D.W. Nangle, D. J. Hansen, C. A. Erdley, & P. J. Norton (Eds), *Practitioner's Guide to Empirically Based Measures of Social Skills* (pp.3-31). New York Dordrecht Heidelberg London: Springer Science & Business.
- Hidayati, N. W (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2), 31-36
- Anonim, (n.d). Anas Jalanan (sinetron). Retrived 10 October 2015 from [https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_Jalanan_\(sinetron\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_Jalanan_(sinetron))
- Obikeze, N & Obi, I (2015). Prevalence and Incidence of Aggressive Behaviors among Adolescents in Senior Secondary Schools in Anambra State. *Journal. of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)*, 6(2), 139-145
- Patrick, J. N. (2008). *Social skills for teenagers and adults with asperger syndrome*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers
- Qian, Z., Zhang, D & Lixin W.L. (2013). Is aggressive trait responsible for violence? priming effects of aggressive words and violent movies. *Journal SciRes Psychology*, 4, (2), 96-100
- Reber, A. S & Reber, E. S (2010). *The Penguin Dictionary Of Psychology*. (Y. Santoso, Trans). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003)
- Rina. (2011). Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Agresif

- pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Prima*, 3(2), 14-24.
- Santrock, J. W (2003). *Adolescence*. (6th Ed.). (S. B. Adelar & S. Saragih, Trans). Jakarta: Erlangga.
- Septianie (2013). Pengaruh menonton tayangan sinetron love in Paris terhadap perubahan perilaku remaja pada SMP Negeri 4 Samarinda. *Journal Ilmu Komunikasi*, 1(4), 53-62.
- Shepard, R. N (2012). *Perception External ly Guided Hallucination*. Dalam Catherin Collin et al. *The Psychology Book* New York. United States: DK Publishing
- Sujarwa. (2010). *Mitos dibalik kisah-kisah sinetron dalam perspektif hegemoni dan kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Susanto, A. A. V & Aman (2016). Pengaruh pola asuh orang tua, pergaulan teman sebaya, media televisi terhadap karakter siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. 3(2), 105-111.
- Tremblay, R. E., Vais. J. R & Petitclerc. A (2008). *Early learning prevents youth violence*. Montreal, Quebec: Centre of Excellence for Early Childhood Development.
- Wade, C & Tarvis, C (2011). *Psychology* 10 th. Pearson Education, Inc, publishing as Prentice Hall.
- Walgito. (2010). *Psikologi sosial. suatu pengantar*. Yogyakarta. Andy Offset.
- Waluya, O. D., & Rakhmadiani, A. K. (2008). Perilaku agresif ditinjau dari Jenis Tontonan Film pada Siswa SMAN 70 Jakarta Selatan. *Jurnal Psikologi*. 6. 2, 58-62.
- Zsolnai. A., & Kasik. L (2014). Functioning of social skills from middle childhood to early adolescence in Hungary. *Journal Emotional Education*, 6(2), 54-68
- Zhou, R., Horrey, W. J., & Yu, R. (2009). The effect of conformity tendency on pedestrians' road-crossing intentions in China: An application of the theory of planned behavior. *Accident Analysis & Prevention*, 41(3), 491-497.